

**ANALISIS KONSEP PENDIDIKAN ISLAM  
HUMANISME RELIGIUS  
MENURUT ABDURRAHMAN MAS'UD**



Oleh:  
**Imam Mukhyidin**  
NIM.: 16913047

Pembimbing:  
Dr. Dra. Junanah, MIS.

**TESIS**

Diajukan kepada  
PROGRAM PASCASARJANA  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA Untuk memenuhi  
salah satu syarat guna  
Memperoleh gelar Magister Pendidikan

**YOGYAKARTA  
2020**

**ANALISIS KONSEP PENDIDIKAN ISLAM  
HUMANISME RELIGIUS  
MENURUT ABDURRAHMAN MAS'UD**



Oleh:

**Imam Mukhyidin**

NIM.: 16913047

Pembimbing:

Dr. Dra. Junanah, MIS.

**TESIS**

Diajukan kepada  
PROGRAM PASCASARJANA  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA Untuk  
memenuhi salah satu syarat guna  
Memperoleh gelar Magister Pendidikan

**YOGYAKARTA  
2020**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Imam Mukhyidin

NIM : 16913047

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Judul Tesis : **ANALISIS KONSEP PENDIDIKAN ISLAM HUMANISME  
RELIGIUS MENURUT ABDURRAHMAN MAS'UD**

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-agian yang dirujuk sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa tesis ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap untuk dicabut gelar kesarjanaan yang dianugerahkan dan mendapatkan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 26 Juli 2020

Yang menyatakan,



Imam Mukhyidin

# TIM PENGUJI

## UJIAN TESIS

Nama : Imam Mukhyidin  
Tempat/tgl lahir : Kulon Progo, 18 Juli 1994  
N. I. M. : 16913047  
Konsentrasi : Pendidikan Islam  
Judul Tesis : **ANALISIS KONSEP PENDIDIKAN ISLAM HUMANISME  
RELIGIUS MENURUT ABDURRAHMAN MAS'UD**

Ketua : Dr. Hujair AH Sanaky, MSI (  )  
Sekretaris : Dr. Drs. Yusdani, M.Ag.. (  )  
Pembimbing : Dr. Dra. Junanah, MIS. (  )  
Penguji : Prof. Dr. Lantip Diat Prasojo, ST.,M.Pd (  )  
Penguji : Dr. Drs. Muzhoffar Akhwan, MA. (  )

Diuji di Yogyakarta pada Kamis, 16 Juli 2020

Pukul : 09.00 – 10.00

Hasil : **Lulus**

Mengetahui Ketua  
Program Studi  
Magister Ilmu Agama Islam FIAI UII



  
Dr. Dra. Junanah, MIS

# **PENGESAHAN**

Nomor: 2220/PS-MIAI/Peng./VII/2020

TESIS berjudul : **ANALISIS KONSEP PENDIDIKAN ISLAM HUMANISME  
RELIGIUS MENURUT ABDURRAHMAN MAS'UD**

Ditulis oleh : Imam Mukhyidin

N. I. M. : 16913047

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan..

Yogyakarta, 23 Juli 2020 Ketua,



**Dr. Dra. Junanah, MIS**

# NOTA DINAS

No. : 1988/PS-MIAI/ND/VII/2020

TESIS berjudul : **ANALISIS KONSEP PENDIDIKAN ISLAM HUMANISME  
RELIGIUS MENURUT ABDURRAHMAN MAS'UD**

Ditulis oleh : Imam Mukhyidin

NIM : 16913047

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Program Studi Magister Ilmu Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 13 Juli 2020

Ketua,

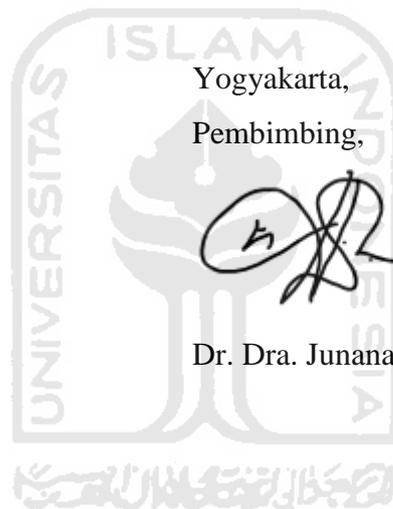


Dr. Dra. Junanah, MIS .

## PERSETUJUAN

Judul : ANALISIS KONSEP PENDIDIKAN ISLAM HUMANISME  
RELIGIUS MENURUT ABDURRAHMAN MAS'UD  
Nama : Imam Mukhyidin  
NIM : 16913047  
Konsentrasi : Pendidikan Islam

disetujui untuk diuji oleh Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam  
Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta,

Pembimbing,



Dr. Dra. Junanah, MIS.

## **PERSEMBAHAN**

Dengan rendah hati aku akui bahwa aku adalah anak semua bangsa dari berbagai zaman yang telah terlewat dan yang sekarang. Tempat dan waktu kelahiran serta tumbuh berkembang bersama Anis Latifah istriku dan Aulian Arfannur Ikhsan putra harapanku, memang bukan suatu kebetulan ataupun ketidaksengajaan mengapa semua diciptakan dan terpelihara. Semoga lindungan ridhaMu selalu tercurah kepada mereka.

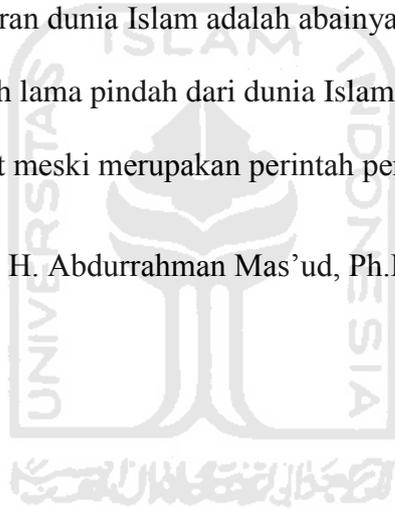


## **MOTTO**

“Akar utama masalah pembelajaran dunia Islam adalah abainya umat terhadap perintah iqra’.

Pusat intelektualisme sudah lama pindah dari dunia Islam karena budaya ini tidak dinomorsatukan lagi oleh umat meski merupakan perintah pertama Sang Maha Pencipta”

Prof. H. Abdurrahman Mas’ud, Ph.D.



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Šā'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	j	je
ح	Ḥā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Žāl	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sīn	s	es
ش	syīn	sy	es dan ye

ص	ṣād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	ء	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fā'	f	ef
ق	qāf	q	qi
ك	kāf	k	ka
ل	lām	l	el
م	mīm	m	em
ن	nūn	n	en
و	wāw	w	w
هـ	hā'	h	ha
ء	hamzah	ء	apostrof
ي	yā'	Y	Ye

**B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap**

متعددة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

### C. *Tā' marbūṭah*

Semua *tā' marbūṭah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang “al”). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
علة	ditulis	<i>'illah</i>
كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-aulyā'</i>

### D. Vokal Pendek dan Penerapannya

-----◌-----	Fathah	ditulis	<i>A</i>
-----◌-----	Kasrah	ditulis	<i>i</i>
-----◌-----	Ḍammah	ditulis	<i>u</i>

فَعَلَ	Fathah	ditulis	<i>fa'ala</i>
ذُكِرَ	Kasrah	ditulis	<i>zūkira</i>
يَذْهَبُ	Ḍammah	ditulis	<i>yazhabu</i>

### E. Vokal Panjang

1. fathah + alif	ditulis	<i>ā</i>
جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2. fathah + ya' mati	ditulis	<i>ā</i>

تَنسَى	ditulis	<i>tansā</i>
3. Kasrah + ya' mati	ditulis	<i>ī</i>
كَرِيم	ditulis	<i>karīm</i>
4. Dammah + wawu mati	ditulis	<i>ū</i>
فَرُوض	ditulis	<i>furūd</i>

#### F. Vokal Rangkap

1. fathah + ya' mati	ditulis	<i>ai</i>
بَيْنَكُمْ	ditulis	<i>bainakum</i>
2. fathah + wawu mati	ditulis	<i>au</i>
قَوْل	ditulis	<i>qaul</i>

#### G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	<i>A'antum</i>
أَعْدَتُ	ditulis	<i>U'iddat</i>
لَنْشُكْرْتُمْ	ditulis	<i>La'in syakartum</i>

#### H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal "al"

الْقُرْآن	ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
الْقِيَاس	ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

السَّمَاء	ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشَّمْس	ditulis	<i>Asy-Syams</i>

### I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذو الفروض	ditulis	<i>Żawi al-furūd</i>
أهل السنّة	ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>



## ABSTRACT

### ANALYSIS OF THE CONCEPT OF RELIGIOUS HUMANISM IN ISLAMIC EDUCATION FROM ABDURRAHMAN MAS'UD'S PERSPECTIVE

Imam Mukhyidin  
Student ID: 16913047

In the current globalization era, the development of Islamic education in Indonesia deals with a number of issues, including moral degradation, loss of enthusiasm for research, and loss of courage and confidence. This is proven by student brawls, low rate of reading interest, and the various impacts of Western world hegemony on Islam, particularly on science and education.

Based on these problems, the focus of this research is (a) what is the concept of religious humanism in Islamic Education from the perspective of Abdurahman Mas'ud? and (b) what are the implications of the concept of Religious Humanism in Islamic Education from Abdurahman Mas'ud's perspective for education in Indonesia?

This research is a descriptive quantitative study with library research. The primary data sources include interviews and the works of Abdurahman Mas'ud, while the secondary data sources consist of scientific publications in the form of books, journals, articles, and other research findings related to Abdurahman Mas'ud's school of thoughts. The content of religious humanism in Islamic education is the continuous development of high degree of social concern for humanity and ability to develop students' potential. The concept will eventually bring humans to be able to solve religious problems and social issues.

The results of this study show that the school of thoughts of Abdurahman Mas'ud is influenced by the process of his basic education when studying in an Islamic boarding school, his education at UIN Syarif Hidayatullah, and his life and education at the University of California Los Angeles (UCLA). In the context of Islamic education today, schools must be oriented to religious humanism. By not separating the two dimensions of science, namely religious knowledge and general science as well as the dimensions of revelation and reason that continue to go hand in hand and are integrated with based on humanism in the process of Islamic education activities.

**Keywords:** Religious Humanism, Islamic Education, Abdurahman Mas'ud

June 25, 2020

TRANSLATOR STATEMENT

The information appearing herein has been translated  
by a Center for International Language and Cultural Studies of  
Islamic University of Indonesia  
CILACS UII Jl. DEMANGAN BARU NO 24  
YOGYAKARTA, INDONESIA.  
Phone/Fax: 0274 540 255

## KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT pemelihara seluruh alam raya, yang atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, penulis mampu menyelesaikan tesis ini. Sholawat serta salam tetap tercurahkan kepada junjungan umat manusia nabi Muhammad SAW. Pada kesempatan kali ini penulis menyelesaikan tesis yang berjudul “Konsep Pendidikan Islam Humanisme Religius menurut Abdurrahman Masud”. Tugas tesis ini dikerjakan dan diajukan kepada Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Pendidikan di Universitas Islam Indonesia. Penulis menyadari bahwa tesis ini bukanlah tujuan akhir dari belajar, karena belajar adalah sesuatu yang tidak terbatas.

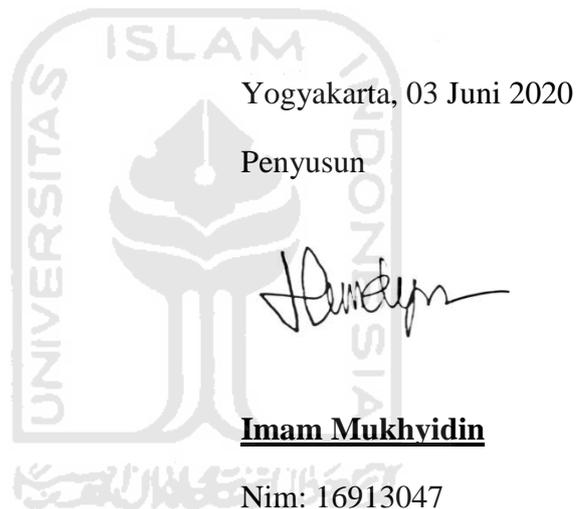
Atas terselesaikannya tesis ini rasa terima kasih dan penghargaan saya persembahkan kepada:

1. Prof. Fathul Wahid, ST., M.Sc., Ph.D, selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Dr. Dra. Junanah, MIS., selaku **Ketua Program Studi Ilmu Agama Islam Program Magister** Universitas Islam Indonesia sekaligus Dosen Pembimbing yang telah memberikan kesediaan waktu, bimbingan, arahan, masukan dan motivasi untuk keberhasilan penulisan tesis ini..
3. Segenap Staff dan Dosen MSI Universitas Islam Indonesia, yang telah membekali ilmu pengetahuan selama mengikuti pendidikan di Universitas Islam Indonesia.

4. Kepada seluruh keluarga saya Ayah, Ibu, dan istri saya serta teman-teman terdekat yang telah memberikan dorongan semangat, motivasi serta doa. Juga dukungan moril maupun materil yang sangat berarti bagi penyusun dalam menyelesaikan tesis ini.

Besar harapan penyusun, semoga tesis ini dapat memberikan manfaat yang baik bagi penyusun maupun pembaca pada umumnya.

Wassalammualaikum Wr.Wb



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PRNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>NOTA DINAS</b> .....	<b>iii</b>
<b>PEDOMAN LITERASI</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xiv</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Fokus Penelitian.....	7
B. Pertanyaan Penelitian.....	7
C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	7
D. Telaah Pustaka.....	8
E. Sistematika Pembahasan.....	37
<b>BAB II. ISI BAB</b> .....	<b>39</b>
A. Biografi Abdurrahman Mas'ud.....	39
1. Mengenal Abdurrahman Mas'ud.....	39
2. Pengalaman Hidup Abdurrahman Mas'ud.....	42
3. Latar Belakang Pendidikan.....	44
4. Karya-karya Ilmiah.....	46
B. Pemikiran Pendidikan Islam Abdurrahman Mas'ud.....	55
1. Pesantren Sebagai Solusi Masyarakat Multikultural.....	56
2. Humanisme Religius dalam Pendidikan Islam.....	60
<b>BAB III. METODE PENELITIAN</b> .....	<b>66</b>
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan.....	66
B. Sumber Data.....	68

C. Seleksi Sumber.....	69
D. Teknik Pengumpulan Data.....	73
a. Metode Wawancara.....	73
b. Metode Dokumentasi .....	73
<b>BAB IV. ISI BAB.....</b>	<b>75</b>
A. Pendidikan Islam Humanisme Religius Menurut Abdurrahman Mas'ud.....	75
1. Pendidik.....	84
2. Peserta Didik.....	88
3. Metode.....	90
4. Materi.....	92
5. Evaluasi.....	94
B. Relevansi Humanisme Religius dalam Konteks Pendidikan Islam Masa Kini .....	96
1. Pendidikan Islam Nondikotomik.....	96
2. Pengembangan Keilmuan Di Madrasah.....	101
3. Pengembangan Keilmuan Di Lembaga Pendidikan Islam.....	106
<b>BAB V. PENUTUP.....</b>	<b>111</b>
A. Kesimpulan.....	111
B. Saran-Saran.....	113
C. Penutup.....	114

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara multikultural yang terdiri dari lebih dari 13.000 pulau besar maupun kecil, dengan populasi penduduk lebih dari 200 juta jiwa, 200 bahasa dan 300 suku yang tersebar di dalam berbagai wilayah.<sup>1</sup> Indonesia juga terdiri dari beragam agama tidak hanya islam, tetapi juga Kristen, Katholik, Hindu, Budha dan Konghucu serta aliran kepercayaan lainnya yang dianut oleh masyarakat. Sedangkan dalam agama Islam di Indonesia sendiri ada keragaman mazhab yaitu Sunni dan Syiah dengan masing-masing memiliki keberagaman cara beragama. Keberagaman dalam beragama tersebut dapat saling menguatkan para pemeluknya meskipun juga ada kemungkinan yang sebaliknya. Keberagaman dalam beragama ini senada dengan dasar filosofi pancasila pasal pertama yang menyatakan bahwa Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai landasan bagi rakyat Indonesia untuk memeluk agama sesuai dengan kepercayaan masing-masing.

Dengan latar belakang kondisi agama dan sosial yang multikultural dan multireligius menuntut sebuah proses pendidikan yang dilaksanakan secara humanis bagi setiap elemen masyarakat. Jika dilihat dari tingkatan filosofis pendidikan di Indonesia khususnya yang tertuang dalam tujuan pendidikan nasional yang berbunyi “mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga masyarakat yang

---

<sup>1</sup> Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajagrafindopersada, 2011), Hlm. 309.

demokratis dan bertanggung jawab”<sup>2</sup>. Indonesia sudah memiliki sebuah paradigma pendidikan yang humanis atas segala kondisi pendidikan yang multikultural. Jika melihat latarbelakang kultur budaya dan sosial masyarakat serta dari paradigma tujuan pendidikan di Indonesia maka sudah sepantasnya jika pendidikan humanis religius patut dikembangkan dalam lembaga pendidikan di Indonesia. Hal ini dirasa penting untuk mengembangkan potensi peserta didik dengan kondisi yang beraneka ragam latar belakang.

Namun seiring dengan berkembangnya era globaisasi yang terjadi saat ini tidak dapat dipungkiri bahwa arus perkembangan sains dan teknologi berjalan secara cepat. Dunia telah berkembang dari yang sebelumnya mengembangkan pendidikan diranah spiritual menjadi materialisme dan pragmatisme. Jika tidak direspon secara baik oleh umat Islam di Indonesia, maka akan terjadi kondisi dimana umat Islam akan semakin terpuruk dalam perkembangan dunia modernisme. Sementara itu di berbagai belahan dunia sebagian besar umat Islam berkembang di negara dunia ke tiga karena dianggap sedang mengalami kemunduran dalam beberapa bidang keilmuan yang bersifat antroposentris. Hal ini terlihat dalam berbagai perkembangan ekonomi, sains, kebudayaan, politik, dan lain sebagainya. Dalam berbagai bidang tersebut telah menunjukkan angka kemerosotan ketika berkaca pada perkembangan di negara-negara barat.

Lebih tragis lagi berkembangnya cara berfikir serba dikotomis dan hitam putih sebagian besar umat Islam, seperti Islam versus non Islam, timur-barat, dan ilmu-ilmu agama versus

---

<sup>2</sup> Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2010), hlm. 196.

ilmu sekuler.<sup>3</sup> Atas dasar pola berfikir yang dikotomis tersebut ternyata telah menempatkan Islam didalam era kemunduranya sejak terjadinya era *renaissance* barat. Adanya sebuah cara berfikir yang lebih mementingkan aspek keakhiratan dan meninggalkan aspek keduniaan telah menghentikan proses berfikir kritis dan memulai pola berfikir yang serba taklid buta pada ulama terdahulu. Disamping itu perkembangan sains dan teknologi semakin gencar di lakukan oleh negara-negara barat berdampak pada tersisihnya umat Islam menuju belunggu kemiskinan ilmu dan ekonomi. Hal ini juga merambak ada aspek-aspek lainnya seperti hilangnya jati diri umat, yang menjadi salah satu aspek penting dalam pendidikan Islam.

Ide untuk membangkitkan umat Islam dari ketertinggalan dengan barat sebenarnya sudah diusahakan oleh berbagai cendekiwan muslim sendiri. Namun upaya untuk mengembalikan Islam pada masa kejayaanya harus menghadapi tantangan yang sulit. Hal ini dikarenakan berbagai hal seperti halnya dalam dunia pendidikan yang masih menerapkan sistem pendidikan yang dikotomik. Menurut Prof. Dr. Abd. Rachman Assegaf jika ditinjau dari segi sejarah dikotomi ilmu dalam pendidikan Islam sudah berjalan lama terutama sejak madrasah Nizamiyah mempopulerkan ilmu-ilmu agama dan mengesampingkan ilmu-ilmu falsafah dan logika, hal ini mengakibatkan terjadinya pemisahan antara ilmu *al ulum al diniyah* dengan *al ulum al aqliyah*. Terlebih bahwa pemahaman ilmu agama itu bersifat *fardhu 'ain* dan ilmu-ilmu non agama adalah *fardu kifayah* sehingga menimbulkan orientasi umat yang mempelajari ilmu agama sebagai suatu kewajiban seraya mengabaikan pentingnya mempelajari ilmu-ilmu non agama.<sup>4</sup> Menarik untuk ditelusuri bahwa pada masa perkembangan Islam pada masa pendidikan zaman nabi hingga abad pertengahan tidak ada sistem dikotomi dalam pendidikan.

---

<sup>3</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 3

<sup>4</sup> Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm 18

Nabi Muhamad sebagai guru utama umat Islam menyampaikan wahyu dalam ayat pertama Surah Al Alaq. Ayat tersebut menunjukkan arti penting dari membaca dan menulis sebagai suatu aktifitas intelektual dan proses belajar mengajar secara luas.<sup>5</sup> Sedangkan pada masa setelahnya para ulama memiliki keahlian yang multidisiplin pendidikan dengan menguasai berbagai disiplin ilmu agama dan ilmu umum seperti Ibn Rush, Ibnu Sinna, Ibnu Khaldun dan tokoh-tokoh lainnya. Sedangkan jika dilihat dari segi sistem pendidikan yang ada dapat dilacak bahwa pendidikan pada masa Fatimiyah yang tidak mengenal sistem dikotomi pendidikan. Namun setelah terjadi sindrom dikotomi pendidikan yang terjadi pada abad ke 12 telah mengubah wajah pendidikan Islam yang sebelumnya berusaha untuk menyeimbangkan sistem pendidikan Islam dan umum diubah menjadi sebuah pendidikan yang mengutamakan pendidikan agama di atas pendidikan umum. Dari tinjauan sejarah model pendidikan yang mendikotomikan ilmu agama dan sains tersebut ternyata telah mengakar pada pendidikan Islam saat ini tak terkecuali pendidikan yang ada di Indonesia.

Sebagai akibat dari proses kesejarahan dimana pola perkembangan pendidikan Islam berjalan secara dikotomik, telah mengubah wajah pendidikan Islam di Indonesia. Disamping itu ilmu agama dan *sains* yang berjalan sendiri-sendiri maka produk yang dihasilkan adalah budaya dan peradaban yang tidak sesuai dengan prinsip humanisme universal dan etika sosial serta pandangan agama yang dianut oleh masyarakat.<sup>6</sup> Beberapa permasalahan yang dihadapi umat Islam khususnya di Indonesia, *pertama* kurang berkembangnya konsep humanisme religius dalam pendidikan Islam yakni adanya tendensi pendidikan Islam yang lebih berorientasi pada konsep *abdulloh* daripada *khalifatullah* dan *hablun minallah* daripada *hablun*

---

<sup>5</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain Ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), Hlm. 35.

<sup>6</sup> Moh Mizan Habibi, "Hubungan Antara Agama Dan Sains Dalam Pemikiran Ian G. Barbour Dan Implikasinya Terhadap Studi Islam," *El Tarbaj* Jurnal Pendidikan Islam, Vol. IX, No 1, 2006, hlm 58

*minannas*.<sup>7</sup> Dari permasalahan tersebut telah berakibat pada semakin berkembangnya aspek siritualisme dengan mengedepankan hubungan manusia dengan Allah daripada sebuah konsep yang bersifat pragmatisme dan materialisme sehingga konsep *hablum minanas* dengan usaha-usaha untuk mengembangkan dan mengolah bumi dan seisinya menjadi terabaikan. Permasalahan kedua yaitu orientasi pendidikan yang timpang tersebut telah melahirkan masalah-masalah besar dalam dunia pendidikan Islam dari persoalan filosofis hingga metodologis bahkan sampai ke *tradition of learning*.<sup>8</sup> Sedangkan yang terjadi pada masa sekarang di Indonesia sendiri saat ini cara berfikir masyarakat Indonesia belum mampu menghasilkan produk berfikir yang dapat menjawab tantangan zaman. Hal ini terlihat dalam beberapa aspek seperti orientasi berfikir kebelakang masih dominan dari pada berfikir kedepan, berfikir menggunakan rasio masih kalah dibanding dengan taklid buta terhadap umat terdahulu. Sebagai akibat dari cara berfikir seperti telah membawa pada budaya kekerasan terhadap siswa dan budaya pendidikan yang lebih mementingkan hukuman *punishment* ketimbang hadiah *reward* senantiasa mewarnai pendidikan kita.<sup>9</sup> Sehingga bentuk ketakwaan siswa lebih dipengaruhi oleh ketakutan atas hukuman yang akan diterima apabila tidak mengerjakan sesuatu perintah. Siswa menjadi seorang pribadi yang tidak kreatif dan tidak memiliki mental untuk mengembangkan potensi dirinya. Abdurrahman Mas'ud menyatakan bahwa akar permasalahan utama pembelajaran islam adalah abainya umat teradap perintah *iqra'* dan membaca. Pusat intelektualisme sudah lama pindah dari dunia islam karena budaya ini tidak dinomorsatukan lagi oleh umat meskipun merupakan perintah pertama dari pencipta jagat raya.<sup>10</sup> Sehingga dalam

---

<sup>7</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik*,... hlm. 15.

<sup>8</sup> *ibid*,.. hlm 15

<sup>9</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Menuju Paradigma Islam Humanis*, (Yogyakarta: Gama Media, 2003), Hlm 200.

<sup>10</sup> Pidato dalam acara bedah buku berjudul "Mendakwahkan Smilling Islam Dialog Kemanusiaan Islam dan Barat" Tanggal 7 September 2019

tulisan ini berusaha untuk membangun sebuah paradigma baru dengan menciptakan pola pendidikan yang berjalan secara kreatif untuk menjawab tantangan zaman yang selalu berubah yaitu dengan mengembangkan pola berfikir kreatif dan tetap menjaga identitas Islam sebagaimana yang terjadi pada masa kejayaan Islam pada abad pertengahan. Sebuah paradigma yang tidak hanya ikut-ikutan terhadap arus demokrasi dan liberalisasi tetapi juga memiliki sumber-sumber referensi utama Islam dengan mengembangkan pemikiran-pemikiran kreatif yang telah dicanangkan oleh pemikir-pemikir Islam pada masa kejayaannya hingga sekarang

Oleh karena itu penelitian ini berusaha untuk mengkaji mengenai Analisis Konsep Pendidikan Islam Humanisme Religius Menurut Abdurrahman Mas'ud dalam bukunya Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik (Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam).

## **B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

### **1. Fokus Penelitian**

Dalam penelitian ini dapat memfokuskan masalah terlebih dahulu supaya tidak terjadi perluasan permasalahan yang nantinya tidak sesuai dengan tujuan penelitian ini. Maka peneliti memfokuskan untuk meneliti konsep pendidikan Islam yang bersumber dari wawancara dan karya buku Abdurrahman Masud, dan pembatasan materi hanya pendidikan Islam humanisme religius

### **2. Pertanyaan Penelitian**

Dari latarbelakang diatas penulis berusaha untuk merumuskan pertanyaan penelitian masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana Konsep Pendidikan Islam Humanisme Religius Menurut Abdurahman Mas'ud?
- b. Bagaimana implikasi pemikiran Konsep Pendidikan Islam Humanisme Religius Abdurahman Mas'ud terhadap pendidikan di Indonesia?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Dalam sebuah penelitian pasti memiliki tujuan dan kegunaan yang jelas sehingga apa yang menjadi hasil dari penelitian dapat memiliki manfaat sebagai sumbangan keilmuan bagi berbagai pihak yang terkait. Secara khusus penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis sendiri selaku sebagai subjek yang mendalami penelitian ini. Disamping itu penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai konsep humanisme pendidikan menurut Prof. Abdurahman Masud. Pemikiran beliau tentang pendidikan sangat diperlukan untuk memecahkan beberapa masalah pendidikan yang saat ini.

Bagi kalangan akademisi, pertama penelitian ini berguna dalam memberikan kontribusi dalam hal pemikiran untuk memecahkan permasalahan pendidikan yang saat ini terjadi sebagaimana yang terjadi di era globalisasi sebagai tantangan zaman. Kedua berguna sebagai tambahan referensi bagi berbagai pihak yang ingin mendalami penelitian yang serupa untuk dijadikan sebagai bahan referensi. Ketiga, memberikan solusi dan alternatif bagi pemecahan masalah yang sedang dihadapi oleh praktisi pendidikan dalam membuat sebuah keputusan dan kebijakan.

Sedangkan tujuan dari penelitian ini untuk memberikan solusi berupa konsep pendidikan yang tepat bagi permasalahan pendidikan di Indonesia dimana dikotomi pendidikan masih belum dapat dihilangkan. Untuk itu penelitian ini mencoba memberikan

gagasan berupa integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum serta dibingkai dalam sebuah konsep pendidikan yang humanis dan berlandaskan Islam.

#### **D. Telaah Pustaka**

Upaya yang dilakukan secara metodologis yang berkaitan langsung dengan Konsep Pendidikan Humanisme Religius Menurut Abdurahman Mas'ud sudah dilakukan ada yang melaksanakan. Namun penelitian yang terokus pada masalah yang terkait dengan penelitian ini belum ada. Beberapa tulisan yang terkait diantaranya

*Pertama* penelitian oleh Miptadin dengan judul *Humanisme Dalam Pemikiran Abdurrahan Wahid*<sup>11</sup>. Hasil dari penelitian ini bahwa konsep humanisme Abdurahman Wahid dipahami sebagai hasil wacana yang diberikan untuk memberikan apresiasi yang luas terhadap segala hal yang baik pada manusia ditambah dengan kesejahteraan setiap individu. Konsep humanisme menampilkan unsur-unsur utama dalam hal kemanusiaan, keadilan, HAM, kesetaraan gender dan kesejahteraan. Konsep ini tetap terfokus pada humanisme religius yang berada dalam konteks menyerukan ketaatan kepada tuhan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan terletak pada fokus penelitian berupa humanisme sebagai upaya memanusiakan manusia dengan menjunjung kesejahteraan manusia. Yang membedakan dengan penelitian yang akan dilakukan, jika dalam penelitian ini pembahasan terfokus pada objek umat Islam secara umum dan belum masuk pada ranah pendidikan sedangkan subjek penelitian yang akan dilakukan lebih tertuju pada humanisme pendidikan Islam dalam ranah pendidikan di Indonesia dengan upaya untuk menyelaraskan pendidikan Islam dan pendidikan umum dilandasi dengan humanisme religius.

---

<sup>11</sup> Miptadin, "Humanisme Dalam Pemikiran Abdurahman Wahid", *Tesis*, PPS UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

*Kedua* penelitian yang dilakukan oleh Ali Mustaqim berjudul *Pendidikan Islam Humanis Religius Model Abdurahman Masud*<sup>12</sup>. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran Abdurahman Masud dipengaruhi oleh pertama proses pendidikan beliau di pesantren, kedua proses pendidikan beliau di universitas Syarif Hidayatullah, ketiga kehidupan beliau di Universitas Kalifornia Los Angels (UCLA). Konsep humanisme menurut Abdurahman Masud bahwa fungsi agama untuk melayani kebutuhan masyarakat baik personal maupun kelompok. Oleh karena itu humanisme religius adalah keyakinan aksi. Muatan dari konsep humanisme religius adalah selalu mengedepankan kepedulian yang tinggi terhadap nilai nilai kemanusiaan dan lebih bisa mengembangkan aspek potensi yang dimiliki peserta didik. Alhasil humanisme pendidikan mampu mengembangkan manusia sebagai individu yang mampu mengukur ranah ketuhanan dan menyelesaikan ranah sosial. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus pembahasan yang sama-sama membahas konsep humanisme religius sebagai paradigma pendidikan Islam. Akan tetapi yang membedakan dengan penelitian yang akan dilakukan bahwa dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan sosio historis dan faktual historis sedangkan penelitian yang akan dilakukan terfokus pada pendekatan historis dan faktual.

*Ketiga* jurnal oleh Rukiyati berjudul *Percikan Pemikiran Pendidikan Humanis Religius*<sup>13</sup>. Hasil dari penelitian ini bahwa pendidikan humanisme religius ternyata belum sepenuhnya dipraktikkan dalam ranah pendidikan di sekolah. Hal ini tergambar dari praktik pendidikan di beberapa sekolah yang belum mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Berbagai problem pendidikan masih melekat dalam setiap lembaga pendidikan di Indonesia

---

<sup>12</sup> Ali Mustaqim, "Pendidikan Islam Humanis Religius Model Abdurahman Masud", *Tesis*, PPS UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

<sup>13</sup> Rukiyati, "Percikan Pemikiran Pendidikan Humanisme Religius", *Jurna*, FSP FIP Universitas Negeri Yogyakarta.

sehingga perlu adanya evaluasi yang mendalam oleh pemerintah guna menemukan solusi atas permasalahan pendidikan yang terjadi di Indonesia. Terdapat persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan dalam hal fokus penelitian yang akan diteliti yaitu membahas mengenai humanisme pendidikan yang ada di Indonesia. Perbedaannya, jika dalam penelitian ini mendasarkan konsep humanisme religius dari beberapa tokoh sedangkan dalam penelitian yang akan saya lakukan terfokus pada tokoh Abdurahman Masud.

*Keempat* jurnal Abdul Rozak berjudul *Humanisme Religius dalam Pendidikan Islam*<sup>14</sup>.

Hasil dari penelitian ini bahwa humanisme religius merupakan sebuah konsep keagamaan yang berusaha memanusiakan manusia dengan tetap menyeimbangkan konsep ilmu-ilmu umum sebagai sebuah bentuk pertanggung jawaban sosial. Sehingga antara konsep *hablun minallah* dan *hablun minanas* tetap terjaga hubungan keduanya secara seimbang. Konsep ini merupakan sebuah kebutuhan yang mendesak mengingatkan masyarakat Islam saat ini terlanjur terjebak dalam kesalehan vertikal dan kesamarataan ritual dengan mengesampingkan konsep kesalehan sosial sebagai wujud dari *hablun minanas*. Sehingga humanisme religius sangat diperlukan dalam merespon problem pendidikan Islam yang saat ini sedang dihadapi. Terdapat persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terdapat dalam hal fokus penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama membahas humanisme religius sebagai solusi atas ketidakseimbangan konsep *hablun minanas* dan *hablun minallah*. Sedangkan yang membedakan dengan penelitian yang akan dilakukan terdapat pada tokoh penelitian yang mana dalam penelitian ini tidak secara spesifik mendasarkan teorinya dari satu tokoh, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan hanya berfokus pada konsep humanisme religius menurut Abdurahman Masud. Selain itu pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan

---

<sup>14</sup> Rozak, "Humanisme Religius Dalam Pendidikan Islam", *Jurnal Universitas Nahdatul Ulama Jepara*.

pendekatan filosofis dan sosio aktual, sedangkan dalam penelitian yang akan saya lakukan menggunakan pendekatan filosofis dan sosio historis.

*Kelima* jurnal Masduki berjudul *Humanisme Sekuler Versus Humanisme Religius*.<sup>15</sup>

Hasil dari penelitian ini bahwa perbedaan antara humanisme sekuler dengan humanisme religius lebih disebabkan oleh basis pendekatan filosofis yang digunakan. Dalam aspek humanisme religius lebih berakar pada aspek *teosentris* sedangkan dalam humanisme sekuler berakar pada *antroposentris*. Pemikiran dari Nasr mengenai humanisme religius dapat dijadikan inspirasi bagi berkembangnya humanisme religius dengan menyeimbangkan perkembangan aspek *teosentris* dengan aspek *antroposentris*. Hal ini teraktualisasi dalam bentuk humanisme yang bersifat spiritual dengan membentuk manusia yang spiritualis berlandaskan pada *mystical society* dan insan kamil. Terdapat persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama sama membahas humanisme religius sebagai paradigma dalam membentuk manusia yang insan kamil. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus pembahasan yang mana dalam penelitian ini memperbandingkan humanisme religius, sedangkan dalam penelitian yang akan saya lakukan hanya membahas humanisme religius sebagai paradigma pendidikan.

Keenam jurnal oleh Hubana, Sodik A. Kuntoro, dan Sutrisno berjudul *Pengembangan Pendidikan Humanis Religius Di Madrasah*.<sup>16</sup> Hasil penelitian adalah: 1) terdapat lima nilai dasar pada konsep pendidikan yang humanis dan religius; (2) pengembangan pendidikan humanis religius dalam proses belajar mengajar di kelas dilakukan dengan menyediakan sarana

---

<sup>15</sup> Masduki, "Humanisme Sekuler Versus Humanisme Religius", *Jurnal Dosen Fakultas Ushuludin UIN Suska Riau*.

<sup>16</sup> Hubana, Sodik A. Kuntoro, dan Sutrisno, "Pengembangan Pendidikan Humanis Religius Di Madrasah", *Jurnal*, Universitas Cokroaminoto, Univeersitas Negeri Yogyakarta, UIN Yogyakarta.

yang memadai, menciptakan suasana belajar yang nyaman, membangun guru yang berwibawa dan berkarakter, menyelenggarakan proses pendidikan yang konstruktif, dan membangun lingkungan belajar yang kondusif. (3) pengembangan sikap humanis religius siswa di madrasah dilakukan melalui proses belajar mengajar yang mengembangkan nilai, memberikan banyak pengalaman kepada siswa, dan menciptakan lingkungan yang kondusif. (4) pengembangan budaya humanis religius di madrasah dilakukan dengan cara pemantapan visi madrasah, membentuk tim inti. Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan dalam hal topik pembahasan yang membahas humanisme religius sebagai paradigma dalam pendidikan Islam. Sedangkan yang membedakan dengan penelitian yang akan dilakukan terdapat pada metodologi, penelitian ini menggunakan kuantitatif sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode kepustakaan. Selain itu subjek yang dikaji dalam penelitian ini adalah madrasah sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan, pemikiran dari Abdurahman Masud yang dijadikan sebagai subjek. Serta dalam hal pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu naturalistik fenomenologi sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan filosofis.

*Ketujuh* jurnal oleh Zainul Arifin berjudul *nilai pendidikan humanis-religius*.<sup>17</sup> Hasil dari penelitiannya di negara kita, pendidikan diharapkan bersifat humanis-religius di mana pengembangan kehidupan (ilmu pengetahuan) tidak terlepas dari nilai-nilai keagamaan dan kebudayaan. Masyarakat di negara ini menghargai nilai-nilai keagamaan dan kebudayaan sebagai sumber membangun kehidupan yang harmonis di antara bermacam-macam etnik, kelompok, sosial, agama, dan daerah. Nilai keagamaan dan kebudayaan merupakan nilai inti

---

<sup>17</sup> Zainul Arifin, "Nilai Pendidikan Humanis-Religius", *Jurnal*, Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Kawedanan/ Dosen STAI Madiun.

bagi masyarakat yang dipandang sebagai dasar untuk mewujudkan cita-cita kehidupan yang bersatu, bertoleransi, berkeadilan, dan sejahtera. Terdapat persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terdapat dalam hal fokus penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama membahas humanisme religius sebagai solusi atas ketidak seimbangan konsep *hablun minanas* dan *hablun minallah*. Sedangkan yang membedakan dengan penelitian yang akan dilakukan terdapat pada tokoh penelitian yang mana dalam penelitian ini tidak secara spesifik mendasarkan teorinya dari satu tokoh, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan hanya berfokus pada konsep humanisme religius menurut Abdurahman Masud. Selain itu pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis dan sosio aktual, sedangkan dalam penelitian yang akan saya lakukan menggunakan pendekatan filosofis dan sosio historis.

*Kedelapan* disertasi oleh Suswanto berjudul *Pendidikan Humanis Berbasis Kultur Sekolah Dasar Tumbuh 1 Yogyakarta*.<sup>18</sup> Hasil dari penelitian ini bahwa pengembangan nilai-nilai humanisme dalam diri peserta didik dapat mengembangkan potensi dalam hal pertama implementasi pendidikan dalam pembelajaran, kedua pengembangan kultur sekolah yaitu berbagai kegiatan dalam sekolah yang bersifat positif dan telah membudaya dalam setiap unsur sekolah. Nilai-nilai humanisme yang dikembangkan dalam sekolah tersebut ternyata telah membawa dampak positif dan negatif. Dampak positif yaitu siswa menjadi kreatif, mandiri, inovatif. Sedangkan dampak negatif yaitu siswa menjadi kurang cakap dalam menghadapi ujian test. Terdapat persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu dalam hal fokus topik penelitian yaitu humanisme pendidikan sebagai unsur dalam membentuk potensi peserta didik menjadi lebih humanis. Namun yang membedakan dalam hal metode dimana

---

<sup>18</sup> Suswanto, "Pendidikan Humanis Berbasis Kultur Sekolah Dasar Tumbuh 1 Yogyakarta", *Disertasi*, Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta

dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan metode kepustakaan. Selain itu penelitian ini hanya membahas nilai-nilai dari humanisme pendidikan dan langsung diaktualisasikan dalam pembelajaran, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan membahas akar permasalahan humanisme pendidikan secara umum dan menggunakan pendekatan filosofis dalam pembahasannya.

*Kesembilan* tesis oleh Firman berjudul *Implementasi Humanisme Religius Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam Di Pesantren Junaidiyah Biru Kabupaten Bone*.<sup>19</sup> Hasil dari penelitian ini bahwa 1) implementasi humanisme religius telah berjalan sesuai dengan prosedur yang ada yaitu guru dan pembina telah melakukan interaksi yang bermartabat. 2) faktor penghambat dan pendukung humanisme religius yaitu faktor eksternal meliputi pengawasan guru, orang tua, pembina dan faktor internal meliputi pengendalian diri, kebiasaan, kondisi psikologi. Upaya mengatasi hambatan humanisme religius dengan cara pengawasan yang lebih ketat, menerapkan bimbingan konseling, pemberian *reward* dan *punishment*. Ada persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan dalam hal pembahasan topik penelitian yang mana menggunakan humanisme religius dalam usaha mengembangkan potensi peserta didik. Namun yang membedakan bahwa dalam tesis ini menggunakan metode penelitian kuantitatif sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode kepustakaan.

*Kesepuluh* jurnal oleh Agus Sutiyono berjudul *Sketsa Pendidikan Humanis Religius*<sup>20</sup>. Hasil dari penelitian ini pendidikan yang memberi kebebasan pada individu siswa untuk dapat menggunakan seluruh potensinya secara penuh sehingga menjadi manusia yang produktif,

---

<sup>19</sup> Firman, "Implementasi Humanisme Religius Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam Di Pesantren Junaidiyah Biru Kabupaten Bone", *Tesis* Pascasarjana UIN Alauddin Makasar.

<sup>20</sup> Agus Sutiyono, "Sketsa Pendidikan Humanis Religius", *Jurnal*, Tarbiyah Iain Purwokerto.

tetapi tetap harus berpegang pada sisi lain pengembangan karakter manusia yang mulia (*akhlakul kharimah*) sehingga kemuliaan karakter dapat mengarahkan kehidupannya yang produktif dan membawa kebaikan (*rahmah*) bagi orang lain dan diri sendiri. Dengan demikian, akan tercipta kehidupan yang penuh dengan hubungan persaudaraan, keadilan dan persamaan, keharmonisan, dan sejahtera dalam kehidupan manusia. Terdapat persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terdapat dalam hal fokus penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama membahas humanisme religius sebagai solusi atas ketidakseimbangan konsep *hablun minanas* dan *hablun minalloh*. Sedangkan yang membedakan dengan penelitian yang akan dilakukan terdapat pada tokoh penelitian yang mana dalam penelitian ini tidak secara spesifik memaparkan teorinya dari satu tokoh, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan hanya berfokus pada konsep humanisme religius menurut Abdurahman Masud. Selain itu pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis dan sosio aktual, sedangkan dalam penelitian yang akan saya lakukan menggunakan pendekatan filosofis dan sosio historis.

*Kesebelas* tesis oleh Afif Syaiful Mahmudin berjudul *Pendidikan Humanis (Studi Komparatif Model Ibrahim dengan Abraham Harold Maslow)*.<sup>21</sup> Hasil penelitian dari tesis tersebut menunjukkan bahwa ada persamaan dan perbedaan antara konsep humanisme pendidikan antara Ibrahim dengan Abraham Harold Maslow. Persamaanya yaitu manusia dipandang memiliki kebebasan dalam menentukan pilihannya, mengarahkan manusia untuk sesuai dengan fitrahnya karena pada dasarnya semua manusia adalah baik. Pemahaman yang holistik tentang manusia karena keunikan-keunikannya dan kepercayaannya, dilatarbelakangi dari sisi historisitas dari keberadaan manusia. Adapun perbedaan yang terdapat

---

<sup>21</sup> Afif Syaiful Mahmudin, "Pendidikan Humanis (Studi Komparatif Model Ibrahim Dengan Abraham Harold Maslow)", *Thesis Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang* 2014.

dalam konsep Ibrahim dengan Abraham Harold Maslow yaitu jika Nabi Ibrahim mendasarkan pada spiritualitas dan dan wahyu dari tuhan sedangkan menurut Maslow humanisme bersumber dari sekularitas dan realitas empiris semata. Terdapat persamaan dan perbedaan penelitian yang akan saya lakukan dengan penelitian Afif Syaiful Mahmudin yaitu tentang konsep pendidikan humanisme. Sedangkan yang membedakan dengan penelitian ini jika penelitian yang akan saya lakukan membahas konsep humanisme pendidikan menurut salah satu tokoh, sedangkan dalam penelitian ini membandingkan 2 tokoh.

*Kedua belas* disertasi oleh Subiyantoro (2010) berjudul *Pengembangan Pola Pendidikan Nilai Humanis-Religius pada Diri Siswa Berbasis Kultur Madrasah di MAN Wates 1 Kulon Progo*.<sup>22</sup> Hasil penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut. (1) Aktualisasi nilai humanis-religius para siswa pada pendidikan Madrasah Aliyah di Kulon Progo masih rendah. Hal tersebut ditunjukkan adanya karakteristik nilai religiusitas siswa yang tidak utuh, yakni baru sebatas dimensi “ritual” dan dimensi “ilmu”. Dimensi “iman”, “eksperiensial”, dan “konsekuensi” belum menyatu utuh dalam diri siswa. (2) Pola pendidikan nilai humanis-religius yang dilaksanakan pada pendidikan Madrasah Aliyah yang ada di Kulon Progo, masih terbatas pada pola-pola pendidikan konvensional seperti yang dikenal pada madrasah pada umumnya. Terdapat persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan saya lakukan yaitu sama sama meneliti mengenai konsep pendidikan humanis religius dalam lingkungan sekolah. Namun yang membedakan yaitu bahwa pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif sedangkan pendekatan yang akan saya gunakan yaitu pendekatan kepustakaan.

---

<sup>22</sup> Subiyantoro, “Pengembangan Pola Pendidikan Nilai Humanis-Religius Pada Diri Siswa Berbasis Kultur Madrasah Di MAN Wates 1 Kulon Progo”, *Thesis*, UNY. 2012.

*Ketiga Belas* Tesis Zainal Arifin berjudul *Nilai-Nilai Humanistik Dalam Pembelajaran Agama Islam Di Smk Amanah Husada Banguntapan*<sup>23</sup>. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa

1. Nilai toleransi ditentukan dengan diberikanya kebebasan kepada siswa non muslim untuk mengikuti pembelajaran pendidikan agama Islam
2. nilai kejujuran diperankan dengan sikap kejujuran siswa ketika mengerjakan ulangan
3. nilai demokrasi ditunjukkan dengan memerikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengemukakan pendapatnya ketika proses belajarmengajar sedang berlangsung
4. nilai nasionalisme diwujudkan dengan pelaksanaan kegiatan upacara bendera dan berbagai pelaksanaan perayaan hari raya.

Terdapat persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan saya lakukan yaitu terdapat pada konsep humanisme pendidikan dan dampaknya di lingkungan sekolah, namun yang membedakan yaitu bahwa pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif sedangkan pendekatan yang akan saya gunakan yaitu pendekatan kepustakaan.

*Keempat belas* disertasi oleh Asfiati berjudul *Pendekatan Humanis Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013 Di SMA Negeri Matuali Pandan*.<sup>24</sup> Hasil penelitian ini adalah: Landasan pendekatan humanis dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013 adalah: yuridis, filosofis, sosiologis, empiris, struktur kerja, organisatoris. Konsep pendekatan humanis dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013 ialah mengacu kepada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Implementasi pendekatan humanis dalam mengembangkan kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Matauli Pandan ditempuh melalui penguatan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang dijabarkan dalam

---

<sup>23</sup> Zainal Arifin, "Nilai-Nilai Humanistik Dalam Pembelajaran Agama Islam Di Smk Amanah Husada Banguntapan", *Thesis*, Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2016.

<sup>24</sup> Asfiati, Pendekatan "Humanis Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013 Di SMA Negeri Matuali Pandan", *thesis*, Pasca Sarjana UIN Sumatra Utara.

kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar. Persamaan dengan penelitian yang saya lakukan yaitu terdapat pada konsep humanisme yang dikembangkan dalam lingkup sekolah. Sedangkan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan adalah bahwa dalam penelitian ini objek yang dikaji adalah kurikulum sedangkan dalam penelitian saya mengkaji buku

*Kelima belas* tesis oleh Eko Putri Intan Ayu berjudul *Konsep Pendidikan Humanistik Ki Hajar Dewantara dalam Pandangan Islam*.<sup>25</sup> Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran humanistik Ki Hajar Dewantara dalam pendidikan, yaitu dengan memposisikan pendidikan sebagai penuntun. Pemikiran pendidikan humanistik Ki Hajar Dewantara dapat dilihat dari pandangan Ki Hajar Dewantara tentang konsep manusia dan pendidikan. Pendidikan humanistik Ki Hajar Dewantara menurut pandangan Islam antara lain meliputi: a) hakekat manusia yang memiliki kodrat alam yang merupakan potensi dasar manusia yang disejajarkan dengan fitrah manusia; b) Tujuan pendidikan Ki Hajar Dewantara jika dilihat dalam pandangan Islam adalah menjadi manusia yang merdeka dan mandiri sehingga menjadi pribadi yang membuatnya menjadi insan kamil dan mampu memberi kontribusi kepada masyarakatnya; c) konsep Tut Wuri Handayani yang merupakan bagian dari metode among dalam Islam sama dengan metode keteladanan, metode kisah, metode nasehat, dan metode targhib dan tarhid; d) Pendidikan budi pekerti Ki Hajar Dewantara dalam Islam sama dengan pendidikan akhlak sehingga seseorang menjadi manusia yang dapat menghormati dan menghargai manusia lainnya dan dapat tercipta pendidikan humanistik. Kontribusi pendidikan humanistik Ki Hajar Dewantara terhadap pendidikan nasional antara lain sebagai peletak dasar pendidikan nasional,

---

<sup>25</sup> Eko Putri, Intan Ayu, "Konsep Pendidikan Humanistik Ki Hajar Dewantara Dalam Pandangan Islam", *Tesis*, IAIN Walisongo 2012.

pencetus konsep pendidikan demokrasi dalam pendidikan yang semuanya terformulasikan dalam slogan pendidikan nasional Tut Wuri Handayani. Terdapat persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terdapat dalam hlm fokus penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama membahas humanisme religius sebagai solusi atas ketidakseimbangan konsep *hablun minanas* dan *hablun minalloh*. Sedangkan yang membedakan dengan penelitian yang akan dilakukan terdapat pada tokoh penelitian yang mana dalam penelitian ini secara spesifik memaparkan teorinya dari tokoh Ki Hajar Dewantara, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan hanya berfokus pada konsep humanisme religius menurut Abdurahman Masud. Selain itu pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis dan sosio aktual, sedangkan dalam penelitian yang akan saya lakukan menggunakan pendekatan filosofis dan sosio historis.

## **E. Kerangka teori**

### **1. Pengertian Pendidikan Islam**

Menurut Ahmad Tafsir, pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara pengajaran sebagai suatu aktifitas dan profesi diantara sekian banyak profesi asasi masyarakat.<sup>26</sup> Sedangkan menurut Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>27</sup> Zuhairini mendefinisikan bahwa pendidikan Islam adalah usaha yang

---

<sup>26</sup> Omar Mohammad Al Thoumy Al Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979) hlm 399

<sup>27</sup> Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: PT AL Ma'arif, 1980) hlm 19

diberikan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam atau suatu upaya dengan ajaran Islam memikirkan, memutuskan dan berbuat berdasar nilai-nilai Islam serta bertanggungjawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.<sup>28</sup> Dari pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan Islam adalah suatu sistem yang memungkinkan seseorang untuk mengarahkan perilaku hidupnya menjadi lebih baik sesuai dengan dasar ajaran Islam yaitu Al Quran dan Al Hadis. Melalui pendidikan Islam juga diharapkan siswa memiliki kemampuan berfikir kreatif, bermanfaat bagi masyarakat, serta memiliki kecerdasan intelektual dan spiritual. Sedangkan dalam konteks ini pendidikan Islam dalam bukunya Prof Abdurrahman Mas'ud bahwa segala bentuk proses transmisi ilmu pengetahuan tradisi, watak, atau kebudayaan dalam pengertian mentalitas manusia oleh generasi ke generasi berikutnya dalam dunia Islam. Proses pendidikan Islam ini tidak dibatasi hanya pada suatu lembaga, akan tetapi seluruh individu yang bergerak pada proses pendidikan dalam berbagai disiplin ilmu akan mempengaruhi proses transfer ilmu tersebut dari generasi ke generasi. "lebih lanjut menurut Abdurrahman Mas'ud mengemukakan bahwa Pendidikan adalah proses yang lambat akan tetapi hasilnya sangat dahsyat dalam jangka panjang khususnya pendidikan agama membentuk konsep memanusiakan manusia serta dapat membentuk sebuah peradaban yang tinggi dengan dilaksanakan dalam berbagai lembaga baik formal, maupun informal."<sup>29</sup>

## 2. Aspek-Aspek Pendidikan Islam

---

<sup>28</sup> Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995) hlm 152

<sup>29</sup> Pidato dalam acara bedah buku berjudul "Mendakwahkan Smiling Islam Dialog Kemanusiaan Islam Dan Barat" Tanggal 7 September 2019

Pendidikan dalam ajaran islam memiliki fungsi membangun *akhlakul karimah*.<sup>30</sup> Dalam pendidikan Islam memiliki proses membimbing dan membina fitrah peserta didik secara maksimal dan bermuara pada terciptanya manusia yang paripurna.<sup>31</sup> Proses membimbing fitrah manusia tersebut akan dapat dilaksanakan dengan baik jika diimplementasikan dalam dunia pendidikan dengan mendasarkan pada akal sehat, kemandirian, tanggung jawab, toleransi, konsep yang lebih mementingkan fungsi daripada simbol, serta keseimbangan antara spiritual dan pragmatis. Untuk itu pendidikan Islam yang humanis religius dibutuhkan dalam membentuk peserta didik menuju manusia yang paripurna. Dalam hal ini ada beberapa aspek dalam pendidikan Islam memengaruhi proses pendidikan bagi peserta didik, yaitu:

a. Aspek Guru

Guru yang berhasil adalah tokoh panutan yang bisa melahirkan peserta didik menjadi pecinta baca, mengembangkan budaya *iqra'* dan mandiri serta belajar meneliti. Dalam pendidikan Islam guru memang memiliki peran penting untuk membentuk peserta didik yang humanis. Guru dituntut melaksanakan tugasnya secara profesional dan memiliki kemampuan dan pengetahuan yang memadai.<sup>32</sup> Secara konvensional guru paling tidak harus memiliki kualifikasi dasar, yaitu menguasai materi, antusiasme, kasih sayang, dalam mengajar dan mendidik.<sup>33</sup> Kualifikasi dasar penguasaan materi mutlak harus dimiliki oleh guru sebagai bekal pertama yang akan diajarkan kepada peserta didik. Kemudian antusiasme

---

<sup>30</sup> Muhamad Kholid Fathoni, *Pendidikan Islam Dan Pendidikan Nasional (Paradigma Baru)*, (Jakarta: Departemen Agama RI 2005), Hlm 5.

<sup>31</sup> Mukodi, *Pendidikan Islam Terpadu: Refomulasi Pendidikan Islam Di Era Global*, (Yogyakarta, Aura Pustaka, 2011) hlm 10.

<sup>32</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya 2005), hlm. 191.

<sup>33</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik,..* hlm. 194.

merupakan semangat yang harus dimiliki oleh guru dalam proses belajar mengajar. Karena guru yang memiliki antusiasme mengajar yang tinggi akan mengajar dengan rasa ikhlas. Selanjutnya guru harus mampu mengajar dengan sikap kasih sayang kepada peserta didik, dengan tanpa memandang status sosial, ekonomi, agama, ras dan kebangsaan.

b. Aspek Evaluasi

Secara umum tujuan evaluasi dalam pendidikan memuat beberapa hal sebagai berikut 1) perbaikan program, 2) pertanggung jawaban terhadap berbagai pihak, 3) tindak lanjut hasil pengembangan.<sup>34</sup> Disamping itu evaluasi harus dilaksanakan tidak hanya terbatas pada ranah kognitif saja melainkan juga spiritual, afektif dan psikomotor. Dari ketiga aspek tersebut, tindak lanjut hasil pengembangan merupakan hal yang penting untuk dilakukan. Meskipun pada kenyataannya kurikulum yang ada saat ini menghambat guru untuk melaksanakan tindak lanjut dari hasil evaluasi. Hal ini dikarenakan semakin beratnya tugas administrasi yang harus diselesaikan oleh guru permasalahan lain yaitu proses penilaian yang hanya dilakukan pada saat akhir semester atau tengah semester memiliki banyak kelemahan.<sup>35</sup> Karena untuk memperoleh hasil yang memuaskan dalam aspek spiritual, psikomotor dan afeksi harus dilakukan penilaian setiap pembelajaran dilaksanakan.

c. Aspek Peserta Didik

Menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui

---

<sup>34</sup> Ahmad Yani, *Minset Kurikulum 2013*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 185.

<sup>35</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik...* Hlm. 213.

proses pembelajaran yang tersedia pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu.<sup>36</sup> Setiap anak yang lahir pasti terlahir dalam keadaan fitrah. Untuk itu merupakan tugas dari pendidikan Islam dalam membimbing fitrah tersebut untuk mencapai individu yang memiliki perilaku baik, wawasan yang luas serta keterampilan yang bermanfaat dan ditopang dengan ruh spiritual yang selalu memengaruhi hidupnya. Selanjutnya dalam proses pendidikan yang baik adalah minat dan bakat peserta didik berkaitan dengan mata pelajaran dan materi yang ia sukai. Peserta didik diharapkan dapat mengambil keputusannya sendiri juga dapat bertanggung jawab dengan keputusannya.<sup>37</sup> Proses tersebut sudah sepantasnya diterapkan kepada peserta didik pada masa sekarang. Mengingat kebutuhan zaman modern sekarang ini, kemandirian dan tanggung jawab dalam peserta didik harus dikedepankan.

d. Aspek Metode

Aspek metode dalam pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada metode yang digunakan oleh guru dalam mengajar, tetapi lebih dari itu, secara alamiah metode dilaksanakan dalam berbagai segi kehidupan peserta didik mulai dari lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat dan lain sebagainya. Metode yang harus dilaksanakan kepada peserta didik dalam pendidikan Islam harus memuat, akhlak terpuji, dapat membangkitkan semangat akhlak Islam, menekankan kebebasan siswa untuk berdiskusi, berdebat dan berdialog dalam batasan kesopanan, dan dapat menerima

---

4. <sup>36</sup> Undang-Undang Republik Indoneisa Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat

<sup>37</sup> Ahmad yani, *minset kurikulum 2013..*, hlm. 18.

perubahan dan penyesuaian keadaan lingkungan.<sup>38</sup> Untuk itu metode pendidikan Islam perlu dilaksanakan dalam berbagai lingkungan secara spesifik yaitu keluarga, sekolah, pemerintah, dan lingkungan keagamaan.

e. Aspek Materi

Agar mencapai tujuan pendidikan islam yang sesuai dengan harapan maka perlu ditambahkan aspek materi pendidikan islam. Materi pendidikan sendiri adalah segala sesuatu yang diberikan kepada peserta didik untuk keperluan pertumbuhan nilai, pengetahuan dan keterampilan<sup>39</sup>. Untuk itu materi yang diberikan kepada siswa harus sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangannya. Yang dimaksud dengan sesuai dengan kebutuhan, yaitu untuk jangka waktu pendek maupun panjang materi tersebut harus memberikan hasil yang positif. Tidak lupa materi harus sesuai dengan kurikulum. Karena perkembangan kurikulum sangat dipengaruhi oleh perkembangan zaman. Sehingga dengan mengikuti rambu-rambu dari kurikulum artinya materi sudah sesuai dengan tuntutan zaman.

3. Pengertian Humanisme Religius

Humanisme adalah sebuah pemikiran filsafat yang mengedepankan nilai dan kedudukan manusia serta menjadikannya sebagai kriteria dalam segala aspek.<sup>40</sup> Kemudian sumber dari kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa humanisme adalah sebuah aliran yang berusaha menghidupkan rasa perikemanusiaan

---

<sup>38</sup> Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*,... hlm. 224.

<sup>39</sup> Dwi Siswoyo, *Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: UNY Press, 2013), hlm. 128.

<sup>40</sup> Hadi, Sumasno (2012). "[Konsep Humanisme Yunani Kuno dan Perkembangannya dalam Sejarah Pemikiran Filsafat](#)". *Jurnal Filsafat. Yogyakarta: UGM. 22 (2): 107–119*

dan mencita-citakan pergaulan hidup yang lebih baik.<sup>41</sup> Selanjutnya menurut Prof Abdurrahman Masud humanisme adalah suatu tradisi rasional dan empirik yang mulanya berkembang pada Yunani Kuno dan Romawi Kuno yang mana humanisme merupakan pandangan hidup yang berpusat pada kebutuhan dan ketertarikan manusia.<sup>42</sup> Dari pandangan beberapa ahli tersebut dapat dipahami bahwa secara umum humanisme adalah paham yang berusaha menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia dengan jalan saling menghargai dan saling mengembangkan potensi yang dimiliki individu dengan landasan bahwa manusia pada esensinya adalah makhluk yang beradab, bermoral dan berakal.

Dalam kehidupan dewasa ini humanisme dibagi menjadi 2 yaitu humanisme modern dan humanisme religius. Humanisme modern merupakan sebuah pandangan hidup yang menolak adanya unsur spiritual dalam proses berfikirnya. Mereka menghargai kemampuan dan kedudukan manusia yang tinggi semata-mata karena kemampuan berfikir yang mandiri tanpa campur tangan dari tuhan. Kemudian muncul humanisme religius sebagai sebuah pandangan yang berusaha menjawab kelemahan dari pemikiran humanisme modern yang terlalu mengagungkan akal. Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa humanisme adalah suatu aliran yang berusaha memberi penghargaan kepada kedudukan manusia sebagai makhluk yang sempurna secara jasmani dan rohani, dengan berusaha mewujudkan rasa perikemanusiaan antar sesama. Humanisme telah menjadi sejenis doktrin [beretika](#) yang cakupannya diperluas hingga mencapai seluruh etnisitas manusia, berlawanan dengan sistem-sistem beretika tradisonal yang hanya berlaku bagi kelompok-kelompok [etnis](#) tertentu.

---

<sup>41</sup> Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka 2001) Hlm 93

<sup>42</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik*,... hlm. 129.

#### 4. Prinsip Pendidikan Humanis

Pendidikan yang humanis setidaknya memiliki beberapa prinsip dalam proses pembelajarannya dengan senantiasa mengedepankan pemaksimalan bakat minat dan kemampun siswanya. Menurut Imam Bamadit prinsip humanism pendidikan yaitu sebagai berikut:<sup>43</sup>

- a. Peran guru yang tidak otoriter
  - b. Fokus pada keterlibatan dan aktivitas siswa
  - c. Mengedepankan pendidikan yang kooperatif dan demokratis
  - d. Aktifitas pembelajaran yang berfokus pada pemecahan masalah
5. Hal-hal yang harus Dikembangkan dalam Pendidikan Islam Humanisme Religius

Untuk merekonstruksikan pembahasan mengenai humanisme pendidikan Islam paling tidak harus menelaah sejarah perkembangan humanisme Islam sejak era 5 abad pertama perkembangan Islam. Kemudian dipadukan lagi dengan nilai-nilai normatif yang terdapat dalam ajaran-ajaran pokok Islam, serta dikomparasikan dengan fenomena tren pendidikan yang dilaksanakan pada era globalisasi seperti saat ini. menurut Abdurrahman Masud paling tidak ada 6 hal pokok yang perlu dikembangkan dalam pendidikan Islam yaitu *common sense* atau akal sehat, individualisme menuju kemandirian, *thirst for knowlegde*, pendidikan prularisme, kontekstualisme yang lebih mementingkan fungsi daripada simbol, dan keseimbangan antara *reward* dan *punishment*.<sup>44</sup> Untuk penjelasan lebih lanjut dijabarkan sebagai berikut:

- a. *Common Sense* atau Akal Sehat

---

<sup>43</sup> Imam Bamadid, *Dasar-Dasar Kependidikan Islam Memahami Makna dan Perspektif Beberapa Teori Pendidikan* (Jakarta: Ghaila Indonesia, 1996) hlm 29

<sup>44</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik,..*hlm. 154.

Pendidikan dengan menggunakan akal sehat perlu dikembangkan proses pembelajaran. Pendidikan harus mengembangkan model pendidikan *why* yang menyajikan materi pelajaran yang rasional.<sup>45</sup> Dengan begitu pengembangan kreativitas akan ditekankan secara maksimal seta peserta didik akan diajarkan meneliti sejak dini. Sedangkan permasalahan yang selama ini dihadapi dalam pendidikan Islam di Indonesia salah satunya adalah proses menghafal materi yang terlalu banyak sehingga mengesampingkan kemampuan berfikir siswa.

b. Individu Menuju Kemandirian

Maksud dari poin tersebut bahwa dalam pendidikan Islam seseorang harus mampu bertanggung jawab atas segala perbuatannya. Untuk itu perlu penginterpretasi kembali ajaran ajaran islam yang selama ini difahami secara pasif agar menjadi aktif.<sup>46</sup> Seseorang tidak cukup hanya memiliki perilaku sholeh. Lebih dari itu ia harus mampu memposisikan dirinya sebagai khalifah di bumi dengan mampu mengembangkan potensi diri sendiri sehingga mampu bermanfaat bagi orang lain.

c. *Thirst for Knowledge*

Pendidikan Islam harus mampu membiasakan siswanya untuk memiliki semangat meneliti segala hal yang dapat mengembangkan potensi dirinya. Dalam banyak sumber terutama Al Quran dan Al Hadis menyerukan seseorang untuk membaca. Yang dimaksud dengan membaca sendiri tidak terbatas pada membaca tulisan, akan tetapi harus dimaknai dengan membaca fenomena dan dinamika kehidupan dan alam semesta.

---

<sup>45</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Mendakwahkan Smiling Islam: Dialog Kemanusiaan Islam dan Barat* (Tangerang: Pustaka Compass 2019), hlm. 304.

<sup>46</sup> Abdurrahman masud, *Mendakwahkan Smiling Islam: Dialog Kemanusiaan Islam Dan Barat...*, Hlm. 304.

d. Pendidikan Prularisme

Yaitu pendidikan yang mengajarkan siswanya untuk menghargai perbedaan baik ras, suku dan agama. Namun lebih dari itu ada hal pokok yang harus diajarkan dalam pendidikan prularisme yaitu penghargaan terhadap perbedaan pendapat. Hal ini penting karena untuk menjadi bangsa yang maju harus senantiasa mampu menerima segala perbedaan yang datang dari luar serta mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Seseorang yang tidak mau menerima perbedaan pendapat pasti memiliki karakter selalu bertahan pada kondisi yang statis dan tidak mau menerima perubahan zaman.

e. Kontekstualisme yang lebih mementingkan Fungsi daripada Simbol

Dalam kehidupan masyarakat kita simbol dianggap lebih penting dari pada fungsi. Idealnya fungsi harus lebih dikedepankan karena menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan pemecahan masalah. Sedangkan simbol tidak lebih hanya sebagai tanda sebuah status sosial seseorang

f. Keseimbangan antara *Reward* dan *Punishment*

Idealnya dalam dunia pendidikan *reward* harus mendapat porsi lebih untuk diberikan kepada siswa daripada *punishment*. hal ini perlu dilaksanakan untuk membentuk pengembangan potensi siswa lebih baik dan menghindarkan siswa dari ketakutan .

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, artinya penelitian yang bersifat kepustakaan murni yang data-datanya didasarkan atau diambil dari wawancara dan

bahan-bahan tertulis baik yang berupa buku-buku periodikal, naskah-naskah, catatan-catatan kisah sejarah tertulis, dokumen dan materi pustaka lainya yang terdapat dalam perpustakaan.

## 2. Sifat Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif dan termasuk jenis penelitian bibliografi karena berusaha mengumpulkan data, menganalisis dan membuat interpretasi tentang pemikiran tokoh Abdurrahman Mas'ud. Penelitian ini menekankan pada penguasaan logika pengalaman serta ketajaman pandangan.

## 3. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *historis-filosofis*. Pendekatan ini mengutamakan orientasi pemahaman dan penafsiran terhadap fakta sejarah. Dalam hal ini sejarah berperan sebagai metode analisis. Karena sejarah dapat menyajikan unsur-unsur yang menyajikan suatu gambaran kejadian, maka sasaran dalam penelitian ini harus dijelaskan fakta-faktanya yang berhubungan dengan waktu apakah masalah kepercayaan, hukum, politik, sosial, ekonomi, budaya, pemikiran, dan sebagainya dari bentuk yang sederhana sampai bentuk yang paling kompleks.<sup>47</sup> Itulah mengapa penulis menggunakan pendekatan historis filosofis karena penelitian ini merupakan penelitian tokoh dan pemikirannya yaitu Abdurrahman Masud dan pemikirannya tentang pendidikan humanisme religius. Sedangkan pendekatan filosofis digunakan untuk memperoleh kejelasan permasalahan. Pendekatan filosofis berusaha untuk meneliti persoalan yang muncul menurut dasar yang sedalam-dalamnya dan

---

<sup>47</sup> Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: AR Ruzz Media, 2007) hlm. 83.

masuk pada intinya.<sup>48</sup> Untuk itu penulis memilih pendekatan filosofis tersebut untuk dalam mencari akar permasalahan yang terjadi dalam pendidikan humanis religius yang ada secara mendalam, untuk nantinya dicarikan solusi yang tepat.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

##### c. Metode Wawancara

Metode wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya bila ingin mengetahui hal-hal dari responden secara lebih mendalam.<sup>49</sup> Wawancara dalam penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya, melainkan pedoman wawancara digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.<sup>50</sup> Penelitian ini menggunakan metode wawancara kepada Abdurrahman Mas'ud untuk memperoleh berbagai informasi yang berkaitan dengan penelitian beliau khususnya dalam hal pendidikan islam humanisme religius.

##### d. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, data yang relevan penelitian. Peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk mendapatkan data yang berasal dari buku-buku, jurnal,

---

<sup>48</sup> Antor Baker dan Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Canisius, 1990) hlm. 15.

<sup>49</sup> Riduwan, *Dasar-Dasar Statistika...*, hal. 56

<sup>50</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hal. 233.

makalah dan berbagai karya Abdurrahman Masud yang relevan dengan penelitian ini.

#### 5. Sumber Data

Sumber data yang akan dipakai dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah sumber data pokok yang berkaitan dan diperoleh secara langsung dari objek penelitian. Sumber data primer ini merupakan sumber data yang dapat memberikan data penelitian secara langsung.<sup>51</sup> Dalam sumber data yang akan dipakai dalam penelitian ini yaitu wawancara langsung kepada penulis Abdurrahman Mas'ud dan buku beliau yang berjudul mengagas format pendidikan non dikotomik (Humanisme Pendidikan Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam) sedangkan sumber data sekunder yaitu data yang terdiri dalam bentuk buku, koran, dokumen, dan lain-lain yang sifatnya hanya mendukung data primer.

#### 6. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini metode pembahasan yang digunakan adalah metode deskriptif dengan teknik analisis isi. Metode deskriptif adalah metode yang dilakukan dengan langkah-langkah yang dilakukan dalam rangka representasi objektif tentang realitas yang terdapat didalam masalah yang diteliti.<sup>52</sup> Dalam hal ini metode deskriptif digunakan untuk menganalisis dan mendeskripsikan konsep pendidikan humanisme religius Abdurrahman Mas'ud. Sedangkan teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi yaitu teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dilakukan secara objektif dan

---

<sup>51</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2002) hlm. 117.

<sup>52</sup> Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press, 1985) hlm. 63.

sistematis.<sup>53</sup> Ada 3 fase pokok dalam penelitian ini yaitu: pertama metode berfikir *intepretatif* (intrepretasi data) metode ini digunakan untuk mengintrepretasikan beberapa maksud tentang konsep pendidikan humanisme religius menurut Abdurahman Mas'ud. Kedua metode berfikir reflektif (*reflektif thinking*) yaitu sebuah cara untuk mengkombinasikan cara berfikir induktif dan deduktif. Ketiga yaitu berfikir kontekstual dengan menyesuaikan hasil pemikiran konsep pendidikan humanisme religius menurut Abdurahman Mas'ud dengan situasi pada masa kini.

#### **G. Sistematika Pembahasan:**

Pembahasan dalam tesis ini terdiri dari 4 bab. Namun sebelum masuk ke dalam bab pertama penulis akan terlebih dahulu mencantumkan halaman judul, halaman persembahan, halaman pengantar, daftar isi dan daftar tabel. Untuk berikutnya rincian dari setiap bab adalah sebagai berikut:

Bab I yaitu pendahuluan, dimana dalam bab tersebut berisi mengenai latar belakang masalah, fokus penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, serta sistematika pmbahasan.

Bab II berisi mengenai berbagai pemikiran dan gagasan Abdurrahman Mas'ud tentang konsep humanisme pendidikan Islam. Hal ini akan lebih diprinci lagi dengan pembahasan bagaimana biografi beliau, latar belakang pendidikanya, berbagai karya beliau mulai dari karya buku, jurnal, dan lain sebagainya. Serta dijabarkan pula tentang apa saja yang memengaruhi pemikiran beliau.

---

<sup>53</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remajarosdakarya, 1991), Hlm. 163.

Bab III berisi mengenai analisis konsep pendidikan Islam humanisme religius menurut Abdurrahman Mas'ud. Dimana dalam bab ini meliputi pembahasan mengenai pengertian dan latar belakang munculnya pendidikan Islam humanisme religius, penjabaran konsep humanisme religius, serta implikasi gagasan humanisme religius terhadap pendidikan Islam yang ada di Indonesia yang mana meliputi aspek-aspek pendidikan Islam, metode pengajaran pendidikan Islam serta tujuan pendidikan Islam.

Bab IV berisi mengenai kesimpulan dari berbagai penelitian yang dilakukan dalam tesis ini. Juga berisi tentang saran-saran dan kata penutup. Kemudian di akhir tesis ini juga dicantumkan daftar pustaka, lampiran-lampiran, CV penyusun dan lain sebagainya.



## **BAB II**

### **BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM**

**Prof. ABDURRAHMAN MAS'UD M.A Ph.D**

#### A. Biografi Abdurrahman Mas'ud

##### 1. Mengetahui Abdurrahman Mas'ud

Abdurrahman Mas'ud adalah putra dari suami istri bernama KH. Mas'ud bin Irsyad (almarhum) dengan Hj. Chumaidah binti Amir Hadi. Silsilah keluarga Abdurrahman Mas'ud dari ayahnya lebih lengkapnya yaitu Abdurrahman Mas'ud bin H. Mas'ud bin Muhamad Irsyad bin Haji Abdullah bin Maryan bin Haji Husain bin Wirojoyo bin Wirokusumo Balung Kendal Demak (Pangeran Krapyak) bin Pangeran Sujatmiko (Notonegoro II) bin Pangeran Agung (Notoprojo) bin Pangeran Sabrang bin Pangeran Ketib bin Pangeran Hadi bin Kanjeng Sunan Kalijogo.<sup>54</sup> Meskipun terlahir dari trah bangsawan dan trah ulama, namun kehidupannya tetap sederhana. Ayahnya Haji Mas'ud adalah seseorang yang berkecimpung dalam dunia bisnis tekstil yang sukses. Kakeknya Haji Irsyad semasa hidupnya dikenal sebagai kyai yang ampuh dalam bidang tauhid dengan pondok pesantrennya Raudlatul Muta'alimin di daerah Jagalan Kudus.<sup>55</sup> Untuk

---

<sup>54</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Mendakwahkan Smiling Islam Dialog Kemanusiaan Islam dan Barat*, (Tangerang: Pustaka Compass, 2019), hlm 8

<sup>55</sup> *Ibid.*, hlm 4

masa sekarang pondok tersebut dikelola oleh pamannya bernama KH. Ma'ruf Irsyad. Abdurrahman Mas'ud sendiri lahir pada tanggal 16 April 1960 di kota Kudus Jawa Tengah, tepatnya di desa Damaran.

Damaran adalah sebuah desa di kota Kudus 30 km timur laut kota Semarang.<sup>56</sup> Dimana daerah tersebut sangat erat dengan kegiatan keagamaan. Selain itu daerah Damaran adalah wilayah yang memiliki mayoritas mata pencaharian penduduk yang berkerja dalam dunia tekstil atau usaha membuat kain dari bahan katun dan sutera. Di daerah Damaran tersebut banyak berdiri pondok pesantren sehingga suasana keagamaan sangat terasa kental. Bahkan sejak kecil Abdurrahman Mas'ud sudah terbiasa melaksanakan ritual keagamaan yang dilakukan di pondok pesantren, baik pondok pesantren di lingkungan Kudus maupun di lingkungan luar Kudus. Sehingga tidak heran jika pada akhirnya Abdurrahman Mas'ud bertemu dengan banyak kyai dan mendapat ilmu agama dari para kyai-kyai alim di daerah tersebut.

Ada berbagai tokoh yang memiliki pengaruh besar dalam pemikiran keagamaan Abdurrahman Mas'ud, salah satunya yaitu Kyai Muhammad Tholchah Hasan. Muhammad Tholchah Hasan pernah menjadi [Menteri Agama](#) pada [Kabinet Persatuan Nasional](#). Maka tak heran jika pemikiran dan rekam jejak dari Muhammad Tholchah Hasan sangat menginspirasi berbagai karya Abdurrahman Mas'ud.

Atas berbagai dasar faktor lingkungan dan pendidikan yang serba sederhana dan tradisionalis berbau Islam tersebut menjadikan masa kecil Abdurrahman Mas'ud telah terbekali dengan nilai kearifan lokal yang melebur dengan syariat agama. Hal ini sangat penting sebagai pondasi baginya untuk membentuk sebuah pola pikir yang

---

<sup>56</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain Ke Nusantara Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2006), hlm. 206.

mengedepankan rasa hormat terhadap orang lain, masyarakat dan negara. Terlebih lagi dalam dunia pendidikan Islam masa sekarang yang mana jati diri bangsa sudah mulai hilang digerus oleh pengaruh *westernisasi* dari luar.

KH. Mas'ud bin Irsyad atau ayah dari Abdurrahman Mas'ud adalah seseorang yang memiliki komitmen agar anaknya tidak terlalu tergiur dalam dunia kerja. Beliau menganjurkan Abdurrahman Mas'ud belajar agama terlebih dahulu sebelum masuk dalam dunia kerja. Abdurrahman Mas'ud dilibatkan dalam kegiatan agama seperti baca Al Qur'an dan Barjanji di Kauman Menara di bawah Jam'iyah Nahdlatul Athfal (NA).<sup>57</sup> Lewat jamiyyah inilah Abdurrahman Mas'ud belajar banyak tentang agama khususnya baca tulis Al Qur'an, sholawat nabi, serta berbagai keterampilan keagamaan lainnya seperti pidato.

Selain itu kepedulian ayahnya juga ditunjukkan dengan seringnya beliau mengajak Abdurrahman Mas'ud untuk menghadiri pengajian oleh KH. Syukron Makmun dan KH. M Sya'roni Ahmadi. Tidak hanya itu beliau juga memberikan pendidikan awal dengan memasukkan Abdurrahman Mas'ud di sekolah Raudlatul Athfal Banat Kudus.

Dalam perkembangannya ternyata pemikiran Abdurrahman Mas'ud tidak sekedar dipengaruhi oleh tokoh saja. Di luar itu beliau aktif dalam kegemarannya membaca buku berbahasa Inggris dari Australia, mendengarkan radio BBC dan radio berbahasa Inggris Australia, serta menonton perkembangan dunia melalui televisi. Kegiatan tersebut telah berlangsung selama beliau menginjak kelas 6 Ibtidaiyah.

Melalui berbagai media cetak maupun elektronik dari luar negeri berbahasa Inggris tersebut Abdurrahman Mas'ud banyak belajar bagaimana perkembangan modern yang

---

<sup>57</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Mendakwahkan Smiling Islam Dialog Kemanusiaan Islam dan Barat...*, 5

terjadi di luar negeri. Hal ini memang telah menjadi komitmennya untuk mampu mengembangkan kemampuan intelektual dan keagamaannya untuk tidak terbatas pada kemampuan dari pondok pesantren yang sifatnya tradisional.

Kebiasaanya belajar berbagai hal tersebut tentunya memberikan warna bagi pemikirannya hingga sekarang. Terbukti dengan hasil karya dan intelektualnya merupakan perpaduan dari pendidikan pondok pesantren yang sifatnya tradisional dengan pendidikan luar negeri yang sifatnya terbuka. Meski begitu keduanya dapat saling melengkapi bahkan menjadi ruh bagi kekayaan intelektualnya, bukan saling bertentangan.

Tradisi pesantren yang dibentuk di lingkungan keluarganya, telah berhasil dibela secara akademis. Hal ini terbukti bahwa dalam disertasinya dengan menggunakan bahasa Inggris yang berjudul "*The Pesantren Architects and Their Sosio Relegious Teaching*", disertasi S-3, UCLA, AS, 1997 yang tidak hanya dibaca oleh komunitas pesantren sendiri, tetapi juga dapat dibaca oleh komunitas non-pesantren termasuk masyarakat Barat, atau para akademisi di luar negeri.

## 2. Pengalaman Hidup Abdurrahman Mas'ud

Pemikiran Abdurrahman Mas'ud dipengaruhi keterlibatannya dalam struktur organisasi seperti di PMII Cabang Ciputat Jakarta dan NU (LAKPESDAM di Jakarta). Pada masa muda beliau, meskipun aktif dalam berbagai komunitas, namun tidak pernah meninggalkan akar tradisi Islam yang selama ini beliau pegang. Pandai menyesuaikan dengan suasana dan komunitas baru adalah kata yang tepat bagi sikap dan karakter dasar beliau. Sehingga dalam segala keputusan dan perilaku beliau tidak pernah terlihat adanya sikap fanatisme terhadap satu golongan tertentu.

Ada hal yang menarik terkait dengan pengalaman beliau saat belajar bersama pondok pesantren dan ke NU an beliau. Bahwa taklid buta terhadap hal tersebut sering kali tidak terlihat dalam kepribadiannya. Jika dalam berbagai tokoh NU atau Muhammadiyah memiliki pandangan yang tegas terhadap ormas yang mereka ikuti, lain halnya dengan Abdurrahman Mas'ud. Beliau mampu menyesuaikan diri terkait dengan pandangan keduanya.

Salah satu yang menonjol terkait pandangan beliau terhadap budaya NU adalah tradisi menghargai seorang ulama dan kyai atas segala ketinggian ilmu yang mereka miliki. Hal ini terbukti dengan penghormatan yang lebih terhadap mereka yang memiliki kharisma seorang ulama dan kyai dengan dalamnya pengaruh terhadap masyarakat. Meski begitu, tidak bisa dipungkiri bahwa Abdurrahman Mas'ud adalah sosok yang sangat menghargai ilmu pengetahuan dan sikap kritis terhadap segala sesuatu termasuk beragama seperti yang barat lakukan. Oleh karena itu Abdurrahman Mas'ud tidak menjauhinya. Karena dengan konsistensinya pada tradisi yang dipertahankan, akan memudahkan peluang beliau mengadakan perubahan dari dalam dan menawarkan interpretasi-interpretasi baru dari sebuah wacana yang berkembang dalam sebuah kultur yang mempengaruhinya. Keterpanggilan memperbaharui akar tradisi sendiri itulah yang mendorong Rahman untuk memperdalam study Islam. Oleh karena itu ia mengkonsentrasikan wilayah belajarnya dalam bidang pemikiran Islam khususnya sejarah peradaban Islam. Namun sebagaimana yang diakuinya, study pada "*Islamic Studies*" adalah tidak terlepas dari dorongan kedua orang tuanya.

### 3. Latar Belakang Pendidikan

Pendidikan pertama Abdurrahman Mas'ud dimulai dari sekolah di Raudlatul Athfal Banat Kudus. Setelah lulus dari Athfal Banat Kudus beliau melanjutkan sekolah di Madrasah Ibtidaiyah dan lulus pada tahun 1974, dan lanjut di Madrasah Tsanawiyah lulus tahun 1977, dan lulus dari Madrasah Aliyah Qudsiyyah Kudus pada tahun 1980.<sup>58</sup> Selama mengenyam pendidikan tersebut Abdurrahman Mas'ud sudah memperoleh berbagai prestasi diantaranya: Juara III lomba kaligrafi arab se-Madrasah Qudsiyyah, ketua OSIS atau PPQ (Persatuan Pelajar Qudsiyyah ) ketua IPNU (Ikatan Pelajar NU) dan sering mengisi pidato berbahasa Arab dan Inggris baik tertulis maupun lisan serta aktif dalam kegiatan mading madrasah.

Lepas dari pendidikan antara Raudlatul Athfal hingga Madrasah Aliyah, Abdurrahman Mas'ud melanjutkan pendidikannya di jenjang S1. Beliau menjadi mahasiswa di fakultas tarbiyah UIN Syarif Hidayatulloh, Ciputat Jakarta antara tahun 1980-1987, kemudian lulus dengan memperoleh gelar Drs.

Di sela-sela waktunya dalam menempuh kuliah beliau juga aktif sebagai tenaga pengajar di UIN Syarif Hidayatulloh dari tahun 1983-1988. Kemudian setelah lulus melanjutkan studinya S2 *Islamic Studies* di University of California Los Angeles, Amerika Serikat. Beliau memperoleh itu dari beasiswa *fullbright* dengan calon peserta sebanyak 600 orang dan yang dipilih hanya 13 orang.

Pada tahun 1992 beliau menyelesaikan studi S2 nya dengan memperoleh gelar M.A. Studi Islam. Beliau juga melanjutkan kembali studinya ke jenjang S3 dengan lembaga yang sama dan juga dengan beasiswa namun dengan tanpa seleksi berkat negosiasi dengan Menteri Agama saat itu yaitu Munawir Sadzali.

---

<sup>58</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Kyai Tanpa Pesantren* (Yogyakarta: Gama Media 2013), hlm. 195.

Selepas lulus dari kuliahnya di Amerika, Abdurrahman Mas'ud aktif dalam berbagai kegiatan khususnya dalam bidang pengajaran. Pada tahun 1998-2005 beliau aktif mengajar dalam beberapa program pascasarjana misalnya UIN Walisogo Semarang, Universitas Diponegoro Semarang: Magister Manajemen, Magister Akuntansi, Program Profesional Akuntansi, Menristek DIKTI tahun 2014-2019, Sekolah Tinggi Ekonomi Insan Cendekia Semarang, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, hingga Unisma Jawa Timur. Hal ini masih ditambah dengan membimbing beberapa disertasi mahasiswa dan memberikan seminar baik di dalam dan di luar negeri.

Tidak hanya aktif dalam mengajar, beliau juga beberapa kali ditunjuk sebagai pimpinan suatu lembaga diantaranya pada tahun 2000-2005 menjabat sebagai wakil direktur kemudian direktur di Program Pasca Sarjana UIN Walisongo Semarang.<sup>59</sup> Tahun 2005-2006 selama 6 bulan menjabat sebagai rektor UNSIQ (Universitas Science Al Quran) di Jawa Tengah. Tahun 2006-2007 menjadi direktur diktis (Pendidikan Tinggi Islam) PENDIS, Kementerian Agama RI. Tahun 2007-2012 menjadi Kapuslitbang Kehidupan Beragama Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. Pada tahun 2011 juga menjadi ketua delegasi RI dialog HAM ke 10 di Oslo, Norwegia. Tahun 2012-2014 menjadi Kapuslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. Dan pada tahun 2014 hingga sekarang diberi amanah menjadi Kepala Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.<sup>60</sup>

---

<sup>59</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi* (Yogyakarta: LkiS, 2004), hlm. 261.

<sup>60</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Mendakwahkan Smiling Islam Dialog Kemanusiaan Islam dan Barat,,,* hlm. 328.

#### 4. Karya-karya Ilmiah

Sebagai seorang pemikir Islam, Abdurrahman Mas'ud telah menghasilkan banyak karya-karya ilmiah. Karya-karya beliau masih banyak yang berbentuk artikel, hasil-hasil penelitian dan makalah. Abdurrahman Mas'ud telah mampu menyampaikan gagasan-gagasan pemikirannya dengan diperkuat hasil-hasil penelitiannya yang diramu secara baik sehingga menghasilkan tulisan-tulisan yang diperkaya referensi studi pemikiran Islam.

Disamping itu, tulisannya banyak juga yang dimuat di majalah, koran maupun dalam jurnal baik nasional maupun internasional. Sebagian besar karya-karyanya disesuaikan dengan disiplin keilmuannya, yaitu mengenai studi pemikiran Islam. Hasil karya Abdurrahman Mas'ud tersebut dalam bentuk buku diantaranya adalah sebagai berikut:

1. *"The Pesantren Architects and Their Sosio Relegious Teaching"*, disertasi S-3, UCLA, AS, 1997. (disertasi yang disusun di Amerika dalam rangka memperoleh gelar Ph.D)
2. *"Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam"*, Gama Media, Yogyakarta, 2002.
3. *"Sejarah Dan Budaya Pesantren, & Tradisi Learning Pada Era Pra Madrasah"* dalam "Dinamika Pesantren dan Madrasah", Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo bekerja sama dengan Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002. (Editor) Isma'il SM, Nurul Huda, dan Abdul Khaliq.

4. *“Pesantren dan Walisongo: Sebuah Interaksi Dalam Dunia Pendidikan”* dalam *“Islam dan Kebudayaan Jawa”*, Pusat Kajian 70 Islam dan Budaya Jawa IAIN Walisongo Semarang bekerjasama dengan Gama Media, Yogyakarta, 2000, (Editor) Drs. H.M. Darori Amin, M.A
5. *“Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam”*, dalam *“Paradigma Pendidikan Islam”*, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001.
6. *“Reformasi Pendidikan Agama Menuju Masyarakat Madani”*, dalam Ismail S.M & Abdul Mu’ti (Editor), *“Pendidikan Islam; Demokratisasi dan Masyarakat Madani”* Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2000.
7. *Menuju Paradigma Islam Humanis*, Gama Media, Yogyakarta, 2003. Sedangkan yang ditulis dalam bentuk artikel sebagai berikut:
  1. *“Agama dan Perilaku Politisi dalam Proses Pilkada”*, dalam *Pilkada di Era Otonomi*, buku bunga rampai bersama dengan Darmanto Jatman, Novel Ali, dkk (Aneka Ilmu, 2003).
  2. *“Sejarah dan Budaya Pesantren, & Tradisi Learning Pada Era Pra Madrasah”* dalam *“Dinamika Pesantren dan Madrasah”*, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo bekerja sama dengan Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002. (Editor) Isma’il SM, Nurul Huda, dan Abdul Khaliq.
  3. *“Pesantren dan Walisongo: Sebuah Interaksi Dalam Dunia Pendidikan”* dalam *“Islam Dan Kebudayaan Jawa”*, Pusat Kajian Islam dan Budaya Jawa IAIN

Walisongo Semarang bekerjasama dengan Gama Media, Yogyakarta, 2000, (Editor)

Drs. H.M. Darori Amin, M.A

4. *“Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam”*, dalam *“Paradigma Pendidikan Islam”*, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001.
5. *“Reformasi Pendidikan Agama Menuju Masyarakat Madani”*, dalam Ismail S.M & Abdul Mu’ti (Editor), *“Pendidikan Islam; Demokratisasi dan Masyarakat Madani”* Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2000.

Sedangkan yang ditulis dalam jurnal antara lain:

1. *“The Transmission Of Knowledge in Medieval Cairo”*, (Book Review), Jusur, UCLA, January 1993, pp. 117-121.
2. *“The Islamic Quesst: A fascinating Account of Muslim Thirst forknowledge”*, Al-Thalib, MSA UCLA News Magazine, March1993, pp. 12, 14.
3. *“Sunnism and Orthodoxy In The Eyes Of Modern Scholars”*, PROGNOZA, Monthly Magazine In Berlin, February, 1995. pp.18.
4. *“Ulama’ and Muslim Intellectual In Indonesia.”* Jentera Times, Monthly Magazine In Los Angeles, September 1996, pp. 22-23.
5. *“The Institute For Human Resources Development and Studies”*(LKPSM-NU) Jakarta, Project On Community Development and Research, 1984-1988.
6. MISI (Muslim Intellectual Society of Indonesia/ICMI) ProjectOn Human Resources Development For Indonesian Students InThe USA, 1994-1996.

7. *“Asal-usul Pemikiran Sunni: Sebuah Catatan Awal”*, Suara Umat, Vol. 1, No. 2, Desember 1997, hlm. 53-56.
8. *“Etika Profesi dalam Menghadapi Perubahan Millennium”* dalam Journal Bima Suci, No 11, hlm 73-77, BAPPEDA Tingkat I JawaTengah, Tahun 2000.
9. *“Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam”* dalam Journal Penelitian IAIN Walisongo Semarang, Edisi 17, hlm. 92-106, Pusat Penelitian IAIN Walisongo Semarang, tahun 2001.
10. *“Khalil Bangkalan (1819-1925 a.d): An Intellectual Biography”* International Journal Ihya’ Ulum al-Din, volume 2, hlm. 157-170, Pasca Sarjana IAIN Walisongo Semarang, Desember 2000.
11. *“Mahfudz Al-Tirmisi: An Intellectual Biography”*, Studia Islamika 3, No. 3, Jakarta, November 1998, hlm. 106-118.
12. *“Nawawi Al-Bantani, An Intellectual Master Of The Pesantren Tradition.”* Studia Islamika 3, No. 3, Jakarta, November 1996, hlm. 81-114.
13. *“Reward And Punishment In Islamic Education”*, Ihya’ Ulum al-Din International Journal Number 1, vol. 1, 2000, pp. 94, PascaSarjana IAIN Walisongo Semarang.
14. *“Tarekat dan Modernitas; Perspektif Pendidikan Islam”* dalam Journal Religia, Volume 3, No 2, hlm. 31-36, STAIN Pekalongan, Juni 2000.
15. *“The Da’wa Islamiyya in Medieval Java, Indionesia,”* Ihya’ Ulum al-Din International Journal, Number 01, Vol. 1, 1999, pp. 25-52.
16. *“Why The Pesantren In Indonesia Remains Unique And Stronger”*, disampaikan dengan International Seminar On Islamic Studies In The Asean: history, Approaches,

and Future Trends. Seminar ini dilaksanakan pada tanggal 25-28 Juni 1998 oleh College Of Islamic Studies PSU Pattani.

17. *"Diskursus Pendidikan Islam Liberal"* dalam Jurnal "Edukasi" Vol.1, Th. X/Desember/2002. Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2002.
18. *"From 'Abd Allah to Khalifat Allah: Imagining a New Model of Indonesia Muslim Education"* dalam Jurnal "Edukasi" Vo. 2, Th XI/Januari/2004, fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2004.
19. *"Islam and Terrorism"*, diskusi panel dengan Prof. Ron Lukens-Bull UNF, AS, Oktober, 2001.
20. *"Ramadan: Finding Common Ground Between Islamic and Western Values"* VOA Washington DC., AS, 28 November 2001.
21. *"The Concept of Kalifatullah in Islam"*, Seminar Round Table Discussion dengan para pakar dan professor UNF AS, November 2001.
22. *"Muslim Education before The Establishment of the Madrasa"*, Seminar Middle East Studies Association of North America (MECA) di North Carolina AS, 11-14 September 1993.
23. *"Why The Pesantren in Indonesia Remains Unique and Stronger"*, disampaikan dalam Seminar Pattani Campus Thailand, 25-28 Juni 1998.
24. *"Pengembangan Ilmu ke-Islaman di IAIN: Sejarah dan Problematikanya"*, dipresentasikan dalam symposium nasional IAIN Walisongo, 11 Juli 2003.
25. *"Muslim Scholarship: between Challenges and Prospects"*, Seminar San Francisco AS, 3 Juni 1995.

26. *“Metodologi Pengajaran Agama dan Aswaja”*, disampaikan dalam Seminar dan Lokakarya Nasional “Pembaharuan Kurikulum PAI dan Aswaja” LP Ma’arif, tanggal 14-16 Juni 2000.
27. *“Tarekat dan Modernitas”*, disampaikan dalam Seminar Nasional tentang “Tariqoh Mu’tabaroh” STAIN Pekalongan, 27 Februari 2000.
28. *“Reposisi Pendidikan Islam”*, disampaikan dalam Seminar Nasional “Pendidikan Islam” STAIN Sunan Drajad, Lamongan, 17 Mei 2001.
29. *“Beberapa Catatan Profesi Teknologi Kejujuran”*, disampaikan dalam Seminar Nasional “Pengujian Teori Teknologi Kejujuran”, tanggal 11-12 Maret 2001.
30. *“Gerakan-Gerakan Sosial Keagamaan dan Potensi Civil Society di Indonesia”*, disampaikan dalam Loka Society di Indonesia, WRI Semarang, 13-14 Juni 2000.
31. *“Model-Model Penelitian”*, disampaikan dalam “Pelatihan Penelitian”, STAIN Pekalongan, 24 Agustus 2000.
32. *“Konteks Sosiologis Pendidikan Islam”*, disampaikan dalam “Pelatihan Penelitian Metodologi Tarbiyah”, STAIN Kudus, 19-31 Juli 2003.
33. *“Transformasi Kebudayaan Masyarakat Kudus Menuju Terciptanya Civil Society”*, disampaikan dalam seminar sehari “Membangun Kebudayaan dan Peradaban Masyarakat Kudus”, Cermin tanggal 8 April 2000.
34. *“Metode Dakwah bil Hal”*, disampaikan dalam Lokakarya Dakwah Reformasi Pembangunan, UNISSULA, Semarang, 13 Juni 2000.
35. *“Inklusifisme dalam Wacana ke-Islam-an dan Kebangsaan”*, disampaikan dalam Lokakarya Pra Mukhtar I PKB, 2-3 Juli 2003.

36. *“Tantangan dan Prospek Jurusan K.I”*, disampaikan dalam “Seminar regional Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang” tanggal 15 Februari 2000.
37. *“Perspektif Tentang Komunikasi Global”*, disampaikan dalam “Seminar regional Perpustakaan UPT Perpustakaan”, UNISSULA Semarang, 17 Mei 2000.
38. *“Pendidikan Seks dalam Islam”*, disampaikan dalam Seminar Sehari “Pendidikan Seks dalam Berbagai Perspektif”, UNISSULA Semarang, 20 Maret 2001.
39. *“Potret dan Peta Dunia Pesantren”*, disampaikan dalam “Lokakarya Kebijakan Pendidikan Nasional dan Pesantren”, WRI, 23-25 November 2000.
40. *“Metode Kurikulum dan Pengajaran PAI di PT Umum”*, disampaikan dalam “Semiloka Dosen Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum” Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, 4 November 2000.
41. *“Psikologi Kepemimpinan”*, disampaikan dalam “Training of Trainer” Pusat Studi Wanita IAIN Walisongo, Semarang 14-15 Agustus 2000.
42. *“Beberapa Potensi dan Watak Anak Pesantren”*, disampaikan dalam Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 19 Januari 2000.
43. *“Upaya Preventif Penularan Violence Berbaju Agama”*, disampaikan dalam “Sarasehan Perdamaian”, RIBATH Pekalongan, 26 Maret 2001.
44. *“Beberapa Catatan Tentang Islamologi”*, disampaikan dalam “Diskusi Kelompok Ilmuwan Sejarah dan Peradaban Islam”, IAIN Walisongo Semarang, 26 Juni 1999.
45. *“Revalitas Pendidikan Islam dalam Konteks Peradaban”*, disampaikan dalam “Diskusi Kelompok Ilmuwan Sejarah dan Peradaban Islam”, IAIN Walisongo Semarang, 1 Februari 2000.

46. *“Cross-Cultur Understanding”*, disampaikan dalam “Diskusi Dosen IAIN Walisongo Semarang, 24 November 2000.

Sedangkan yang ditulis dalam bentuk penelitian:

1. *“Islam and Humanism, When Moslem Learn from The West: A Cross Cultural Projec”*, Penelitian Postdoc dengan Beasiswa Fullbright Agustus 2001-Januari 2002 di Amerika.
  2. *“Project on Community Development and Research”*, The Institute for Human Resources Development Studies (LKPSM-NU) Jakarta, 1984-1988.
  3. *“Human Resources Development for Indonesia Students in the USA”*, MISI (Muslim Intellectual Society of Indonesia/ICMI) Project 1994-1996.
  4. *“Pesantren dan Kebudayaan: Kajian Ulang tentang Peran Pesantren sebagai Pembentuk Kebudayaan Indonesia”*, Penelitian kolektif bersama Prof. Abdul Jamil, MA (dkk) dengan bantuan dari DIP IAIN tahun anggaran 1998-1999.
  5. *“Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam”*, penelitian dengan bantuan DIP IAIN tahun anggaran 2000.
  6. *“Dikotomi Ilmu Agama dan Non-agama: Kajian Sosio-historis Pendidikan Islam”*, Penelitian dengan bantuan DIP IAIN tahun anggaran 1999-2000.
  7. *“Kompetensi Lulusan Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) dalam Pandangan Masyarakat Pengguna di Jawa Tengah”*, penelitian kompetitif dosen PTAI se-Indonesia Depag RI bersama Dr. Achmadi (dkk), Prof. Rahman sebagai Ketua Tim, tahun 2004.
5. Pemikiran Pendidikan Islam Abdurrahman Mas’ud

Untuk menggali pemikiran Abdurrahman Mas'ud dalam hal pendidikan Islam memang tidak mudah untuk dilakukan, hal ini terjadi karena beliau memiliki pemikiran dalam hal pendidikan yang dipengaruhi oleh banyak faktor. Pertama dari segi lingkungan pendidikan, beliau memperoleh pendidikan dari model dunia pesantren dan model dunia pendidikan barat. Kedua yaitu dari segi lingkungan tempat tinggal, dimana beliau pernah tinggal di lingkungan agamis, kampung halamannya adalah tempat tinggal yang memiliki budaya Islam yang kental dengan dipadukan lingkungan tempat tinggalnya di Amerika yang serba modern. Yang ketiga dari segi sumber belajar, beliau pernah mempelajari kitab-kitab karangan ulama Islam dan karya pemikiran dari barat. Sehingga untuk mendapatkan sumber pemikirannya yang banyak diantara buku, jurnal, dan tulisan-tulisan beliau, penulis memilih karya beliau yang relevan dengan topik pendidikan Islam dan humanisme religius. Secara umum pemikiran beliau dapat dikategorikan ke dalam hal-hal berikut:

a. Pesantren Sebagai Solusi Masyarakat Multikultural

Multikultural dalam bahasa sosiologi adalah pengakuan dan promosi keragaman budaya sebagai ciri utama masyarakat banyak.<sup>61</sup> Pendidikan multikultural berusaha untuk memberikan pengetahuan dan wawasan atas keberagaman budaya dari suatu masyarakat tanpa mendominasi kaum minoritas. Pendidikan multikultural ini telah mendapatkan apresiasi dari pemerintah maupun juga dunia. Hal ini terlihat dalam UU Sisdiknas yang berbunyi “pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 yang berakar pada agama, kebudayaan

---

<sup>61</sup>Abdurrahman Ma'sud, *Antologi Studi Agama dan Pendidikan*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2013), hlm. 74.

nasional Indonesia dan tanggap terhadap perubahan zaman.<sup>62</sup> Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, dijelaskan pula dalam Al Qur'an Surah Al Hujurat Ayat 13, yang berisi tentang prasangka baik terhadap etnis, suku, bangsa atas keragaman tersebut.

Pada kenyataannya di Indonesia saat ini banyak masalah yang terjadi dan belum bisa mencerminkan pendidikan multikultural yang ideal seperti yang digambarkan pada tujuan pendidikan di atas. Maraknya tawuran pelajar, konsumsi dan peredaran narkoba yang merajalela, kurangnya rasa hormat siswa kepada orang tua dan guru, rendahnya moral para pemimpin bangsa telah memberi indikasi bahwa tujuan pendidikan Indonesia dan pengamalan agama pada masyarakat Indonesia masih rendah. Dalam rangka memperbaiki permasalahan tersebut diperlukan sebuah solusi sistem pendidikan multikultural yang dapat meredam berbagai permasalahan yang ada serta membimbing masyarakat menuju pendidikan yang dicita-citakan oleh bangsa, agama dan dunia.

Abdurrahman Ma'sud menawarkan model pendidikan pesantren yang sudah terbukti keberhasilannya dalam mencetak santri salih dan berakhlak mulia atau dalam bahasa KH. Sahal Mahfud *taffaquh fiddin wa takhalluq biakhaqil karimah*.<sup>63</sup> Pondok pesantren pada awal perkembangannya merupakan lembaga pendidikan yang hanya mengajarkan agama dan mengejar keakhiratan tanpa diberikan ilmu pengetahuan umum. Namun seiring perkembangan zaman khususnya sejak adanya pengaruh kolonialisme bangsa barat, pondok pesantren mulai beradaptasi dengan perkembangan. Sedikit demi sedikit mereka mulai berbenah dan memberikan bekal

---

<sup>62</sup> UU Pendidikan Nasional Tahun 2003 BAB IPS. I Ayat 2.

<sup>63</sup> Abdurrahman Ma'sud, *Antologi Studi Agama dan Pendidikan...*, hlm 76

dunia dan akhirat. Namun begitu tetap tidak meninggalkan identitas utama mereka sebagai lembaga yang mendakwahkan agama Islam. Berikut adalah karakteristik utama pondok pesantren yang dapat dijadikan sebagai model pendidikan multikultural.

#### 1) Modeling Uswatun Khasanah

Modeling adalah sosok yang dibutuhkan masyarakat yang dapat melindungi, mendukung, memimpin dan membimbing ke arah yang benar.<sup>64</sup> Modeling uswatun khasanah yaitu contoh ideal yang seharusnya diikuti oleh komunitas itu.<sup>65</sup> Jika dalam Islam ada sosok nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan bagi umat manusia. Maka dalam tradisi pondok pesantren pasti memiliki kyai kharismatik yang akan diikuti oleh santrinya baik perilaku maupun wawasannya. Hal ini penting, mengingat perubahan perkembangan zaman dipengaruhi arus globalisasi yang kuat, jika seseorang tidak memiliki pegangan kuat, maka ia akan terbawa arus *trend* zaman. Dampak terburuknya yaitu moralitas bukan lagi dijadikan bahan pertimbangan dalam melangkah.

#### 2) *Cultural Maintenance*

*Cultural Maintenance* adalah sikap untuk mempertahankan kebudayaan ditengah pengaruh kebudayaan luar yang belum tentu sesuai dengan kepribadian bangsa. Hal ini tidak lepas dari cara dakwah Islam pada masa Walisongo yang tetap mempertahankan budaya lokal. Mereka melakukan penyebaran Islam khususnya di pulau Jawa dengan tanpa kekerasan dan sangat menjunjung tinggi

---

<sup>64</sup> Abdurrahman Ma'sud, *Intelektual Pesantren Perhelatan Agama dan Tradisi*, Yogyakarta: LKiS, 2004), hlm. 53.

<sup>65</sup> Abdurrahman Ma'sud, *Antologi Studi Agama dan Pendidikan...*, hlm 78

sikap toleransi. Strategi dakwah Walisongo dilakukan dengan cara menunjukkan jalan dan alternatif yang baru, tidak mengusik tradisi dan kebiasaan lokal serta mudah ditangkap oleh orang awam.<sup>66</sup>

Cara serupa juga dilakukan oleh para kyai dalam pesantren. Mereka menyebarkan pendidikan Islam dalam masyarakat dengan cara yang halus. Kyai di pondok pesantren memiliki kitab klasik dan kitab kuning yang akan ditransformasikan dari generasi ke generasi berikutnya. Isi dari kitab tersebut tidak hanya menjelaskan kesinambungan tradisi antar generasi tetapi juga dapat dijadikan rujukan pedoman hidup dimasa yang akan datang. Jika semangat pendidikan yang dibawa oleh para wali dan kyai kharismatik tersebut mampu dikembangkan dalam proses pendidikan di Indonesia maka bangsa Indonesia akan memiliki identitas kebudayaan yang kuat terhadap hegemoni kebudayaan lain.

### 3) Budaya Keilmuan yang Tinggi

Dalam dunia pesantren selalu identik dengan budaya mempelajari ilmu. Definisi pesantren itu sendiri selalu mengacu pada proses pembelajaran dengan komponen pendidikan yang mencakup pendidik santri murid, serta fasilitas tempat belajar mengajar.<sup>67</sup> Sumber dasar yang digunakan dalam memperoleh ilmu dalam dunia pendidikan Islam di pesantren memiliki sumber yang kuat yaitu Al Quran dan Al Hadis sebagai rujukan utama. Selain itu beberapa ulama yang memiliki wawasan keilmuan yang tinggi dan terpercaya juga dijadikan

---

<sup>66</sup> Abdurrahman Ma'sud, *Intelektual Pesantren Perhelatan Agama dan Tradisi...*, hlm. 58.

<sup>67</sup> Abdurrahman Ma'sud, *Antologi Studi Agama dan Pendidikan...*, hlm. 84.

sumber ilmu bagi para santri. Seperti halnya Imam Al Ghazali, Imam Bukhari, Syekh Nawawi Al Bantani, Hasyim Asy'ari dan lain sebagainya.

Bahkan menurut Hasyim Asy'ari ilmu pengetahuan adalah kekuatan dalam menghadapi masyarakat dengan lebih baik.<sup>68</sup> Hal ini menunjukkan bahwa Hasyim Asy'ari adalah tokoh yang sangat menjunjung tinggi ilmu pengetahuan sehingga tidak heran jika warisan hidup beliau berupa pesantren dan organisasi masyarakat NU masih menjadi komunitas terbesar di Indonesia.

Para santri yang belajar pendidikan agama di pesantren juga memiliki derajat ilmu yang tinggi. Mereka belajar hampir selama 24 jam dalam sehari dengan hanya menyisakan sedikit waktu untuk belajar. Hal ini jelas berbeda dengan model pendidikan non pesantren yang hanya memberikan porsi untuk belajar lebih sedikit. Pendidikan di pondok pesantren sesungguhnya telah mengamalkan ajaran untuk menuntut ilmu dari bayi sampai mati. Mereka juga banyak mengamalkan surah yang pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhamad SAW yaitu surah Al Alaq.

## b. Humanisme Religius dalam Pendidikan Islam

### 1) Konsep dasar humanisme religius

Konsep dasar mengenai humanisme yaitu manusia memiliki kebebasan yang tinggi terhadap pilihan kita dan kehidupan di dunia merupakan tanggung jawab manusia.<sup>69</sup> Humanisme sendiri dibagi menjadi 2 bagian yaitu humanisme sekuler dan humanisme religius. Humanisme sekuler adalah respon atas belenggu

---

<sup>68</sup> Abdurrahman Ma'sud, *Dari Haramain Ke Nusantara Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2006), hlm. 267.

<sup>69</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 131

kelompok agama atas ketidakmampuannya mengatasi masalah kemanusiaan. Bahkan agama dianggap sebagai sumber dari krisis kemanusiaan pada masa lampau. Barat menganggap humanisme agama dianggap melayani kelompok maupun sosial, namun pada perkembangannya mereka tidak mampu melepaskan aspek formalitas sehingga sulit untuk menjalankan fungsi ini.<sup>70</sup>

Ada perbedaan pandangan tentang tujuan akhir kedua pandangan ini dalam mencapai kedamaian. Dalam humanisme agama ajaran Ilahi dianggap perantara dalam mencapai kedamaian atas krisis kemanusiaan, sedangkan dalam humanisme sekuler menganggap pemberontakan agama sebagai cara menciptakan perdamaian, karena mereka menganggap agama sebagai sumber kekacauan.

Permasalahan diatas sebenarnya masih dapat diselesaikan dengan cara tidak terjebak pada formalisme agama dan lebih mengacu pada nilai substansi agama.<sup>71</sup> Sehingga sumber agama yang didapat di dalam *teks nash* harus dirafsirkan dengan berbagai perspetif. Serta masalah formalitas agama yang sampai saat ini menjadi kebanggaan tiap golongan agama, harus didasari atas sikap toleransi antar umat.

## 2) Humanisme Religius sebagai Solusi Masalah Pendidikan Islam

Dari berbagai pemikiran Abdurrahman Mas'ud tentang pendidikan Islam tentu dikemas sesuai dengan pengalaman hidupnya. Ada beberapa karyanya yang memaparkan pendidikan pesantren sebagai solusi permasalahan pendidikan Islam di indoneisa. Namun di lain situasi beliau menawarkan solusi pendidikan ala pendidikan di barat. Hal ini tidak lepas dari pengalaman hidup, dan latar belakang pendidikan beliau yang memiliki 2 wajah berbeda.

---

<sup>71</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik...*, hlm. 133.

Kali ini akan dijelaskan mengenai Humanisme religius sebagai solusi masalah pendidikan Islam sebagai paduan pemikiran beliau yang pernah mengenyam pendidikan di pesantren dengan nuansa tradisionalnya dipadukan dengan pemikiran beliau selama di Amerika dengan nuansa kemodernanya.

Ada alasan mengapa humanisme religius perlu dikembangkan pada pendidikan Islam di Indonesia. Hal ini terjadi karena adanya dualisme pendidikan yang ada di Indonesia. Banyak sekolah yang mengembangkan pendidikan hanya fokus pada pembentukan intelektual. Dan di sisi lain sebagian sekolah mengembangkan pendidikan hanya dari segi agama tanpa wawasan ilmu pengetahuan umum. Berikut adalah pola yang perlu dikembangkan dalam rangka menyelesaikan permasalahan tersebut:

a) *Common Sense* atau Akal Sehat

Permasalahan yang selama ini dihadapi dalam pendidikan Islam di Indonesia salah satunya adalah proses menghafal materi yang terlalu banyak sehingga mengesampingkan kemampuan berfikir siswa. Hal ini terjadi karena budaya bicara dan menghafal oleh guru dan siswa lebih dominan daripada membaca. Untuk mencapai pendidikan yang humanis maka harus diubah paradigma tersebut. siswa harus memiliki semangat membaca literasi dan guru harus mampu menumbuhkan kreatifitas siswa termasuk memotivasi budaya penggunaan akal sehat, bukan kemampuan menghafal.

Pendidikan juga harus mengembangkan model pendidikan *why* yang menyajikan materi pelajaran yang rasional.<sup>72</sup> Sehingga dalam memahami materi pendidikan Islam tidak hanya berpusat pada penghafalan materi tetapi perlu dikaitkan kedalam berbagai perspektif. Tidak hanya melihat permasalahan penyelesaian perspektif agama saja. Namun harus melihat penyelesaian tersebut dari berbagai sudut pandang. Meskipun pada akhirnya bermuara juga dalam ranah agama Islam.

b) Individu Menuju Kemandirian

Maksud dari poin tersebut bahwa dalam pendidikan Islam seseorang harus mampu bertanggung jawab atas segala perbuatannya. Untuk itu perlu menginterpretasi kembali ajaran-ajaran Islam yang selama ini difahami secara pasif agar menjadi aktif.<sup>73</sup> Dalam hal ini pendidikan Islam sebaiknya tidak terlalu fokus pada ketakutan seseorang jika tidak melaksanakan perbuatan tertentu akan mendapat hukuman di akhirat. Lebih dari itu siswa harus mampu memahami bahwa perbuatan baik dan buruk yang ia lakukan adalah bentuk peertanggungjawaban nya di dunia atas dampak sosial yang terjadi. Sehingga seseorang akan paham secara sadar atas perbuatan yang ia lakukan, bukan karena ancaman dan imbalan keakhiratan.

c) *Thirst for Knowledge*

Pendidikan Islam harus mampu membiasakan siswanya untuk memiliki semangat meneliti segala hal yang dapat mengembangkan potensi dirinya.

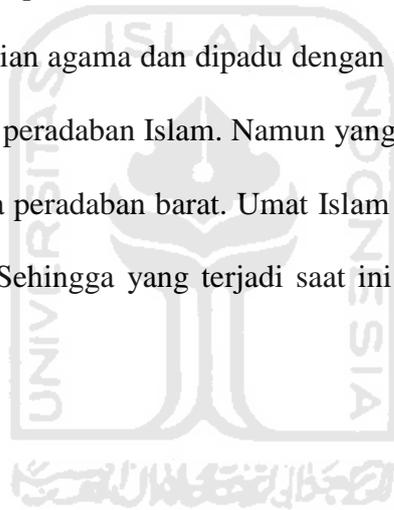
---

<sup>72</sup> Abdurrahman masud, *Mendakwahkan Smiling Islam: Dialog Kemanusiaan Islam Dan Barat...*, Hlm. 304.

<sup>73</sup> Abdurrahman masud, *Mendakwahkan Smiling Islam: Dialog Kemanusiaan Islam Dan Barat...*, Hlm. 304.

Semangat untuk meneliti sebenarnya sudah dijelaskan di dalam Al Quran berupa seruan kepada manusia untuk melaksanakan iqra' atau membaca sebagai modal awal semangat meneliti sesuai dengan ayat pertama surah Al Alaq. Ayat tersebut memiliki arti penting bahwa membaca adalah aktifitas intelektual yang terbukti mampu mengubah peradaban manusia dari masa kegelapan dan membawa pada peradaban yang tinggi.<sup>74</sup>

Hal ini sudah dicontohkan oleh para ulama pada masa abad pertengahan dimana para tokoh seperti Ibn Sinna, Ibn Rush, Al Faraby, adalah sosok-sosok yang memiliki keahlian agama dan dipadu dengan wawasan umum, menghasilkan era keemasan dalam peradaban Islam. Namun yang terjadi saat ini budaya tersebut telah berpindah pada peradaban barat. Umat Islam sendiri justru mengembangkan budaya menghafal. Sehingga yang terjadi saat ini barat mendominasi peradaban dunia.



---

<sup>74</sup> Abdurrahman Ma'sud, *Antologi Studi Agama dan Pendidikan...*, hlm. 69.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### E. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif disebut juga dengan penelitian naturalistik. Disebut kualitatif karena sifat data yang dikumpulkan bukan kuantitatif dan tidak menggunakan alat-alat pengukur statistik. Disebut naturalistik karena situasi lapangan penelitian bersifat wajar, tanpa dimanipulasi dan diatur oleh eksperimen dan tes.<sup>75</sup>

Sesuai dengan obyek kajian tesis ini, maka jenis penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu *pertama*, dengan mencatat semua temuan mengenai pendidikan islam humanisme religius secara umum pada setiap pembahasan penelitian yang didapatkan dalam literatur-literatur dan sumber-sumber, dan atau penemuan terbaru mengenai pendidikan islam dan humanisme religius serta pemikiran dari Prof. Abdurrahman Mas'ud. *Kedua*, memadukan segala temuan, baik teori atau temuan baru kondisi dan permasalahan pendidikan Islam di indonesia. *Ketiga*, menganalisis segala temuan dari berbagai bacaan, berkaitan dengan kekurangan tiap sumber, kelebihan atau hubungan masing-masing tentang wacana yang dibahas di dalamnya. *Terakhir* adalah mengkritisi, memberikan gagasan kritis dalam hasil penelitian terhadap wacana-wacana sebelumnya dengan menghadirkan temuan baru dalam mengkolaborasikan pemikiran-pemikiran yang berbeda, utamanya dalam tulisan ini adalah pemikiran Abdurrahman Mas'ud tentang pendidikan Islam Humanisme Religius.

---

<sup>75</sup> Nasution, *Metode Penulisan Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1988), hlm. 18.

Dalam penelitian kepustakaan kadang memiliki ciri deskriptif dan juga memiliki ciri historis.<sup>76</sup> Dikatakan historis karena banyak penelitian semacam ini memiliki dimensi sejarah, termasuk di dalamnya penelitian agama, misalnya tentang karya tokoh pemikir keagamaan masa lalu. Penelitian karya-karya tokoh agama tersebut termasuk penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan ini bisa meliputi kritik pemikiran, penelitian sejarah agama, dan dapat pula penelitian tentang karya tertentu atau naskah tertentu. Oleh karenanya penelitian kepustakaan akan menghadapi sumber data berupa buku-buku yang jumlahnya sangat banyak sehingga memerlukan metode yang memadai. Untuk itu dalam penelitian kepustakaan, mengumpulkan buku harus secara bertahap, sebab akan kesulitan apabila tidak demikian.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *historis-filosofis*. Pendekatan ini mengutamakan orientasi pemahaman dan penafsiran terhadap fakta sejarah. Dalam hal ini sejarah berperan sebagai metode analisis. Karena sejarah dapat menyajikan unsur-unsur yang menyajikan suatu gambaran kejadian, maka sasaran dalam penelitian ini harus dijelaskan fakta-faktanya yang berhubungan dengan waktu apakah masalah kepercayaan, hukum, politik, sosial, ekonomi, budaya, pemikiran, dan sebagainya dari bentuk yang sederhana sampai bentuk yang paling kompleks.<sup>77</sup> Itulah mengapa penulis menggunakan pendekatan historis filosofis karena penelitian ini merupakan penelitian tokoh dan pemikirannya yaitu Abdurrahman Mas'ud dan pemikirannya tentang pendidikan humanisme religius.

---

<sup>76</sup> Ian, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner* (Yogyakarta: Paradigma, 2010), 134.

<sup>77</sup> Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: AR Ruzz Media, 2007) hlm. 83.

Sedangkan pendekatan filosofis digunakan untuk memperoleh kejelasan permasalahan. Pendekatan filosofis berusaha untuk meneliti persoalan yang muncul menurut dasar yang sedalam-dalamnya dan masuk pada intinya.<sup>78</sup> Untuk itu penulis memilih pendekatan filosofis tersebut untuk mencari akar permasalahan yang terjadi dalam pendidikan humanis religius yang ada secara mendalam, untuk nantinya dicarikan solusi yang tepat.

#### **F. Sumber data**

Sumber data yang akan dipakai dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah sumber data pokok yang berkaitan dan diperoleh secara langsung dari objek penelitian. Sumber data primer ini merupakan sumber data yang dapat memberikan data penelitian secara langsung.<sup>79</sup> Dalam sumber data primer yang akan dipakai dalam penelitian ini yaitu:

1. Wawancara langsung kepada penulis Abdurrahman Mas'ud
2. Buku beliau yang berjudul mengagas format pendidikan non dikotomik (Humanisme Pendidikan Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam). Buku tersebut sengaja dipilih karena memuat sebagian besar isi dari tesis ini.

Sedangkan sumber data sekunder yaitu data yang terdiri dalam bentuk buku, koran, dokumen, dan lain-lain yang sifatnya hanya mendukung data. Sumber sekunder yang dijadikan sebagai sumber dalam tesis ini meliputi berbagai hal, mulai dari buku, artikel, jurnal dan pidato dari abdurrahman masud dan juga dari tokoh lain. Berikut adalah sebagian sumber sekunder dalam tesis ini:

---

<sup>78</sup> Antor Baker Dan Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Canisius, 1990) hlm. 15.

<sup>79</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2002) hlm. 117.

1. Mas'ud, Abdurrahman, 2003, *Menuju Paradigma Islam Humanis*, Yogyakarta: Gama Media
2. Mas'ud, Abdurrahman, 2019, *Mendakwahkan Smiling Islam: Dialog Kemanusiaan Islam dan Barat*, Tangerang: Pustaka Compass
3. Mas'ud, Abdurrahman, 2006, *Dari Haramain Ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, (Jakarta: Kencana Prenada Media)
4. Dan lain sebagainya

### **G. Seleksi Sumber**

Teknik pengumpulan data, dalam hal ini penulis akan melakukan identifikasi wacana dari buku-buku, makalah atau artikel, majalah, jurnal, web (internet), ataupun informasi lainnya yang berhubungan dengan judul penulisan untuk mencari hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya yang berkaitan dengan kajian tentang pemikiran Abdurrahman Masud. Maka dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data-data yang ada baik melalui wawancara, buku-buku, dokumen, majalah dan lain-lain.
2. Menganalisa data-data tersebut sehingga peneliti bisa menyimpulkan tentang masalah yang dikaji.

Pada hakikatnya tidak ada acuan khusus dalam mengumpulkan data pada metode ini, namun tidak dengan begitu saja data yang dikumpulkan dijadikan hasil penelitian, karena akal manusia memberikan bimbingan pekerjaan secara sistematis dan sesuai dengan objek kajiannya. Oleh karenanya perlu teknik tertentu agar hasil penelitian sifatnya sistematis dan objektif.

Dua instrument penelitian digunakan dalam pengumpulan data ini, *pertama*, pengumpulan data dalam bentuk verbal simbolik, yaitu mengumpulkan naskah-naskah yang belum dianalisis. Dalam pengumpulan data ini peneliti bisa menggunakan alat rekam, seperti fotocopy dan lain sebagainya. *Kedua*, kartu data yang berfungsi untuk mencatat hasil data yang telah didapat untuk lebih memudahkan peneliti dalam mengklarifikasi data yang telah didapatkan di lapangan, selain itu pula kartu data memberikan solusi jika instrumen pertama sulit untuk dioperasikan, kartu data bisa digunakan sebagai pengganti dari instrument pertama, namun dengan konsekuensi lamanya waktu berada di lokasi sumber data.

Pertama-tama yang harus dilakukan dalam pengumpulan data adalah menentukan lokasi pencarian sumber data, seperti perpustakaan dan pusat-pusat penelitian. Setelah menentukan lokasinya, mulai mencari data yang diperlukan dalam penelitian. Data yang kemudian didapatkan dilokasi akan dibaca oleh seorang peneliti, karena tugas utama peneliti adalah mampu menangkap makna yang terkandung dalam sumber kepustakaan tersebut. Oleh karena itu ada dua tahap dalam membaca data yang telah diperoleh.

a. Membaca pada Tingkat Simbolik

Seorang peneliti tidak mungkin akan membaca seluruh sumber yang didapatkan dari pertama hingga akhir. Jika itu dilakukan, maka akan menyita waktu dan akan mengurangi efisiensi waktu penelitian. Tahap ini ialah dengan tidak membaca secara keseluruhan melainkan dengan menangkap sinopsis dari buku, bab, subbab sampai pada bagian terkecil dari buku, hal ini sangat penting dilakukan untuk mengetahui peta penelitian, hasilnya akan dicatat dalam kartu data dan diberikan kode sesuai dengan peta dan kategori penelitian yang dilakukan.

b. Membaca pada tingkat semantik

Membaca data yang telah dikumpulkan dengan lebih terperinci, terurai dan menangkap esensi dari data tersebut. Hal ini membutuhkan ketekunan dan waktu yang cukup lama. Tiap poin yang dibaca dilakukan analisis dalam data tersebut. Peneliti harus mendahulukan data yang bersifat primer, jika sudah dianggap cukup selanjutnya mengumpulkan data yang bersifat sekunder.

Setelah membaca secara semantik dilakukan, dicatat dalam kartu data, tahapan pencatatan dalam kartu ada di antaranya:

- 1) Mencatat secara *qoutasi*, yaitu dengan mencatat kutipan langsung tanpa merubah sedikitpun redaksi sumber data atau dari penulis karya tersebut, biasanya untuk mencatat terminologi-terminologi kunci untuk mengembangkan interpretasi yang lebih luas.
- 2) Mencatat secara *paraphrase*, dengan menangkap intisari dari data dengan redaksi kata yang disusun oleh peneliti sendiri. Proses ini bisa dilakukan dengan analisis *verstehen* untuk menangkap intisari dari data yang berupa uraian panjang lebar, lalu diambil intisari pemahaman dari uraian panjang tersebut menjadi kalimat singkat dan padat agar dengan mudah terekam pada kartu data.
- 3) Mencatat secara *sinoptik*, mencatat model ini lebih pada ringkasan, artinya setelah membaca bagian atau sub bagian data kategori tertentu, kemudian peneliti membuat ringkasan atau sinopsis yang harus benar-benar persis sama secara logis dari data yang dibaca.
- 4) Mencatat secara *presis*. Mencatat model ini adalah kelanjutan dari mencatat secara sinoptik. Setelah mencatat secara sinoptik, peneliti akan menghadapi hasil dari

catatan sinoptik yang banyak, maka perlu pengkategorian catatan, misalnya unsur nilai agama, nilai budaya, epistemologi, aksiologi, etika dan unsur-unsur lainnya. Peneliti lebih lanjut membuat catatan yang lebih padat lagi berdasarkan pada catatan sinoptik yang terkumpul.

- 5) Pengkodean. Tahap ini adalah tahap yang paling teknis dalam sebuah penelitian, tujuannya mensistematiskan agar data yang tidak teratur atau yang bertumpuk. Melalui kartu data, data dipilih sesuai dengan kategori data masing-masing dan tokoh yang tercantum dalam data tersebut, termasuk penerbit dan tempatnya. Memberikan kode pada nama tokoh, misalnya Abdurrahman Masud dengan (AM), pembahasannya epistemology (EP), jenisnya sumber pengetahuan (sub. Peng), masing-masing ditulis di sisi kanan, tengah dari kiri atas kartu data, begitu seterusnya dengan data lain.

## **H. Teknik pengumpulan data**

### **1. Metode Wawancara**

Metode wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya bila ingin mengetahui hal-hal dari responden secara lebih mendalam.<sup>80</sup> Wawancara dalam penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya, melainkan pedoman wawancara digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.<sup>81</sup>

---

<sup>80</sup> Riduwan, *Dasar-Dasar Statistika...*, hal. 56.

<sup>81</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian kualitatif, kuantitatif, R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019) hal. 233.

Penelitian ini menggunakan metode wawancara kepada Abdurrahman Mas'ud untuk memperoleh berbagai informasi yang berkaitan dengan penelitian beliau khususnya dalam hal pendidikan islam humanisme religius.

## 2. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, data yang relevan penelitian. Peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk mendapatkan data yang berasal dari buku-buku, jurnal, makalah dan berbagai karya Abdurrahman Mas'ud yang relevan dengan penelitian ini.

### **BAB IV**

## **ANALISIS KONSEP PENDIDIKAN ISLAM HUMANISME RELIGIUS MENURUT ABDURRAHMAN MAS'UD**

### **A. Pendidikan Islam Humanisme Religius Menurut Abdurrahman Mas'ud**

Pada bab II sudah dijelaskan mengenai pemikiran Abdurrahman Mas'ud dalam hal pendidikan Islam mencakup pembahasannya tentang pendidikan model pesantren. Hal ini karena memang sejak pendidikan beliau pernah belajar di pondok pesantren sebelum memulai petualangan pendidikannya di Amerika. Selanjutnya beliau juga memperkenalkan model pendidikan humanisme religius sebagai perpaduan pendidikan Islam yang bersifat religius dengan model pendidikan di barat yang menekankan pada konsep humanisme pendidikan.

Dalam bab IV ini penulis akan memaparkan bagaimana konsep humanisme religius. Untuk menjelaskan mengenai konsep pendidikan Islam humanisme religius perlu diperkenalkan

terlebih dahulu bagaimana humanisme religius tersebut dapat berkembang. Dalam hal ini akan dijelaskan bagaimana perkembangannya baik dari segi filosofis maupun historis.

Berangkat dari pendekatan filosofis, bahwa terdapat pertentangan antara humanisme sekuler dan humanisme religius. Konsep dasar mengenai humanisme yaitu manusia memiliki kebebasan yang tinggi terhadap pilihan kita dan kehidupan di dunia merupakan tanggung jawab manusia.<sup>82</sup> Humanisme sendiri dibagi menjadi 2 bagian yaitu humanisme sekuler dan humanisme religius. Humanisme sekuler yang berawal dari gerakan sekulerisme mengurus dan mengelola kehidupan ini tanpa mengaitkannya dengan urusan-urusan religius, adikodrati dan keakhiratan, melainkan mengarahkan diri pada konteks duniawi saja. Sekulerisme awalnya dicetuskan sebagai sistem etika dan filsafat formal oleh J. Holyoke tahun 1846 di Inggris. Dasar pemikirannya adalah kebebasan berfikir sebagai hak manusia demi kepentingan manusia sendiri.<sup>83</sup> Humanisme sekuler adalah respon atas belenggu kelompok agama atas ketidakmampuannya mengatasi masalah kemanusiaan. Bahkan agama dianggap sebagai sumber dari krisis kemanusiaan pada masa lampau.

Sedangkan pengertian dari humanisme religius yaitu sikap yang mengedepankan sisi-sisi kemanusiaan dan nilai-nilai keagamaan. Sikap humanis mengedepankan sikap memanusiakan manusia dalam konteks menghadapi perbedaan dalam keberagaman, sedangkan sikap religius sebagai benteng terhadap persoalan dekadensi moral-spiritual akibat dampak negatif globalisasi.<sup>84</sup> Humanisme agama dianggap melayani kelompok maupun sosial, namun pada

---

<sup>82</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 131.

<sup>83</sup> Bambang Sugiharto, *Humanisme dan Humaniora, Relevansinya bagi Pendidikan*, (Bandung: Jalasutra, 2008), hlm. 85.

<sup>84</sup> Zainal Arifin, "Pendidikan multikultural religius untuk mewujudkan karakter peserta didik yang humanis religius", *Jurnal Pendidikan Islam: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* Vol I no 1 Juni 2012, hlm. 89.

perkembangannya mereka tidak mampu melepaskan aspek formalitas sehingga sulit untuk menjalankan fungsi ini.<sup>85</sup>

Ada perbedaan pandangan tentang tujuan akhir kedua pandangan ini dalam mencapai kedamaian. Dalam humanisme religius ajaran ilahi dianggap perantara dalam mencapai kedamaian atas krisis kemanusiaan, sedangkan dalam humanisme sekuler menganggap pemberontakan agama sebagai cara menciptakan perdamaian, karena mereka menganggap agama sebagai sumber kekacauan.

Permasalahan diatas sebenarnya masih dapat diselesaikan dengan cara tidak terjebak pada formalisme agama dan lebih mengacu pada nilai substansi agama.<sup>86</sup> Sehingga sumber agama yang didapat di dalam *teks nash* harus dirafsirkan dengan berbagai perspetif. Serta masalah formalitas agama yang sampai saat ini menjadi kebanggaan tiap golongan agama, harus didasari atas sikap toleransi antar umat.

Dalam pendekatan historis terdapat permasalahan dalam perkembangan humanisme religius. Hal ini tidak lain karena faktor sejarah Islam pada masa lampau yang pernah mengalami hambatan. Karena pada masa klasik pernah terjadi kecelakan sejarah humanisme yang diperankan oleh kaum elite muslim Mu'tazilah di awal abad ke 9 M di Baghdad. Mu'tazilah yang pada masa itu mendapat dukungan politik dan sosial dari penguasa dalam mengembangkan ilmu pengetahuan telah *overacting* sehingga kelompok mereka dicap terlalu liberal dan kebarat-baratan. Sehingga pada masa Dinasti Saljuk yang menganut aliran Asyariah mulai dilakukan penyingkiran kepada golongan Mu'tazilah secara sistematis. Dengan didukung pemerintahan, aliran Asyariah tumbuh subur dan berjaya dengan pemikiran Al Ghazali menjadi

---

<sup>86</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik...*, hlm. 133.

ciri utama paham Sunni.<sup>87</sup> Selain Mu'tazilah, sebagian pendapat juga menyematkan kepada Imam Al Ghazali adalah sosok yang berpengaruh atas terhambatnya humanisme religus Islam. Yaitu ketika beliau memomorsatukan ilmu agama dibanding ilmu umum.

Dalam perkembangannya, Islam terus menunjukkan kemerosotan khususnya dalam bidang pendidikan. Dinamika pendidikan ilmiah mulai memudar yang ada hanya tradisi menghafal, meringkas, buku-buku atau kitab dari ulama terdahulu tanpa dibarengi dengan semangat meneliti. Corak pendidikan banyak terfokus pada fiqh dan tasawuf sementara logika dan falsafah mulai ditinggalkan, justru barat yang memulai belajar. Madrasah Nizhamiyah sebagai salah satu lembaga pendidikan pada masa itu justru mengajarkan ilmu-ilmu agama saja seperti nahwu, ilmu kalam, dan fiqh sementara ilmu kedokteran, ilmu falak dan ilmu-ilmu pasti yang dulunya diajarkan di Baitul Hikmah mulai ditinggalkan.<sup>88</sup> Namun secara keseluruhan, kemunduran umat Islam tidak semata-mata karena faktor salah satu orang atau kelompok. Melainkan kesalahan sistem yang menyejarah dari berbagai aspek yang menghambat berkembangnya humanisme pendidikan.

Humanisme religius menurut Abdurrahman Mas'ud adalah proses pendidikan yang lebih memperhatikan aspek pengembangan potensi manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk religius serta individu yang diberikan kesempatan oleh Allah untuk mengembangkan potensinya. Humanisme juga dimaknai sebagai kekuatan atau potensi individu untuk mengukur dan mencapai ranah ketuhanan dan menyelesaikan masalah-masalah sosial.<sup>89</sup> Sehingga dalam humanisme religius berusaha mengembangkan potensi manusia namun tidak dengan meniadakan kodrat manusia sebagai manusia yang berketuhanan. Akal yang diberikan kepada

---

<sup>87</sup> Abd Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), hlm. 14.

<sup>88</sup> Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Indokarya Agung, 1986) hlm. 74-75.

<sup>89</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik...*, hlm. 135.

manusia tidak secara mutlak menjadi alat dalam menyelesaikan masalah. Namun akal juga harus dibentuk dengan sumber teks agama sebagai penunjuk agar tidak tersesat terlalu jauh. Sehingga kebenaran dari akal harus dapat dikembalikan lagi dengan *teks nash*.

Dalam upaya mengatasi berbagai permasalahan umat Islam baik dalam hal sosial maupun pendidikan, Abdurrahman menawarkan konsep yang perlu dikembangkan dalam pendidikan humanisme religius akal sehat, kemandirian belajar, keseimbangan *reward* dan *punishment*, kontekstualisme lebih mementingkan fungsi daripada simbol, *thirst knowledge*, pendidikan pluralisme. Semua itu penting untuk dikembangkan karena saya melihat masih langka ahli pendidikan mengungkapkan hal-hal tersebut.<sup>90</sup> Dengan dikembangkannya keenam aspek tersebut diharapkan berbagai permasalahan yang terjadi dalam dunia pendidikan Islam dapat terselesaikan secara keseluruhan.

Pertama, *Common Sense* atau akal. Inilah yang membedakan manusia dengan makhluk Allah yang lain, karena dengan akal manusia dapat membedakan baik dan buruk, benar-salah, indah -jelek. Dan akal hanya dimiliki oleh manusia, dan tidak dimiliki oleh makhluk lain seperti hewan, malaikat dan tumbuhan. Pada dasarnya manusia adalah makhluk yang berfikir (rasional) dengan akal yang memiliki peranan penting.<sup>91</sup> Sehingga menempatkan manusia sebagai makhluk yang sempurna. Selain itu akal juga merupakan alasan dijadikannya manusia sebagai khalifah Allah di bumi. Hal tersebut dengan maksud agar manusia dengan akal sehatnya mampu mengelola bumi dan isinya. Pendidikan dalam konteks *Common Sense* harus menematkan akal sehat sebagai dasar pengembangannya. Orientasi apa (*what oriented education*) harus diubah menjadi *why oriented education*, metode menghafal materi harus

---

<sup>90</sup> Wawancara dengan Abdurrahman Mas'ud di Yogyakarta, tanggal 25 Januari 2020

<sup>91</sup> John Dewey, "*Perihal kemerdekaan dan kebudayaan*", (Jakarta: Saksama, 1955), hlm. 243.

diubah menjadi analisis materi, dan tradisi telinga dan mata harus lebih dominan dari tangan dan mulut.<sup>92</sup>

Kedua, individualisme dimaknai sebagai bagian dari *responsibility* (tanggung jawab) dan kemandirian. Tanggung jawab tentu berangkat dari tanggung jawab individu, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara, bahkan dunia internasional. Konsep humanisme religius terumuskan dalam konsep manusia sebagai khalifah Allah. Tentu saja tanggung jawab dan kemandirian harus dilaksanakan atas dasar kesadaran moral. Artinya segala tindakan manusia dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan agamanya harus memperhatikan aspek kebermanfaatannya bagi umat manusia. Jangan sampai tugas manusia sebagai pengelola bumi dan seisinya hanya untuk memenuhi kerakusan hidup sekelompok orang. Oleh karena itu, humanisme dalam Islam tidak dapat dilepaskan dari konsep *hablun min al-nas*. Manusia sebagai agen Tuhan di bumi (khalifah Allah) memiliki seperangkat tanggung jawab. Dalam konteks ini, yang paling penting adalah tanggung jawab sosial dan tanggung jawab lingkungan.

Ketiga yaitu *Thirst of Knowledge*. Dalam konsep humanisme religius, manusia merupakan makhluk yang senantiasa ingin tahu apalagi jika ia seorang ilmuwan. Untuk itu rasa ingin tahu tersebut sebaiknya diolah dan diterapkan dalam kebaikan.<sup>93</sup> Abdurrahman selalu mengingatkan bahwa wahyu pertama yang diturunkan kepada Rasulullah yaitu surat Al-Alaq merupakan salah satu pencerahan intelektual. Membaca dalam surah Al-Alaq tidak hanya sebatas membaca kitab suci Al Quran. Tetapi harus dimaknai dengan membaca alam semesta dengan segala fenomenanya termasuk fenomena sosial dan sebagainya.<sup>94</sup> Jika aktifitas membaca hanya terbatas ada teks nash maka hanya akan menggugurkan tugas manusia di muka bumi. Qalam atau pena adalah simbol abadi sekaligus alat transfer ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan

---

<sup>92</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik...*, hlm.155.

<sup>93</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik...*, hlm.163

<sup>94</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik...*, hlm. 162.

peradaban. Melalui budaya membaca dan meneliti yang selalu ditegaskan oleh Abdurrahman Mas'ud dalam berbagai kesempatan diskusi memang sangat penting dalam menunjang budaya membaca sesuai dengan surah Al-Alaq. Karena jika kita berkaca pada sejarah kemajuan peradaban Islam pada era abad pertengahan, yang menjadi dasar ulama mengembangkan ilmu agama sekaligus ilmu pengetahuan yaitu dengan membaca dan meneliti. Sebagai contoh Rasulullah dengan ajaran-ajarannya yang telah diikuti oleh ulama-ulama besar dan ilmuwan-ilmuwan muslim dari berbagai disiplin ilmu mencakup filsafat yang dikembangkan oleh Ibn Rush, kedokteran dikembangkan oleh Ibn Sinna, falak, geografi, matematika dikembangkan Al Khwarizmi, sosiologi dikembangkan oleh Ibn Khaldun, dan lain sebagainya.

Keempat *Pendidikan Pluralisme*, secara normatif Islam jelas sangat mendukung pluralisme dan kegiatan-kegiatan *cross culture* saling memahami antar budaya dan bangsa.<sup>95</sup> Saling menghormati kebudayaan dan cara beragama antar kelompok adalah dasar pengembangan pendidikan pluralisme. Secara normatif pendidikan Islam mengajarkan kepada umatnya untuk menghargai kepada sesama muslim dan juga non muslim. Model hidup seperti ini sudah dijamin di dalam Al quran surah Al Mumtahanah 60 ayat 8 “Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangi kamu karena agama dan tidak mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat adil.”<sup>96</sup> Dalam sejarah peradaban kemajuan Islam pada era klasik sudah memberikan warna pendidikan pluralisme yaitu saat terjadi silang kebudayaan antara Islam dan Yunani dimana ulama Islam menterjemahkan karya filosof Yunani Kuno. Di Indonesia juga menunjukkan hal yang positif dengan adanya pendidikan pluralisme. Hal ini terbukti dengan masuknya Islam di Indonesia oleh Walisongo yang tanpa dilandasi dengan permusuhan. Tetapi

---

<sup>95</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik...*, hlm. 169.

<sup>96</sup> Ajat Sudrajat Dkk, *Din Al Islam Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum* (Yogyakarta: UNY Pres, 2013) hlm. 151.

didakwahkan dengan kelembutan hati, menyesuaikan dengan adat istiadat dan kebudayaan asli Indonesia.

Kelima *Kontekstualisme lebih mementingkan fungsi dari simbol*, maksudnya adalah kegunaan akan ilmu pengetahuan seharusnya lebih penting daripada simbol status sosial. Pertimbangan untuk menentukan fungsi dan rasional harus lebih diutamakan daripada sekedar simbol dan status.<sup>97</sup> Permasalahan seperti ini banyak terjadi di kalangan umat Islam dimana umat Islam selalu mengagungkan para ulama mereka yang pernah berjaya pada masa lampau. Namun untuk saat ini umat Islam tidak mampu mencontoh apa yang mereka lakukan pada masa itu. Islam pada era sekarang lebih banyak mengutip ilmu dari ulama masa lampau. Tetapi penerapan dan fungsi bagaimanapun tidak banyak dilaksanakan.

Keenam, keseimbangan antara *Reward and Punishment*. Dalam dunia pendidikan idealnya *punishment* dan *reward* paling efektif yaitu *punishment* harus dikurangi dan *reward* perlu ditekankan pelaksanaannya<sup>98</sup> Permasalahan yang terjadi di Indonesia yaitu guru lebih banyak memberi hukuman daripada hadiah atau pujian dalam setiap aktifitas pembelajaran di sekolah. Hal ini memberi dampak pada sikap mental peserta didik yang buruk. Sikap mental peserta didik menjadikan ketakwaan mereka berlandaskan ketakutan, bukan atas dasar kesadaran. Sehingga kreatifitas peserta didik tidak dapat berkembang karena selalu dibayangi dengan keharusan melakukan sesuatu yang belum tentu itu adalah bakatnya. Idealnya guru yang membalas perilaku baik dari siswa akan menimbulkan sikap percaya dari siswa. Sebaliknya jika dalam proses pengajaran hanya mengandalkan hukuman maka dampak yang terjadi pada siswa yaitu hanya menimbulkan kemalasan, ketakutan, dan penurunan semangat.<sup>99</sup> Untuk itu

---

<sup>97</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik...*, hlm.170.

<sup>98</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik...*, hlm.172

<sup>99</sup> Ahmad Ali Budaiwi, *Imbalan dan Hukuman Pengaruhnya Bagi Pendidikan Anak* (Jakarta:Gema Insani Press, 2002), hlm. 17.

penggunaan *reward* dan *punishment* harus dilakukan dengan bijak, sebisa mungkin *reward* harus lebih dominan dariada *punishment*. Dan penerapan *punishment* jika diperlukan harus dilakukan dalam kondisi, situasi, waktu dan konteks yang tepat.

Sedangkan pengembangan pendidikan Islam humanisme religius meliputi berbagai aspek antara lain sebagai berikut:

### **1. Aspek Pendidik**

Dari sekian banyak komponen pendidikan, pendidik merupakan faktor yang sangat penting dan strategis dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan. Dalam konteks pendidikan Islam guru adalah *spiritual of father* atau bapak rohani dari murid. Guru yang memberi santapan jiwa dengan ilmu, pendidikan akhlak dan membenarkanya jika salah, maka menghormati guru berarti menghormati anak pula.<sup>100</sup> Selain itu juga guru yang berhasil adalah tokoh panutan yang bisa melahirkan peserta didik menjadi pecinta baca, mengembangkan budaya *iqra'* dan mandiri serta belajar meneliti.<sup>101</sup> Secara konvensional, pendidik paling tidak harus mempunyai tiga kualifikasi dasar yaitu menguasai materi, antusiasme, dan penuh kasih sayang. Penguasaan materi sangat penting dalama pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Sebelum melaksanakan pembelajaran sudah sepatutnya guru memiliki bekal materi yang baik dengan disertai strategi yang tepat. Meskipun pada kenyataannya banyak guru yang tidak memperhatikan hal ini. Salah satu penyebabnya adalah terlalu banyaknya beban administratif guru sebagai tuntutan kurikulum, hingga terkadang mengabaikan persiapan materi sebelum mengajar. Kedua yaitu antusiasme juga memiliki peranan penting dalam keberhasilan pendidikan. Guru yang antusias akan mengajar dengan penuh semangat dan motivasi yang besar. Permasalahan nyata yang ada dalam aspek ini berada pada beberapa guru yang mendapatkan upah kurang layak. Disadari

---

<sup>100</sup> Umar Muhamad Al Toumi, Al Saebani, *Filsafat Pendidikan Islam Terjemah Hasan Langgulung*, (Jakarta: Bulan Bintang 1979), hlm. 490.

<sup>101</sup> Wawancara dengan Abdurrahman Mas'ud di Yogyakarta, tanggal 18 Januari 2020

atau tidak masalah ini nyata terjadi dan dampaknya ada pada kurangnya motivasi guru dalam mengajar karena masih memikirkan penghasilan diluar jam mengajar mereka. Namun dalam konteks humanisme religius, menurut Abdurrahman justru kasih sayang yang sesungguhnya harus ditempatkan pada posisi paling penting. Karena dengan adanya kasih sayang antara guru dan siswa akan terbentuk kepribadian siswa yang soleh dan berilmu. Ketaatan siswa kepada guru terbentuk dengan adanya kasih sayang diantara keduanya.

Guru atau “**dosen**” harus mengajar kepada siswa dengan dasar cinta dan kasih sayang. Berbagai perbedaan suku, ras agama, bangsa tidak boleh dijadikan sebagai alasan bagi guru untuk memperlakukan murid dengan tanpa adil. Lebih tegas lagi beliau mengatakan “guru tidak dibenarkan memandang peserta didik sebelah mata, tidak sepenuh hati, atau bahkan memandang remeh kemampuan peserta didik”<sup>102</sup>

Dalam Islam, seorang pendidik mempunyai tugas dan peran yang amat mulia. Secara umum, tugas pendidik adalah mendidik. Dalam operasionalisasinya, mendidik merupakan rangkaian proses mengajar, memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan, dan lain sebagainya. Batasan ini memberi arti bahwa tugas pendidik bukan hanya sekedar mengajar sebagaimana pendapat kebanyakan orang. Di samping itu, pendidik juga bertugas sebagai motivator dan fasilitator dalam proses belajar mengajar, sehingga seluruh potensi peserta didik dapat teraktualisasi secara baik dan dinamis.<sup>103</sup> Dengan demikian, sikap dan tingkah laku seorang pendidik ditujukan agar peserta didik dapat menjadi insan kamil, yakni sempurna dalam kacamata peradaban manusia dan sempurna dalam standar agama.<sup>104</sup>

---

<sup>102</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik...*, hlm. 194-195.

<sup>103</sup> Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988), hlm. 86-97.

<sup>104</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik...*, hlm. 197.

Pendidik humanis dalam sejarah Indonesia dapat dilihat dari sosok Walisongo, yakni mendidik murid sama halnya dengan mendidik anak kandung sendiri. Pesan mereka dalam konteks ini adalah “Sayangi, hormati, dan jagalah anak didikmu, hargailah tingkah laku mereka sebagaimana engkau memperlakukan anak turunmu. Beri mereka makanan dan pakaian, hingga mereka bisa menjalankan syariat Islam, dan memegang teguh ajaran agama tanpa keraguan.”<sup>105</sup> Peran Walisongo dapat dijadikan sebagai suri tauladan yang nyata bagi pendidikan Islam. Karena pola pendidikan mereka telah nyata mampu membentuk sistem pendidikan Islam khususnya di pondok pesantren dapat bertahan oleh perkembangan zaman.

Secara teknis pendidik harus melakukan hal-hal sebagai berikut.

- a. Guru hendaknya bertindak sebagai suri tauladan bagi kehidupan sosial akademis murid, baik di dalam maupun di luar kelas. Selain itu guru juga harus dapat dijadikan suri teladan bagi siswa baik secara akhlak maupun pengetahuan. Secara akhlak berkaitan dengan perilaku terpuji guru. Sedangkan teladan secara pengetahuan, guru harus mampu memberi contoh siswa tentang pentingnya menggali ilmu yang bermanfaat bagi kehidupannya seperti kebiasaan membaca dan meneliti.
- b. Guru harus menunjukkan sikap kasih sayang kepada murid, antusias dan ikhlas mendengar atau menjawab pertanyaan, serta menjauhkan sikap emosional dan feodal, seperti cepat marah dan tersinggung karena pertanyaan murid sering disalahartikan sebagai mengurangi wibawa. Selain itu sebaiknya guru menjadi fasilitator sedangkan siswa didorong secara demokratis untuk memecahkan masalah dengan berdiskusi.<sup>106</sup> Fakta yang terjadi di berbagai sekolah dan universitas banyak siswa yang enggan untuk mengajukan banyak

---

<sup>105</sup> Abdurrahman Mas'ud, “Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam”, *Jurnal Penelitian Walisongo*, (Edisi 17/2001), hlm. 102.

<sup>106</sup> Sufyan Ranadhy, *Bagaimana Mengembangkan Kecerdasan: Metode Baru Untuk Mengoptimalkan Fungsi Otak Manusia*, (Bandung: Sarjana Panca Karya Nusa, 2017), hlm. 3.

pertanyaan kepada gurunya. Hal ini disebabkan oleh anggapan bahwa terlalu banyak bertanya merupakan hal yang tidak sopan. Hingga menjadikan siswa tidak berani terlibat dalam diskusi secara kritis dengan guru. Idealnya masih dalam taraf wajar jika siswa berdiskusi dan berdebat dengan guru, dengan catatan masih memegang teguh nilai sopan santun dan penghormatan terhadap guru.

- c. Guru hendaknya memperlakukan murid sebagai subjek dan mitra belajar, bukan objek. Pendidikan yang menekankan belajar mandiri, kemampuan membaca, berfikir kritis, perlu ditingkatkan secara konsisten dalam proses belajar-mengajar. Selain itu guru harus bijak dalam menyampaikan ilmu menurut kemampuan dan pemahaman murid.<sup>107</sup> Guru yang mendidik dengan cara hanya transfer ilmu menjadikan murid menjadi pribadi yang pasif. Pengajaran demokratis harus dikembangkan dalam sekolah karena akan mendorong kreatifitas dan gairah siswa untuk memecahkan masalah dalam belajar.<sup>108</sup> Selain itu Semangat untuk mengembangkan bakat dan minat juga perlu untuk ditingkatkan. Hal ini penting karena setiap siswa memiliki kepandaian masing-masing dan kebutuhan hidup yang berbeda.
- d. Guru hendaknya bertindak sebagai fasilitator, *promotor of learning* yang lebih mengutamakan bimbingan, menumbuhkan kreatifitas murid, serta interaktif dan komunikatif dengan murid. Sebagai pembimbing yang arif, guru hendaknya memanfaatkan interaksi dengan murid sebagai proses peningkatan diri melalui *feedback* konstruktif dari murid, baik secara langsung maupun tidak langsung.<sup>109</sup>

---

<sup>107</sup> Mahmud Syaroni, *Cermin Kehidupan Rasulullah: Sebuah Refleksi Akhlak Nabi Muhamad Saw*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2006), Hlm. 125.

<sup>108</sup> Sufyan Ranadhy, *Bagaimana Mengembangkan Kecerdasan...*, hlm. 15.

<sup>109</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik...*, hlm.. 202.

Dengan demikian, bersatunya antara kata dan perbuatan, ilmu dengan amal hendaknya diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai suri tauladan siswanya.<sup>110</sup> Posisi pendidik juga sebagai fasilitator, motivator, dan sekaligus mitra bagi peserta didik. Hal ini berkaitan erat dengan penghargaan guru terhadap murid. Pujian dan motivasi perlu dikembangkan dalam setiap pembelajaran. Pemberian semangat untuk merubah kehidupan dengan cara berbuat baik perlu disampaikan ketimbang ancaman yang menakuti siswa untuk tidak melakukan perbuatan tercela.

## 2. Aspek Peserta Didik

Murid merupakan subjek dan objek pendidikan yang memerlukan bimbingan orang lain (pendidik) untuk membantu mengarahkannya mengembangkan potensi yang dimilikinya, serta membimbingnya menuju kedewasaan. Siswa tidak boleh dianggap sebagai subjek yang pasif yang harus menerima segala informasi dari gurunya untuk memenuhi otaknya. Dalam hal ini John Dewey menyebutkan bahwa anak sudah memiliki potensi aktif. Membicarakan pendidikan berarti membicarakan keterkaitan aktifitasnya dan pemberian bimbingan kepadanya.<sup>111</sup>

Dalam kitab *Ta'lim al-Muta'alim* disebutkan enam prasyarat bagi pencari ilmu, yaitu modal, semangat, waktu memadai, petunjuk guru, kesabaran, dan kecerdasan. Enam prasyarat populer ini dikutip oleh Al-Zarnuji pada abad ke 13 M, meskipun abad pertengahan dikenal sebagai abad kemunduran umat Islam.<sup>112</sup> Meskipun dengan adanya era digital saat ini syarat tersebut dianggap kuno, namun tetap memiliki nilai positif jika diaplikasikan masa sekarang. Pendidikan era globalisasi dapat dilakukan dimana saja, kapan saja dan oleh siapa saja.

---

<sup>110</sup> Mahmud Syaroni, *Cermin Kehidupan Rasulullah...*, hlm. 126.

<sup>111</sup> George R. Knight, *Issue and Alternatives In Educational Philosophy*, (Michigan; Andwres University Press, 1982), hlm. 83.

<sup>112</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik...*, hlm. 204.

Kelemahannya yaitu terlalu banyak ilmu pragmatis yang masuk hingga menghilangkan aspek nilai dan akhlak baik. Syaiful Bahri Djamarah mengatakan bahwa peserta didik memiliki karakteristik-karakteristik yang penting untuk diperhatikan. Karakter-karakter tersebut antara lain:<sup>113</sup>

1. Belum menjadi orang dewasa, sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik;
2. Masih menyempurnakan aspek tertentu untuk menyempurnakan kedewasaannya;
3. Memiliki sifat dasar yang sedang berkembang secara terpadu yaitu kebutuhan biologis, rohani, sosial, intelegensi, emosi dan sebagainya.

Namun yang terpenting dari semua itu adalah murid harus mampu mensucikan batin dan merendahkan budi dari sifat-sifat tercela.<sup>114</sup> bahwa murid merupakan cermin dari keberhasilan sebuah pendidikan berlandaskan humanisme religius. Karena keberhasilan pendidikan jika hanya mengacu pada ketaatan ibadah siswa tanpa dilandasi ilmu pengetahuan belumlah cukup, demikian pula sebaliknya. Sehingga dengan segenap potensi yang dimiliki, diharapkan murid dapat belajar memanusiakan dirinya sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan dengan bijak dan cerdas seerta memiliki pegangan agama kuat.

### **3. Aspek Metode Pendidikan**

Dalam pembahasan kali ini, penulis tidak membahas secara teknis mengenai metode pendidikan karena pada dasarnya tidak ada metode yang paling sempurna dalam pendidikan. Metode dalam pendidikan Islam adalah jalan atau cara yang dapat ditempuh untuk

---

<sup>113</sup> Heris Hermawan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2009), hlm. 184.

<sup>114</sup> Mahmud Syaroni, *Cermin Kehidupan Rasulullah...*, hlm. 116.

menyampaikan bahan atau materi pendidikan Islam kepada anak didik agar terwujud kepribadian muslim.<sup>115</sup>

Kaitannya dengan hal tersebut, metode disini tidak hanya diartikan sebagai cara mengajar dalam proses pembelajaran, melainkan dipandang sebagai upaya perbaikan komprehensif dari semua elemen pendidikan sehingga menjadi sebuah iklim yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan.<sup>116</sup> Menurut Abdurrahman, salah satu pepatah yang berbunyi “Berilah kail jangan beri ikan” masih berlaku hingga kini. Pepatah tersebut juga sesuai dengan pepatah Barat “*If you give a man fish you feed him a day, but if you teach him how to fish you feed him for a life.*” Jika anda memberi ikan kepada seseorang, berarti anda memberinya makan sehari. Tapi jika anda mengajarnya cara memancing, berarti anda memberinya makan seumur hidupnya. Lebih lanjut Abdurrahman mengatakan bahwa “metode dalam paradigma baru harus menekankan pengembangan kreatifitas, penajaman hati nurani, dan religiusitas siswa serta meningkatkan kepekaan sosialnya”. Kata kunci yang digunakan dalam pengembangan metode humanisme religius yaitu sejauh mana guru memahami, mendekati dan mengembangkan siswa sebagai individu yang memiliki potensi kekhalifahan dan potensi unik sebagai makhluk Allah *ahsanu taqwin*<sup>117</sup>. Aspek metode yang perlu ditekankan dalam humanisme religius yaitu peran guru. Guru harus mampu menjadi contoh bagi siswanya baik di dalam kelas, di luar kelas maupun di lingkungan sehari-hari. Sehingga ada ketertarikan siswa dalam belajar karena kharisma seorang guru, bukan nama besar sebuah lembaga pendidikan. Dalam perkembangannya metode pembelajaran yang ideal dikembangkan disekolah saat ini adalah yang sesuai dengan

---

<sup>115</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam I*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1997), hlm. 123.

<sup>116</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik...*, hlm. 197.

<sup>117</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik...*, hlm. 202

kurikulum yang dicanangkan oleh pemerintah yaitu kurikulum 2013. Dalam hal ini metode pembelajaran perlu mengembangkan prinsip dasar yaitu:<sup>118</sup>

1. Berpusat pada peserta didik
2. Mengembangkan kreatifitas siswa
3. Menciptakan kondisi yang menantang, menyenangkan, bermuatan nilai etika, estetika, logika, estetika.
4. Menyediakan pengalaman belajar yang beragam melalui penerapan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, efektif, efisien dan bermakna

Lebih lanjut guru harus mampu menunjukkan sikap kasih sayangnya kepada siswa dengan mengembangkan proses diskusi yang sehat dengan siswa untuk menumbuhkan keberanian dan rasa ingin tahu siswa. Karena belajar mandiri dan berfikir kritis oleh siswa perlu ditumbuhkan sejak siswa berada di jenjang dasar, bukan dimulai dalam tahap perkuliahan.

#### **4. Aspek Materi**

Agar mencapai tujuan pendidikan Islam yang sesuai dengan harapan maka perlu ditambahkan aspek materi pendidikan Islam. Materi pendidikan sendiri adalah segala sesuatu yang diberikan kepada peserta didik untuk keperluan pertumbuhan nilai, pengetahuan dan keterampilanya<sup>119</sup>. Untuk itu materi yang diberikan kepada siswa harus sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangannya. Dalam konteks humanisme religius, materi harus mampu menunjukkan identitas diri (*self identity*) peserta didik sebagai insan yang toleran, cinta ilmu, memiliki moralitas tinggi dan konsisten. Permasalahan yang banyak terjadi dengan sistem

---

<sup>118</sup> Kholil Asy'ari, *Metode Pendidikan Islam*, Jurnal Qathruna Vol 1 No 1 Januari-Juni 2014 Banten UIN Banten. hlm. 202.

<sup>119</sup> Dwi Siswoyo, *Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: UNY Press, 2013), hlm. 128.

pendidikan di Indonesia sudah terlalu kompleks. Mulai dari tawuran antar pelajar, sikap tidak menghormati siswa terhadap guru, aksi *klithih* yang banyak dilakukan oleh siswa tingkat SMP dan SMA dibawah umur dan berbagai masalah lainnya. Penyebabnya pun juga sangat kompleks mulai dari beban pelajaran yang terlalu padat, tidak diterapkannya pendidikan agama dan budi pekerti hingga kurangnya peran orang tua dalam membimbing siswa di lingkungan tempat tinggal.<sup>120</sup>

Dalam mengatasi permasalahan tersebut diperlukan adanya solusi yang tepat, salah satunya yang dapat dikembangkan yaitu pengembangan model pengajaran Aswaja. Kaitannya dengan hal ini, Abdurrahman memberi contoh dalam pengajaran Aswaja<sup>121</sup> yaitu materi strategis yang menjadi *ideological foundation* bagi kaum santri dan mayoritas muslim Indonesia. Pengajaran pendidikan Islam tidak boleh hanya berpijak pada karya-karya Imam Syafi'i dan al-Ghazali saja sebagai materi pengajaran pendidikan, karena hal tersebut akan membuat peserta didik berpandangan sempit. Perlu adanya kajian terhadap tokoh seperti al-Mas'udi, al-Thabari, Ibn Khaldun, Ibn Taimiyah, dan lain sebagainya. Bahkan lebih lanjut Abdurrahman berpandangan perlunya perbandingan mazhab supaya peserta didik mempunyai pandangan yang luas. Diharapkan siswa mengerti materi yang diberikan kepada siswa ditinjau dari beberapa sudut pandang sehingga menumbuhkan proses berfikir kritis siswa. Dengan membandingkan sudut pandang tokoh satu dengan yang lainnya tentu siswa akan mulai berfikir tentang kelemahan dan kelebihan antar tokoh dan antar teori. Tentu cara seperti ini akan lebih bermanfaat bagi perkembangan nalar berfikir siswa. Materi ibarat ruh pendidikan yang akan disublimasikan kepada peserta didik sebagai kekuatan perubah daya nalar (*kognitif*), yang diharapkan mampu berpengaruh pada domain pendidikan yang lainnya yaitu aspek *afektif* dan *psikomotorik*.

---

<sup>120</sup> Abdurrahman Mas'ud antologi studi agama dan pendidikan Semarang cv aneka ilmu hlm56

<sup>121</sup> Aswaja dalam pembahasan kali ini merupakan kaum santri. Lihat Abdurrahman Mas'ud, *Menuju Paradigma Islam Humanis*, (Yogyakarta: Gama Media, 2003), hlm. 107.

## 5. Aspek Evaluasi

Evaluasi pendidikan merupakan tindakan atau proses untuk untuk menentukan nilai dari segala sesuatu yang berkaitan dalam pendidikan. Bagi seorang siswa evaluasi berfungsi sebagai sarana untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan selama mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru. Sedangkan fungsi evaluasi bagi guru yaitu untuk mengetahui tingkat penguasaan materi yang diterima siswa, juga untuk mengetahui ketepatan materi yang diberikan kepada siswa, serta sebagai bahan dasar dalam menentukan metode pembelajaran yang tepat.<sup>122</sup>

Permasalahan yang muncul terkait dengan evaluasi yaitu penilaian terhadap siswa hanya dilakukan pada saat akhir semester dan akhir tahun pelajaran. Itupun hanya berpusat pada ranah pengetahuan dimana didalamnya berisi lebih berfokus pada hafalan siswa. Terlebih dalam pendidikan Islam diperlukan evaluasi dari aspek keterampilan dan kebiasaan. Namun kedua aspek tersebut sering luput dari sistem evaluasi.

Selanjutnya evaluasi terhadap guru oleh siswa sampai dengan saat ini belum dilaksanakan dalam lembaga pendidikan di Indonesia. Dalam konteks evaluasi ini, Abdurrahman menyoroti bagaimana selama ini evaluasi hanya berjalan satu arah, yakni hanya ditujukan kepada peserta didik saja. Hal tersebut lebih dikarenakan masalah kultural yang tidak memberi kesempatan pada peserta didik untuk memberi input balik terhadap pendidik.<sup>123</sup> Guru perlu dievaluasi oleh siswa untuk mengetahui kekurangan apa yang perlu diperbaiki oleh guru. Hal ini senada dengan wawancara terhadap beliau bahwa ada persamaan antara pendidikan Islam humanisme religius yang beliau kembangkan dengan kurikulum 2013 meskipun teori pendidikan Islam humanisme religius telah disampaikan 2003.

---

<sup>122</sup> Ibadullah Malawi, *Evaluasi Pendidikan* (Magetan: CV Media Grafika, 2006), hlm. 5.

<sup>123</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik...*, hlm. 212.

Persamaan yang paling menonjol antara teori pendidikan Islam Humanisme dengan kurikulum 2013 yaitu terdapat pada pendidikan andragogik. Sedangkan perbedaannya terdapat pada evaluasi dari siswa terhadap guru yang belum ada dalam kurikulum 2013.<sup>124</sup> Sehingga siswa memiliki kebutuhan dan perlakuan berbeda-beda untuk mengetahui hal ini. Evaluasi terhadap guru mutlak perlu dilaksanakan. Untuk itu evaluasi yang dilaksanakan secara efektif dan efisien tetapi menyeluruh akan lebih baik dibandingkan dengan beban evaluasi pengetahuan dalam ranah administrasi yang terlalu berat tetapi tidak berpengaruh terhadap perbaikan pengajaran.

Dalam perspektif pendidikan humanis, evaluasi haruslah didasarkan pada bukti yang baik dan memadai, serta dilakukan dengan cara yang adil, obyektif dan komprehensif. Evaluasi yang adil tidak dipengaruhi faktor keakraban, menyeluruh dan memiliki kriteria jelas. Dengan pandangan ini, ada semacam dorongan bagi setiap individu untuk meningkatkan kualitas pribadi agar siap dievaluasi setiap saat. Islam mengajarkan bahwa setiap individu harus merasa ada yang memonitor setiap saat, sehingga akan membentuk insan yang bertaqwa setiap saat, di mana saja dan kapan saja.

## **B. Relevansi Humanisme Religius dalam Konteks Pendidikan Islam Masa Kini**

### **1. Pendidikan Islam Nondikotomik**

Pendidikan Islam selalu mengalami dinamika pasang surut dari waktu ke waktu. Jika melihat dari segi sejarah hubungan dan perkembangan pendidikan Islam antara masa lalu, sekarang dan yang akan datang selalu memiliki keterkaitan dan siklus yang berbeda. Pendidikan Islam mulai berkembang sejak dikenalkannya agama Islam oleh Nabi Muhamad Saw

---

<sup>124</sup> Wawancara dengan Abdurrahman Mas'ud di Yogyakarta, tanggal 25 Januari 2020

sejak awal diturunkannya al-Qur'an yang memerintahkan setiap manusia untuk peduli pada ilmu pengetahuan. Ayat yang merujuk perintah “membaca” merupakan kunci pembuka yang menuntun dan menuntut setiap manusia untuk mencari dan mencintai ilmu pengetahuan.<sup>125</sup> Lebih lanjut karena pentingnya posisi akal dalam Islam sehingga Al Quran menggunakan berbagai derivasi dari kata ini secara berulang-ulang.<sup>126</sup>

Sejatinya agama dan ilmu pengetahuan bagi manusia merupakan kebutuhan asasi. Artinya, kedua hal ini merupakan kebutuhan pokok bagi hidup dan sistem kehidupan manusia. Agama merupakan kepercayaan terhadap tuhan yang maha esa, dan hukum-hukum yang diwahyukan kepada para utusanya untuk disampaikan kepada manusia demi kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>127</sup> Eksistensi ilmu pengetahuan bagi agama berfungsi sebagai pengukuh dan penguat agama bagi pemeluknya, karena dengan ilmu pengetahuan manusia mampu mengungkap rahasia-rahasia alam semesta dan seisinya, sehingga akan menambah khidmat dan khusyuk dalam beribadah dan bermu'amalah. Lebih lanjut ilmu pengetahuan dapat dijadikan pijakan bagi manusia dalam kaitnya sebagai khalifah di muka bumi maka sudah sepatutnya manusia menggunakan ilmu pengetahuan untuk mengelola bumi dan isinya demi kesejahteraan bersama.

Ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh barat telah meniadakan pengaruh tuhan dalam penciptaan dan pemeliharaan alam. Mereka percaya bahwa keberhasilan sains dan teknologi hasil karya dari berfikir manusia. Hal ini tidak berlaku dalam islam yang selalu mengembalikan segalanya kepada sang pencipta dimana segala sesuatu akan kembali kepadanya dan yang menjadikan segalanya menjadi ada. Dia adalah bagian dari *grand design* yang diadakan oleh

---

<sup>125</sup> Bashori Muchsin dan Abdul Wahid, *Pendidikan Islam Kontemporer*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), hlm. 37.

<sup>126</sup> Haidar Bagir, *Islam Tuhan Islam Manusia: Agama dan Spiritualitas Di Zaman Kacau*, (Jakarta: Mizan, 2017), hlm. 71.

<sup>127</sup> Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Agama Sebuah Pengantar*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2003) hlm. 20.

Sang Maha Pencipta.<sup>128</sup> Dengan kata lain, agama dan sains adalah 2 hal yang saling melengkapi dalam perkembangan peradaban manusia, keduanya tidak dapat dipisahkan. Sedangkan dimasa sekarang dan yang akan datang manusia hanya mengandalkan kemampuan logika dan intelektual, tanpa memperhatikan sikap spiritual sang pencipta, sehingga terjadi kemerosotan moral.<sup>129</sup> terbukti masa sekarang barat dan Islam memiliki hubungan yang berlawanan berkaitan dengan agama dan sains. Sejak era *renaissans* barat telah mengembangkan sains dengan pesatnya namun dengan cara meniadakan nilai spirit ketuhanan. Sains dikembangan lebih untuk mempelajari alam dan memanfaatkan alam untuk kesejahteraan manusia tanpa melihat nilai keilahian. Sedangkan dalam Islam justru sebaliknya, berusaha mendekatkan diri kepada sang pencipta namun semangat untuk mengembangkan sains tidak teralu diperhatikan. Padahal jika merujuk Al Hadis nabi berbunyi *utlub al ilm walau bi al sin* (carilah ilmu meskipun sampai ke negeri Cina). menekankan betapa pentingnya mencari ilmu di negeri Cina yang demikian jauh dari dunia Islam namun ditegaskan oleh nabi Muhamad untuk mencarinya disana.<sup>130</sup> Yang menjadi kunci keberhasilan Islam pada masa keemasan dapat mencapai kejayaan khususnya dalam bidang sains yaitu pentingnya mengembangkan ilmu pengetahuan. Pada abad pertengahan belajar ilmu pengetahuan benar-benar menjadi kegairahan dari raja sampai rakyat jelata. Raja memberikan perhatian khusus kepada ilmuan yang berjasa membuat karya ilmu pengetahuan. Sehingga antara ilmu pengetahuan dan agama berjalan saling melengkapi dan tidak ada pertentangan diantara keduanya.

Sebagai tantangan di era global, mengintegrasikan antara sains dengan agama akan mengalami kesulitan. Karena era globalisasi menuntut manusia bergerak secara cepat dalam

---

<sup>128</sup> Jarot Wahyudi (ed.), *Menyatukan Kembali Ilmu-ilmu Agama dan Umum: Upaya Mempersatukan Epistimologi Islam dan Umum*, (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2003), hlm. 76-77.

<sup>129</sup> Darmadi, *Integrasi Ilmu dan Agama*, (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2017), hlm. 4.

<sup>130</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Mendakwahkan Smilling Islam Dialog Kemanusiaan Islam dan Barat*, (Tangerang: Pustaka Kompas, 20019), hlm. 238.

berbagai hal, segala permasalahan harus diselesaikan secara cepat dan praktis, menjadikan agama sebagai ruh kehidupan dan pengatur rohani manusia menjadi sulit untuk dijangkau oleh agama. Demikian pula dengan pengembangan sains juga mengalami hal yang demikian. Karena masyarakat selalu dimanjakan dengan budaya konsumtif dan praktis sehingga tidak memiliki spirit untuk mengembangkan kreatifitas dalam menyelesaikan setiap permasalahan. Atau cara berfikir masyarakat saat ini lebih condong pada *mindset* konsumtif daripada produktif.

Semangat untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan yang hari ini dikuasai oleh barat, dengan agama yang saat ini dipegang teguh oleh umat Islam perlu untuk dikembangkan. Karena cukup populer dalam pandangan Islam pada masa lampau atau masa kejayaan sains bahwa peradaban Islam ilmu dan agama telah terintegrasi, menjadikan Islam sebagai peradaban maju.<sup>131</sup> Sedangkan sekarang baratlah yang menempati tempat itu. Bukan tidak mungkin beberapa waktu yang akan datang giliran umat Islam lah yang kembali menjadi peradaban maju. Lebih lanjut kemajuan sebuah peradaban juga pasti didukung dengan akulturasi dari budaya lain seperti halnya Islam pada masa lampau banyak mempelajari budaya Yunani khususnya dalam filsafat. *Transfer of knowledge* dari Yunani ke dunia Islam banyak dimotori oleh para penerjemah profesional, demikian pula sejarah terulang (*history repeats itself*) tatkala barat belajar dari dunia Islam.<sup>132</sup> Sehingga untuk mengembangkan Islam yang humanis dan berpangkal pada kemajuan sains, maka sudah saatnya Islam perlu belajar kepada barat. Meskipun fenomena ini bukanlah hal yang baru. Misalnya tokoh sekaliber Muhamad Abduh juga menikmati pengasingan kehidupan di Paris dan beberapa tahun serta sempat menikmati kota London berkesan di Eropa bahwa, “aku melihat Islam di Eropa, meskipun aku tidak

---

<sup>131</sup> Zainal Abidin Bagir, *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*, (Yogyakarta: Mizan, 2005), hlm. 20.

<sup>132</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Mendakwahkan Smiling Islam...*, hlm. 248.

melihat muslim disana. Sebaliknya aku tidak melihat Islam di Mesir, tetapi ketemu banyak muslim disini.<sup>133</sup> Pada dasarnya tidak ada yang salah tentang budaya barat yang diadopsi oleh Islam dalam rangka mengembangkan intelektual mereka. Hanya saja yang menjadi catatan bahwa sikap bijaksana dalam memilih dan memilah budaya barat harus selektif. Karena ada berbagai budaya mereka yang bertolak belakang dengan budaya luhur peradaban timur. Namun secara keseluruhan banyak tokoh dari Indonesia yang sukses dalam menimba ilmu di barat. Tidak dapat dipungkiri mereka adalah tokoh-tokoh berpengaruh yang pernah belajar dari barat pada dalam perkembangan peradaban Indonesia seperti Ir Soekarno, Moh Hata, Ra Kartini dari golongan nasionalis. Ada juga tokoh dari golongan agama seperti Nur Cholis Majid, Syafii Ma'arif, Amin Rais dan lain sebagainya.<sup>134</sup> Hal ini juga sejalan dengan pengalaman Abdurrahman Mas'ud yang pernah belajar baik di pesantren maupun di dunia barat, berdasarkan wawancara beliau bahwa ada kesinambungan antara belajar di pesantren dan belajar di barat. Karena 2 lingkungan berbeda tersebut adalah tugas kita selain belajar darinya kita harus mampu mengisi dan memberikan pengaruh terhadap lingkungan itu, bukan justru kita yang terombang-ambing dalam lingkungan baru.<sup>135</sup>

Perkembangan peradaban barat yang meniadakan agama dalam mencapai kemajuannya bukan berarti tidak memunculkan permasalahan baru. Banyak masyarakat modern mulai kehilangan makna kehidupan sebagai dampak dari kemajuan sains. Kebutuhan akan spiritualitas sudah mulai terlihat di barat sejak tahun 1960 Majalah Time menyimpulkan bahwa di Amerika Serikat ada lebih banyak orang yang melakukan aktifitas kebaktian ketimbang menonton sinema, melakukan olahraga atau aktivitas seksual.<sup>136</sup> Bahkan di Inggris, jejak

---

<sup>133</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Mendakwahkan Smiling Islam...*, hlm. 252.

<sup>134</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Mendakwahkan Smiling Islam...*, hlm. 251.

<sup>135</sup> Wawancara dengan Abdurrahman Mas'ud di Yogyakarta, tanggal 25 Januari 2020

<sup>136</sup> Haidar Bagir, *Islam Tuhan Islam Manusia...*, 181.

pendapat yang dilakukan oleh BBC menunjukkan bahwa mayoritas penduduk masih membutuhkan agama, ketika mereka ditanya apakah agama telah kehilangan maknanya, 53% menjawab tidak. Hal ini menunjukkan bahwa agama dalam masyarakat modern pun sebenarnya masih dibutuhkan sebagai ruh kehidupan manusia agar dalam setiap langkahnya memiliki makna.

Dialog antara barat dan Islam merupakan sesuatu yang perlu dilaksanakan. Karena sejarah telah mengajarkan bahwa saat dua dunia yang berbeda itu saling memahami dan saling menghormati serta saling belajar maka yang terjadi adalah kemajuan budaya dan peradaban dari pihak yang hendak belajar.<sup>137</sup> Hal ini penting karena peradaban barat memerlukan sesuatu yang tidak dimiliki oleh mereka yaitu spiritualisme dan ketuhanan sementara peradaban Islam membutuhkan sesuatu yang tidak kita miliki yaitu ilmu pengetahuan, sains dan teknologi dari negara barat. Kutipan dari George Sarton “kita sangat bangga dengan peradaban Amerika, tetapi rekornya hanya 3 abad, sangat singkat dibandingkan keseluruhan peradaban manusia. Untuk itu kita senantiasa harus rendah hati. Kebenaran ilmiah berasal dari sumber yang sama, baik dari barat maupun timur, begitu pula dengan keindahan dan kedermawanan. Siapa bilang antara barat dan timur tidak pernah bertemu? Dari timur muncul cahaya, dari barat muncul hukum.”<sup>138</sup>

## **2. Implikasi Pendidikan Islam Humanisme Religius di Lembaga Pendidikan Islam**

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang informasi dan transportasi pendidikan Islam baik dari konsep maupun praktis menghadapi babak baru dan tantangan yang krusial.<sup>139</sup> Berbagai tantangan tersebut pada kenyataannya belum direspons

---

<sup>137</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Mendakwahkan Smiling Islam...*, hlm. 261.

<sup>138</sup> Haidar Bagir, *Islam Tuhan Islam Manusia...*, hlm.198.

<sup>139</sup> Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2010), hlm. 2.

dengan baik oleh pendidikan Islam. Ternyata wajah pendidikan di Indonesia selama ini hanya dipenuhi dengan teori-teori yang hanya dijadikan sebagai bahan diskusi, namun praktik dari itu semua masih minim dilakukan. Lebih dari itu teori pendidikan Islam terkemuka seperti Imam Al Ghazali, Ibnu Sinna, Ikhwanussafa, hingga Fajlur Rahman belum dikritisi secara mendasar atau bahkan belum dipraktikkan secara nyata dalam proses pembelajaran secara berkelanjutan. Tantangan di era globalisasi menuntut respon cepat dan tepat dari sistem pendidikan Islam secara keseluruhan. Jika kaum muslimin tidak hanya ingin sekedar *survive* di tengah persaingan global yang semakin ketat, tetapi juga berharap mampu tampil di depan, maka reorientasi pemikiran mengenai pendidikan Islam dan rekonstruksi sistem dan kelembagaan merupakan sebuah keniscayaan. Umat Islam tidak boleh berpangku tangan dan menonton dari luar seluruh perkembangan yang terjadi.<sup>140</sup>

Berdasarkan wawancara terhadap Abdurrahman Mas'ud, konsep humanisme religius dapat terjadi di lembaga pendidikan mana saja, tetapi yang paling condong terdapat pada sekolah Islam, madrasah ataupun pesantren. Apalagi sekarang banyak sekolah-sekolah tersebut sudah menggabungkan materi bersifat sains dengan ilmu agama.<sup>141</sup> Berbicara pendidikan Islam di Indonesia tentu tidak lepas dari madrasah sebagai pondasi dalam pendidikan Islam dan perguruan tinggi Islam sebagai studi lanjutan dari proses pengembangan pendidikan Islam. Kedua lembaga tersebut memiliki peran besar dalam pengembangan Islam dan ilmu pengetahuan.

#### 1. Implikasi Pendidikan Islam Humanisme Religius di Madrasah

Madrasah merupakan pengembangan pendidikan tertua di Indonesia, yang merupakan pengembangan dari pendidikan pesantren. Lembaga pendidikan ini mengembangkan corak

---

<sup>140</sup> Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 99.

<sup>141</sup> Wawancara dengan Abdurrahman Mas'ud di Yogyakarta, tanggal 25 Januari 2020

pendidikan khas yaitu Islam dengan ditopang dengan pendidikan umum. Sampai saat ini madrasah memiliki kontribusi yang besar bagi pendidikan di Indonesia, hal ini terlihat pada jumlah sekolah madrasah baik di kota dan di desa masih eksis. Bukti lain yaitu madrasah memiliki populasi kurang lebih 17% dari total lembaga pendidikan dasar dan menengah di Indonesia dan masih tetap menjadi ekspektasi masyarakat serta menjadi salah satu andalan daerah dalam melahirkan SDM nya.<sup>142</sup> Namun yang menjadi permasalahan, dari hari ke hari jumlah madrasah di Indonesia semakin bertambah tetapi belum menjadi pilihan utama dalam masyarakat. Saat ini madrasah hanya dijadikan pilihan terakhir ketika masyarakat mengalami masalah keuangan biaya pendidikan atau siswa memiliki nilai yang tidak terlalu tinggi sehingga tidak ada pilihan lain selain sekolah di madrasah. Beberapa permasalahan internal yang terjadi dalam pendidikan di madrasah pertama dari segi kurikulum dan materi, madrasah masih kental dengan nuansa agama, sekalipun sudah ada pelajaran-pelajaran umum di dalamnya. Pembelajaran madrasah saat ini masih lebih memfokuskan pada masalah-masalah keagamaan, sehingga unsur pengembangan IPTEK cenderung kurang mendapat porsi yang seimbang.<sup>143</sup> Hal ini berdampak pada sikap siswa yang tidak memiliki mental pemberani, kreatif, dan aktif dalam berbagai perubahan. Situasi tersebut tentunya berbanding terbalik dengan siswa dari sekolah negeri yang memang dituntut untuk belajar pelajaran umum dan dipersiapkan untuk menjawab tantangan zaman. Akibatnya madrasah tidak memiliki perkembangan yang dinamis dalam menghadapi perubahan zaman. Padahal arus globalisasi yang saat ini terjadi menuntut perubahan dan penyesuaian dalam dunia pendidikan. Jika tidak maka eksistensi sebuah lembaga tentu akan dipertanyakan eksistensinya dimasa mendatang. Permasalahan lain

---

<sup>142</sup> Dede Rosyada, *Madrasah dan Profesionalisme Guru*, (Depok: Kencana, 2017), hlm. 3.

<sup>143</sup> M. Maskur, "Eksistensi dan Esensi Pendidikan Madrasah Di Indonesia", *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* Volume 4 Nomor 1 Juni 2017, hlm. 111.

yang timbul yaitu kualitas pelayanan yang diberikan oleh madrasah dinilai masih rendah dibandingkan layanan pendidikan dari sekolah umum dan negeri. Penyebabnya bermacam-macam mulai dari manajemen pendidikan yang kurang bagus, tenaga pendidik yang kurang kompeten, hingga kurangnya dana operasional sekolah.<sup>144</sup> Hal ini diperparah dengan peran pengawas yang kurang profesional. Pengawas lebih cenderung melakukan supervisi dalam masalah administrasi, bukan dalam hal substansi pembelajaran.<sup>145</sup> Situasi tersebut terjadi karena pengawas bukan hasil dari pendidikan yang profesional dan mereka adalah hasil dari produk sistem yang kurang kondusif. Masalah lain yaitu perubahan orientasi masyarakat dimana era industrialisasi telah menyebabkan perubahan orientasi pendidikan masyarakat berubah dari pendidikan untuk mencari ilmu menjadi pendidikan untuk mempersiapkan dunia pekerjaan. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi pendidikan madrasah yang berusaha mengembangkan wawasan Islam tetapi juga harus mampu menjawab tantangan zaman.

Berbagai permasalahan yang terjadi pada pendidikan di madrasah memang perlu perhatian dari semua elemen pendidikan. Permasalahan internal yang terdapat dalam tubuh madrasah itu harus diselesaikan agar masyarakat secara luas memberi kesan yang positif terhadap keberadaan madrasah. Perubahan yang dapat dilakukan oleh madrasah pertama yaitu masalah pengelola madrasah harus berkurang jika tidak boleh dihapus, diganti dengan wajah-wajah baru madrasah yang sanggup menyiapkan kader-kader pemimpin agama dan bangsa.<sup>146</sup> Maka sudah saatnya madrasah mengikutsertakan wajah-wajah baru

---

<sup>144</sup> Muzhoffar Akhwan, "Pengembangan Madrasah Sebagai Pendidikan Untuk Semua", *el tarbawj* jurnal pendidikan Islam NO. 1. VOL. I. 2008, hlm. 47.

<sup>145</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Antologi Studi Agama dan Pendidikan*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2004), hlm. 104.

<sup>146</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Antologi Studi Agama dan Pendidikan...*, hlm. 98.

dalam tubuh madrasah yang memiliki semangat, inovasi, dan interitas yang tinggi dalam upaya mengembangkan pendidikan ini. Karena jika kader-kader madrasah masih mempertahankan wajah-wajah lama, maka perubahan akan sulit dilakukan. Kedua yaitu dengan mengusahakan agar peserta didik berprestasi dan mampu bersaing dengan siswa-siswa di sekolah umum dalam bidang materi umum.<sup>147</sup> Jika selama ini kesan masyarakat terhadap madrasah sebagai lembaga pendidikan yang unggul dengan ciri keislamannya, sedangkan kebutuhan masyarakat masa sekarang sudah lebih dari itu. Saat ini siswa sudah dituntut dalam masyarakat untuk mampu berprestasi dalam ilmu umum dan agama. Maka sudah saatnya pendidikan madrasah dapat meyakinkan masyarakat bahwa madrasah mampu mencetak lulusan yang unggul dalam agama dan umum. Walaupun tetap bertumpu pada pembinaan akhlak mulai sebagaimana disampaikan Abdurrahman Mas'ud dalam kuliah terbuka menyatakan bahwa penyelenggaraan pendidikan Islam di sekolah dan terutama di madrasah, seharusnya bertumpu pada kekuatan pembinaan akhlak yang mulia.<sup>148</sup> Dan yang ketiga yaitu harus ada perhatian yang seimbang dari pemerintah terhadap sekolah negeri dan swasta.<sup>149</sup> Karena walau bagaimanapun pendidikan adalah hak segala bangsa, sudah sepantasnya pemerintah memberikan kebijakan-kebijakan terhadap sekolah dengan cara yang bijaksana dan secara adil

## 2. Implikasi Pendidikan Islam Humanisme Religius di Perguruan Tinggi

Peran perguruan tinggi Islam sangatlah penting dalam menciptakan dan mengembangkan peradaban. Perguruan tinggi mencetak para alumnusnya yang sangat

---

<sup>147</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Antologi Studi Agama dan Pendidikan...*, hlm. 99

<sup>148</sup> Pidato disampaikan dalam rangka perkuliahan umum mahasiswa pascasarjana pendidikan Islam STAIN Jurai Siwo Metro 20 Juni 2013

<sup>149</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Antologi Studi Agama dan Pendidikan...*, hlm. 99

ditunggu kehadirannya dalam perannya ikut memecahkan problem umat.<sup>150</sup> Dalam perkembangan studi perguruan tinggi Islam terdapat hubungan antara ilmu agama dan ilmu umum yang tidak dapat dihindarkan. Untuk itu harus ada rancangan bangunan studi dalam perguruan tinggi Islam untuk dapat menjadi jembatan antara ilmu agama dengan ilmu umum agar terintegrasi sesuai dengan tuntutan zaman.

Dalam konteks Indonesia, lembaga pendidikan tinggi tentunya merujuk pada Universitas Islam yang berkembang selama ini baik negeri maupun swasta. Namun yang perlu diketahui bahwa universitas islam pada dasarnya tidak bisa dijauhkan dari pondok pesantren. Mereka sama-sama mengembangkan ilmu keagamaan islam. Meskipun terdapat perbedaan antara Universitas Islam dan pondok pesantren dalam hal materi dimana universitas mengajarkan agama dan sains sedangkan pondok pesantren lebih banyak agama saja. Universitas Islam sebagai lembaga pendidikan dalam pandangan Abdurrahman seharusnya lebih diarahkan pada lembaga pengembangan keilmuan ketimbang lembaga dakwah Islamiyah.<sup>151</sup> Permasalahan pada perguruan tinggi Islam secara umum yaitu munculnya *image* kesenjangan kualitas antara PTN dan PTAI yang pada akhirnya memunculkan pandangan dikotomis bahwa PTN merupakan perguruan tinggi yang memiliki mutu yang lebih baik daripada PTAI. Kondisi ini membuat masyarakat lebih percaya dan cenderung memilih PTN umum (contoh ITB, UI, UGM dan lain sebagainya) dibanding dengan perguruan tinggi Islam (contoh UIN), apalagi bila dibandingkan dengan perguruan tinggi internasional, baik di dalam maupun diluar negeri seiring dengan arus liberalisasi pendidikan dunia, sektor *row out put* pendidikan tinggi PTAI di Indonesia sangat jauh tertinggal. Realitas itu menuntut kerja keras PTAI untuk mengembalikan *the golden age of*

---

<sup>150</sup> Afiful Ikhwan *Perguruan Tinggi Islam dan Integrasi Keilmuan Islam: Sebuah Realitas Menghadapi Tantangan Masa Depan*, Jurnal Ilmu Tarbiyah "At-Tajdid", Vol. 5 No. 2, Juli 2016 hlm. 165.

<sup>151</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Menuju Paradigma...* hlm. 218.

*Islam* di Indonesia, dalam bahasa Abdurrahman Mas'ud sebagai kiblat Negara muslim terbesar di dunia. Minimal mampu berkancah di level Asia.<sup>152</sup> Permasalahan khusus dalam pendidikan tarbiyah di perguruan tinggi Islam yaitu dunia pendidikan Islam diliputi oleh masalah tipikal berupa *certificated oriented* dan ilmu-ilmu yang terlalu umum sehingga tidak mengacu pada pemecahan masalah.<sup>153</sup> Dampaknya yaitu *output* yang dihasilkan fakultas tarbiyah adalah pendidik yang kurang kompeten dalam bidangnya dan pada akhirnya lulusan sarjana-sarjana bekerja dengan tidak pada bidangnya.

Menurut Abdurrahman, setidaknya ada beberapa langkah yang harus ditempuh untuk memecahkan persoalan-persoalan ini, yaitu sebagai berikut:

- a. Karena *kemandegan* ilmu di IAIN, maka harus ada upaya menjadikan penelitian sebagai budaya dan kebanggaan utama perguruan tinggi Islam yang mengarah pada *research university*. Meneliti sebagai kebutuhan dasar akademis bagi setiap dosen dan juga mahasiswa. Namun perlu dicatat bahwa hal tersebut tidak akan terwujud tanpa adanya *good will* dan *political will* dari elit IAIN dan juga Kementrian Agama.
- b. Budaya Islam masa kini, budaya lisan lebih dominan daripada budaya menulis, tradisi bicara lebih dominan daripada tradisi baca, terbukti dari segi literasi Indonesia menempati peringkat bawah sebagai negara yang memiliki minat baca yang kurang. Sehingga merupakan tugas guru dan dosen untuk merubah situasi tersebut.<sup>154</sup>
- c. Menciptakan iklim yang sehat bagi tumbuhnya dialog, *renewal*, dan gagasan-gagasan segar di lingkungan IAIN.

---

<sup>152</sup> Abdurrahman Mas'ud dkk. *Paradigma Pendidikan Islam*. (Semarang: Pustaka Pelajar & Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2001), hal.13.

<sup>153</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Antologi Studi Agama dan Pendidikan...*, hlm. 109.

<sup>154</sup> Wawancara dengan Abdurrahman Mas'ud di Yogyakarta, tanggal 25 Januari 2020.

- d. Memperkaya *modern scholarship* dengan informasi dan pengetahuan tentang Islam Indonesia, dinamika kebudayaan lokal, dan tidak ketinggalan tradisi keilmuan Barat.
- e. Menghilangkan kesenjangan antara sesama dunia Islam juga antara *muslim* dan *Western scholarship* dengan titik tekan pada belajar bersama, *networking*, *research*, dan publikasi hasil studi dan penelitian orisinal.
- f. Melakukan profesionalisasi pusat-pusat kajian di lingkungan perguruan tinggi agama dalam rangka merespon globalisasi, otonomi daerah, dan *future without shock*.
- g. Mengintensifkan pengiriman dosen untuk studi lebih tinggi dengan pemilihan utama di universitas-universitas yang akrab dengan riset baik di dalam maupun luar negeri.<sup>155</sup>
- h. Memasukan 2 bahasa asing yaitu arab dan inggris ke dalam mata kuliah agar lulusan dapat mengikuti perkembangan zaman dan dinamika keilmuan.
- i. Mengembangkan kemampuan metodologis yang berhibungan dengan filsafat, sejarah, ilmu-ilmu sosial, dan memberikan pendidikan doktriner dan wawasan perlu diseimbangkan. Agar mahasiswa memiliki pandangan yang multidisipliner tentang Islam.<sup>156</sup>

Selain beberapa poin diatas, untuk mencapai keberhasilan dalam pendidikan islam humanisme religius, setidaknya pelajar dan umat islam secara umum harus memiliki *self identity* yang kuat. Jika pendidikan humanisme barat memiliki karakter manusia yang menguasai ilmu pengetahuan dengan bermodalkan akal dan nalar, maka dalam pendidikan islam humanisme religius harus memiliki modal lebih yaitu religius sebagai landasan arah dalam bertindak. *Self identity* disini diharapkan membentuk sosok yang

---

<sup>155</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Menuju Paradigma...* hlm. 225-226.

<sup>156</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Antologi Studi Agama dan Pendidikan...*, hlm. 111.

mampu menyelesaikan masalah sosial dan kealaman dengan menggunakan logika, serta sosok yang mampu menyelesaikan permasalahan keakhiratan dengan landasan agama.

Dari berbagai kondisi ideal dan permasalahan yang sedang dihadapi dalam dunia pendidikan Islam tersebut mulai dari ranah madrasah sampai perguruan tinggi tentu ada suatu harapan bahwa kemajuan peradaban Islam dapat terwujud dengan dilandasi dari aspek pendidikan Islam. Jika selama ini umat Islam terlalu terlena dalam kondisi nyaman dan kebanggaan terhadap kejayaan Islam masa lampau maka sekarang adalah saatnya memulai kebangkitan Islam. Setidaknya ada beberapa hal yang perlu diupayakan dalam melakukan kebangkitan Islam yaitu<sup>157</sup>

1. Terbentuknya lembaga-lembaga Islam level internasional
2. Tampilnya tokoh-tokoh Islam dalam percaturan politik dan ekonomi dunia dalam forum PBB.
3. Meluasnya perkembangan Islam di era Jepang, dan Amerika Serikat serta kebijaksanaan-kebijaksanaan baru dari negara komunis terhadap kegiatan-kegiatan agama.
4. Berkembangnya kegiatan-kegiatan kultural seperti kegiatan ilmiah seminar-seminar Islam taraf nasional dan internasional.
5. Meredanya perpecahan umat Islam dan ulama-ulama Islam dalam masalah khilafiah.

Dari berbagai harapan tersebut seharusnya memberikan semangat dan optimisme baru bagi umat Islam. Bahwa umat Islam sudah memiliki modal besar yaitu agama Islam sendiri yang memiliki sumber lengkap berupa energi rohaniyah, aqliyah, sumber inspirasi, yang apabila diterapkan akan membawa Islam ada peradaban yang maju.

---

<sup>157</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Antologi Studi Agama dan Pendidikan...*, hlm. 153.

Temuan menarik yang terdapat dalam penelitian ini yaitu berbagai permasalahan pendidikan islam yang ada di Indonesia baik dalam pendidikan madrasah maupun perguruan tinggi memiliki masalah yang hampir sama. Kurangnya minat siswa terhadap budaya membaca dan meneliti adalah pokok masalah yang sedang dihadapi oleh pendidikan islam saat ini. Tidak hanya para pelajar, warga masyarakat Indonesia saat ini masih rendah dalam hal minat membaca apalagi meneliti. Hal ini berpengaruh langsung terhadap kemajuan peradaban islam yang saat ini terjadi dimana posisi islam berada dibawah dominasi peradaban barat.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

## A. Simpulan

Setelah mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data yang diperoleh dari penelitian tentang “**Analisis Konsep Pendidikan Islam Humanisme Religius Abdurrahman Mas’ud**”.

Maka dapat ditarik kesimpulan dari hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Pendidikan Islam Humanisme religius merupakan proses pembentukan karakter, akhlak dan wawasan serta ilmu pengetahuan dengan cara menempatkan manusia sebagai manusia dengan landasan agama yang disertai hubungan manusia dengan Allah SWT dan sesama manusia atau *hablun min Allah* dan *hablun min al-nas*. Implementasi dalam pendidikan Islam fokus kepada aspek *Common Sense* (Akal Sehat), Individualisme Menuju Kemandirian, *Thirst of Knowledge* (Semangat Mencari Ilmu), Pendidikan Pluralisme, Kontekstualisme Lebih Mementingkan Fungsi dari Simbol, dan Keseimbangan antara *Reward and Punishment*. Secara konseptual, humanisme religius dalam kerangka implikasinya terhadap komponen-komponen pendidikan Islam menawarkan lima komponen inti, yaitu: aspek guru, aspek peserta didik, aspek materi, aspek evaluasi, dan aspek tujuan. Guru dalam menjalankan fungsinya harus dengan kasih sayang, selain itu guru juga merupakan teladan yang baik bagi kehidupan sosial akademis peserta didik. Sementara peserta didik dalam proses mencari ilmu memiliki prasyarat yaitu modal, semangat, waktu memadai, petunjuk guru, kesabaran, dan kecerdasan. Sedangkan materi ibarat *ruh* pendidikan untuk membentuk *self identity* peserta didik. Pada aspek metode lebih menekankan pada tuntutan cara berfikir paradigmatis yang menuntut suatu metode tidak hanya diartikan sebagai cara mengajar dalam *teaching learning process* saja bagi seorang guru tetapi dibanding sebagai upaya perbaikan secara komprehensif dari seluruh elemen pendidikan. Selanjutnya aspek

evaluasi, dalam konteks humanisme religius, evaluasi tidak hanya guru yang mengevaluasi siswa namun siswa juga diberi kepercayaan dan tanggung jawab untuk mengevaluasi guru. Aspek terakhir yaitu tujuan pendidikan dalam konteks humanisme religius adalah menjadikan hamba Allah yang bertakwa sekaligus sebagai khalifah Allah yang dapat menyelesaikan persoalan-persoalan sosial.

2. Dalam konteks pendidikan Islam masa kini, pendidikan Islam harus berorientasi pada humanisme religius. Dengan tidak memisahkan dua dimensi ilmu yaitu ilmu agama dan ilmu umum serta dimensi wahyu dan akal yang tetap berjalan seiring dan terpadu dengan berlandaskan pada humanisme dalam proses kegiatan pendidikan islam. Untuk mewujudkan pendidikan islam humanisme religius maka lembaga pendidikan Islam bukan hanya mengajarkan ilmu agama saja tetapi juga harus mengajarkan ilmu-ilmu umum dengan tanpa memisahkannya. Tetapi materi agama dan umum tersebut saling berkaitan dan mendukung demi mengembangkan sikap siswa yang humanis dan mampu menjawab tantangan global. Dalam hal ini, lembaga pendidikan Islam seperti madrasah dan universitas islam merupakan salah satu bentuk implementasi dari pendidikan Islam humanisme religius, terlepas dari kekurangan yang ada. Namun diharapkan dengan adanya lembaga ini setidaknya sudah dapat menggambarkan pendidikan Islam yang pada dasarnya memiliki landasan humanisme religius.

## **B. Saran**

Dari hasil penelitian yang disimpulkan berdasarkan pemikiran Abdurrahman Mas'ud, peneliti berusaha memberikan saran-saran sebagai motivasi dalam mewujudkan pendidikan Islam yang lebih baik. Khusus bagi guru (pendidik) dan peserta didik, yang merupakan subyek pendidikan dan obyek pendidikan harus mampu untuk memahami peran dan

tanggung jawabnya dalam mewujudkan nilai-nilai humanisme (kecerdasan sosial) dan nilai-nilai religius (kecerdasan transendental) dalam pendidikan Islam.

Bagi mahasiswa pada umumnya dan dosen pada khususnya, semoga penelitian ini memberikan manfaat dalam pengembangan keilmuan pendidikan islam baik dalam ranah praktis maupun filosofis. Selain itu diharapkan hasil penelitian ini bisa dijadikan rujukan dalam menyelesaikan masalah pendidikan islam yang terjadi saat ini.

Dengan hadirnya gagasan humanisme religius, umat Islam pada umumnya perlu membuka cakrawala berfikir dan cara pandang untuk tergugah gairahnya dalam rangka memperbaiki dan mencari solusi bersama dalam rangka memecahkan persoalan pendidikan Islam dewasa ini terutama dalam menghadapi era globalisasi dan kemajuan teknologi.

Hendaknya semua elemen masyarakat termasuk pemerintah ikut serta berperan aktif dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Dengan didukung oleh aspek politik, ekonomi, sosial dan budaya yang mendukung, maka terwujudnya tatanan pendidikan (Islam) yang bermutu dan berkualitas menjadi sebuah keniscayaan untuk diwujudkan bersama.

### **C. Penutup**

Akhir yang indah dari selesainya tesis ini terlaksana tidak lain atas ijin dan curahan ilmu dari Allah SWT. Dengan segala keterbatasan waktu, tenaga dan biaya untuk menyelesaikan tesis ini, namun rahmat dari Allah lebih besar dari segala-galanya yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk dapat menyelesaikan tesis ini tepat waktu

Akhirnya penulis mengucapkan terimakasih terhadap Allah SWT, yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk menyelesaikan tesis ini, juga tidak lupa terimakasih saya kepada pihak-pihak yang telah membantu memberikan petunjuk, arahan,

dukungan dan lain sebagainya baik secara langsung maupun tidak, tak lain semua itu sangat berguna bagi terselesainya tesis ini. []



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin., 2010, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdurahman, Dudung., 2007, *Metodologi Penelitian Sejarah*, Yogyakarta: AR Ruzz Media.
- Ajat Sudrajat Dkk, 2013, *Din Al Islam Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum*, Yogyakarta: UNY Pres.
- Akhwan, Muzhoffar., *Pengembangan Madrasah Sebagai Pendidikan Untuk Semua el tarbawj jurnal pendidikan Islam NO. 1. VOL. I. 2008*
- Al Syaibany, Omar Mohammad Al Thoumy., 1979, *Filsafat Pendidikan Islam* Jakarta: Bulan Bintang.
- Ali, Mustaqim. *Pendidikan Islam Humanis Religius Model Abdurahman Masud* Tesis PPS UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Anton Baker dan Charis Zubair, 1990. *Metodologi Penelitian Filsafat* Yogyakarta: Canisius.
- Arifin, Zainal “*Pendidikan multikultural religius untuk mewujudkan karakter peserta didik yang humanis religius*”, *Jurnal Pendidikan Islam: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Vol I no 1 Juni 2012.*
- Arifin, Zainal. 2016. *Nilai-Nilai Humanistik Dalam Pembelajaran Agama Islam Di Smk Amanah Husada Banguntapan* Thesis Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Arifin, Zainul *Nilai Pendidikan Humanis-Religius*, *Jurnal Sekolah Menengah Atas Negeri SMAN 1 Kawedanan/ Dosen STAI Madiun.*
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pndekatan Praktik*, Jakarta, Rieneka Cipta.
- Asfiati, *Pendekatan Humanis Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013 Di SMA Negeri Matuali Pandan.* Pasca Sarjana UIN Sumatra Utara.
- Assegaf, Abd. Rachman 2011. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajagafindo Persada.
- Asy’ari, Kholil., *Metode Pendidikan Islam*, *Jurnal Qathruna Vol 1 No 1 Januari-Juni 2014* Banten UIN Banten.
- Bagir, Haidar., 2017, *Islam Tuhan Islam Manusia: Agama dan Spiritualitas Di Zaman Kacau*, Jakarta: Mizan.
- Bagir, Zainal Abidin., 2005, *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*, Yogyakarta: Mizan.

- Bamadid, Imam., 1996. *Dasar-Dasar Kependidikan Islam Memahami Makna Dan Perspektif Beberapa Teori Pendidikan* Jakarta: Ghaila Indonesia.
- Bashori Muchsin dan Abdul Wahid., 2009, *Pendidikan Islam Kontemporer*, Bandung: PT. Refika Aditama.
- Budaiwi, Ahmad Ali., 2002, *Imbalan dan Hukuman Pengaruhnya Bagi Pendidikan Anak* Jakarta:Gema Insani Press.
- Darmadi., 2017, *Integrasi Ilmu dan Agama*, Yogyakarta: Diandra Kreatif.
- Dewey, John., 1955, “*Perihal kemerdekaan dan kebudayaan*”, Jakarta: Saksama.
- Eko Putri, Intan Ayu., 2012, *Konsep Pendidikan Humanistik Ki Hajar Dewantara Dalam Pandangan Islam*. Masters Thesis, IAIN Walisongo.
- Fathoni, Muhamad Kholid, 2005, *Pendidikan Islam Dan Pendidikan Nasional Paradigma Baru* , Jakarta: Departemen Agama RI
- Firman *Implementasi Humanisme Religius Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam Di Pesantren Junaidiyah Biru Kabupaten Bone*, Tesis Pascasarjana UIN Alauddin Makasar.
- Habibi, Moh Mizan., 2016, Hubungan Antara Agama Dan Sains Dalam Pemikiran Ian G.Barbour Dan Implikasinya Terhadap Studi Islam, *El Tarbaj*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. IX, No 1, 2006, Yogyakarta: Program Pasca Sarjana Fakultas Ilmu Agama Dan Islam Universitas Islam Indonesia.
- Hermawan, Heris., 2009, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia.
- Hubana dkk, *Pengembangan Pendidikan Humanis Religius Di Madrasah*,Jurnal Universitas Cokroaminoto, Univeersitas Negeri Yogyakarta, UIN Yogyakarta
- Ikhwan, Afiful., *Perguruan Tinggi Islam dan Integrasi Keilmuan Islam: Sebuah Realitas Menghadapi Tantangan Masa Depan*, Jurnal Ilmu Tarbiyah “At-Tajdid”, Vol. 5 No. 2, Juli 2016
- Lan., 2010, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner* Yogyakarta: Paradigma.
- Langgulung, Hasan., 1988, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21*, Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- M. Maskur, *Eksistensi dan Esensi Pendidikan Madrasah Di Indonesia*, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar Volume 4 Nomor 1 Juni 2017,
- Ma’sud, Abdurrahman., 2013, *Antologi Studi Agama dan Pendidikan*, Semarang: Aneka Ilmu.

- Ma'sud, Abdurrrhman., 2004, *Intelektual Pesantren Perhelatan Agama dan Tradisi*, Yogyakarta: LkiS.
- Mahmud Syaroni., 2006, *Cermin Kehidupan Rasulullah: Sebuah Refleksi Akhlak Nabi Muhammad Saw*, Semarang: Aneka Ilmu.
- Mahmudin, Afif Syaiful., 2014, *Pendidikan Humanis Studi Komparatif Model Ibrahim Dengan Abraham Harold Maslow*, Thesis Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Malawi, Ibadullah., 2006, *Evaluasi Pendidikan* Magetan: CV Media Grafika.
- Maragustam., 2010, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.
- Marimba, Ahmad D., 1980, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* Bandung: PT AL Ma'arif.
- Mas'ud, Abdurrahman., 2002, *Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik* Yogyakarta: Gama Media.
- Mas'ud, Abdurrahman., 2006, *Dari Haramain Ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Mas'ud, Abdurrahman., 2019, *Mendakwahkan Smiling Islam: Dialog Kemanusiaan Islam dan Barat*, Tangerang: Pustaka Compass.
- Mas'ud, Abdurrahman., dkk., 2001, *Paradigma Pendidikan Islam*. Semarang: Pustaka Pelajar & Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo.
- Mas'ud, Abdurrahman., 2013, *Kyai Tanpa Pesantren*, Yogyakarta: Gama Media.
- Masduki, *Humanisme Sekuler Versus Humanisme Religius*, Jurnal Dosen Fakultas Ushuludin UIN Suska Riau
- Miptadin, *Humanisme Dalam Pemikiran Abdurahman Wahid*, Tesis, PPS UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Moleong, Lexy J., 1991, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remajarsdakarya.
- Mukodi, 2011. *Pendidikan Islam Terpadu: Refomulasi Pendidikan Islam Di Era Global*, Yogyakarta, Aura Pustaka.
- Nasution, 1988, *Metode Penulisan Naturalistik Kualitatif* Bandung: Tarsito.
- Nawawi, Hadari. 1985. *Metode Penelitian Bidang Sosial* Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press.
- R. Knight, George., *Issue and Alternatives In Educational Philosophy*, Michigan; Andrwes University Press, 1982.

- Rakhmat, Jalaludin, *Psikologi Agama Sebuah Pengantar*, Bandung: Mizan Pustaka, 2003.
- Ranadhy, Sufyan., *Bagaimana Mengembangkan Kecerdasan: Metode Baru Untuk Mengoptimalkan Fungsi Otak Manusia*, Bandung: Sarjana Panca Karya Nusa, 2017.
- Rosyada, Dede., 2017, *Madrasah dan Profesionalisme Guru*, Depok: Kencana.
- Rozak *Humanisme Religius Dalam Pendidikan Islam*, Jurnal Universitas Nahdatul Ulama Jepara.
- Rukiyati, *Percikan Pemikiran Pendidikan Humanisme Religius* Jurnal FSP FIP Universitas Negeri Yogyakarta.
- Siswoyo, Dwi., 2013, *Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: UNY Press.
- Subiyantoro, Subiyantoro. 2012. *Pengembangan Pola Pendidikan Nilai Humanis-Religius Pada Diri Siswa Berbasis Kultur Madrasah Di MAN Wates 1 Kulon Progo*. S3 Thesis, UNY.
- Sugiharto, Bambang., 2008, *Humanisme dan Humaniora, Relevansinya bagi Pendidikan*, Bandung: Jalasutra.
- Sugiyono., 2019 *Metode Penelitian kualitatif, kuantitatif, R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih., 2005, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Sumasno, Hadi, 2012. *Konsep Humanisme Yunani Kuno dan Perkembangannya dalam Sejarah Pemikiran Filsafat*. Jurnal Filsafat. Yogyakarta: UGM.
- Suswanto, *Pendidikan Humanis Berbasis Kultur Sekolah Dasar Tumbuh 1 Yogyakarta*, Disertasi Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sutiyono, Agus. *Sketsa Pendidikan Humanis Religius*, Jurnal Tarbiyah Iain Purwokerto.
- Tim Penyusun., 2001, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Uhbiyati, Nur., 1997, *Ilmu Pendidikan Islam I*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Al Saebani, Umar Muhamad Al Toumi., 1979, *Filsafat Pendidikan Islam Terjemah Hasan Langgulung*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Undang-Undang Republik Indoneisa Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat 4
- UU Pendidikan Nasional Tahun 2003 BAB IPS. I Ayat 2.
- Wahyudi, Jarod., 2003, *Menyatukan Kembali Ilmu-ilmu Agama dan Umum: Upaya Mempersatukan Epistimologi Islam dan Umum*, Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press.

Yani, Ahmad, 2014, *Minset Kurikulum 2013*, Bandung: Alfabeta.

Yunus, Mahmud., *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Indokarya Agung, 1986.

Zuhairini., 1995, *Filsafat Pendidikan Islam* Jakarta: Bumi Aksara.



## LAMPIRAN I

### Wawancara Terhadap Abdurrahman Masud Tanggal 25 Januari 2020

1. Apa yang perlu dikembangkan dalam pendidikan humanisme religius?

Jawab: yang perlu dikembangkan dalam pendidikan humanisme religius akal sehat, kemandirian belajar, keseimbangan reward dan punishment, kontekstualisme lebih mementingkan fungsi daripada simbol, *thirst knowledge*, pendidikan pluralisme penting untuk dikembangkan karena saya melihat masih langka ahli pendidikan mengungkapkan hal-hal tersebut.

2. Apakah pendidikan islam humanisme religius sudah sesuai dengan pengembangan kurikulum 2013?

Jawab: memang ada persamaan antara pendidikan islam humanisme religius yang saya kembangkan dengan kurikulum 2013 meskipun teori pendidikan islam humanisme religius disampaikan tahun 2003. Persamaan yang paling menonjol terdapat pada pendidikan andragogik. Sedangkan perbedaannya terdapat pada evaluasi dari siswa terhadap guru yang belum ada dalam kurikulum 2013.

3. Bagaimana perkembangan pemikiran anda ketika belajar di pesantren dan di dunia barat?

Jawab: ada kesinambungan antara belajar di pesantren dan belajar di barat. Karena 2 lingkungan berbeda tersebut adalah tugas kitaselain belajar juga untuk mengisi dan memberikan pengaruh terhadap lingkungan itu, bukan justru kita yang terombang-ambing dalam lingkungan baru.

4. Lembaga pendidikan mana yang paling mendekati konsep humanisme religius?

Jawab: sebenarnya konsep humanisme religius dapat terjadi di lembaga pendidikan mana saja, tetapi yang paling condong terdapat pada sekolah islam, madrasah ataupun pesantren. Apalagi sekarang banyak sekolah-sekolah tersebut sudah menggabungkan materi bersifat sains dengan ilmu agama.

5. Kemunduran islam dilandasi oleh abainya umat terhadap budaya baca, bagaimana hal ini bisa terjadi?

Jawab: budaya islam masa kini budaya lisan lebih dominan daripada budaya menulis, tradisi bicara lebih dominan daripada tradisi baca, terbukti dari segi literasi indonesia menempati peringkat bawah sebagai negara yang memiliki minat baca yang kurang. Sehingga merupakan tugas guru dan dosen untuk merubah situasi tersebut.



## LAMPIRAN II

### DATA PRIBADI

- Nama : Imam Mukhyidin
- Tempat Tanggal Lahir: Kulon Progo, 18 Juli 1994
- Alamat : Rt 47 Rw 21, Dondong, Bendungan, Wates, Kulon Progo, DIY
- No Hp : 083867266476
- Jenis Kelamin : Laki-Laki
- Agama : Islam
- Kewarganegaraan : Indonesia
- Status : Menikah
- Email : Imammstars@gmail.com
- Hobi : Bersepeda
- Pendidikan Terakhir : S1 Pendidikan Agama Islam

### PENDIDIKAN FORMAL

- 2000-2006 SD Negeri Kedungpring
- 2006-2009 SMP Negeri 2 Wates
- 2009-2012 SMA Negeri 1 Wates
- 2012-2016 Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- 2016-Sekarang Pendidikan Islam MSI UII

### Pengalaman kerja

- Guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 5 Bendungan dari 2018 sampai sekarang